

**PERSEPSI ANAK DIDIK TERHADAP
LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL
DI KLATEN**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PERSEPSI ANAK DIDIK TERHADAP LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL DI KLATEN

TIM PENELITI

Prof. Dr. S. Budhisantoso : Konsultan
Drs. Sumarsono : Ketua
Dra. Ernayanti : Anggota
Wisnu Subagyo, BA : Anggota
Djoko Mudji Rahardjo BSc. : Anggota

Penyunting/Koordinator

Dra. Mc. Suprpti

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA

1992

P R A K A T A

Tujuan Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul *Persepsi Anak Didik Terhadap Lingkungan Tempat Tinggal di Klaten*, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang, *Persepsi Anak Didik Terhadap Lingkungan Tempat Tinggal di Klaten*, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun per-orangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek P3NB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang siftnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Desember 1992
Pemimpin Proyek Penelitian Pengkajian
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian . Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Desember 1992
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ...	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR PETA DAN TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Ruang Lingkup	3
E. Metodologi	4
F. Garis Besar Isi Laporan	5
BAB II. GAMBARAN UMUM DESA GEDAREN	8
A. Lokasi dan Lingkungan Alam	8
B. Kependudukan	12
C. Fasilitas Desa	18
BAB III. PENDIDIKAN DI DESA GEDAREN	55
A. Lingkungan Keluarga	56
B. Lingkungan Sekolah	60
C. Lingkungan Masyarakat	63
BAB IV. PERSEPSI ANAK DIDIK TERHADAP LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL	70
A. Persepsi Anak Didik Terhadap Kehidupan Bertani	71

B. Persepsi Anak Didik Terhadap Kehidupan Sosial dan Budaya	85
BAB V. PENUTUP	93
DAFTAR KEPUSTAKAAN	97
DAFTAR INFORMAN	98

DAFTAR PETA DAN TABEL

Nomor Peta	Halaman
1. Kabupaten Klaten	7
2. Kecamatan Jatinom	32
3. Tata Guna Lahan Desa Gedaren	33
4. Persebaran Penduduk Desa Gedaren	34

Nomor Tabel

II. 1. Peruntukan Tanah di Desa Gedaren Tahun 1990 ...	35
II. 2. Curah Hujan Perbulan di Stasiun Pencatatan Desa Gedaren Tahun 1987-1990	35
II. 3. Jumlah Hari Hujan Tiap Bulan Selama 1987-1990 di Desa Gedaren	36
II. 4. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin Perdukuh di Desa Gedaren September 1990	37
II. 5. Dinamika Penduduk di Desa Gedaren, Tahun 1987-1990	37
II. 6. Tujuan Pindah Penduduk Desa Gedaren Selama Tahun 1987-1990	38
II. 7. Jumlah Rumah, KK, dan Penduduk di Desa Gedaren Tahun 1980 dan 1990	38
II. 8. Perkembangan Penduduk dan KK Desa Gedaren Tahun 1980, 1983, 1987, dan 1990	39

II.	9.	Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Desa Gedaren, Tahun 1990 . . .	39
II	10.	Komposisi Penduduk Menurut Jenjang Pendidikan di Desa Gedaren Tahun 1980, 1987, 1990	40
II	11.	Komposisi Penduduk Menurut Matapencaharian di Desa Gedaren Tahun 1980, 1983, dan 1990	41

DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar	Halaman
1. "Dokar" di Desa Gedaren	42
2. "Gerobak" di Desa Gedaren	42
3. Sepeda sebagai Sarana Transportasi ke/dari Sekolah Anak-anak SMTP Desa Gedaren	43
4. Sepeda sebagai Sarana Transportasi ke/dari Sekolah Anak-anak SMTA Desa Gedaren	43
5. Sepeda sebagai Sarana Transportasi ke/dari Pasar	44
6. Sepeda sebagai Sarana Transportasi ke/dari Sawah	44
7. Anak-anak sedang Mandi di "Umbul" Desa Gedaren	45
8. "Umbum" di Desa Gedaren juga Dimanfaatkan untuk Mencuci	45
9. Penampang Jalan di Desa Gedaren	46
10. Jalan Desa yang Lembang pada Siang Hari	46
11. Pada Siang Hari Beberapa Rumah Penduduk Tertutup Rapat	47
12. Kandang Sapi di Pekarangan Rumah Penduduk Desa Gedaren	47
13. Kandang Kerbau di Pekarangan Rumah Penduduk Desa Gedaren	48
14. Balai Desa Gedaren	48
15. "Pasar" di Desa Gedaren	49

16. Salah Satu Kios di Jatinom	49
17. Kios Bensin di Tepi Jalan Raya Desa Gedaren	50
18. Bangunan Rumah untuk Sekolah Taman Kanak-Kanak	50
19. SMA Negeri Jatinom	51
20. Siswa SMA Negeri sedang Praktek yang Berkaitan dengan Perlistrikan	51
21. Sebagian Lahan Sawah di Desa Gedaren	52
22. Penggilingan Padi di Dukuh Pancasan Desa Gedaren	52
23. Lokasi Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) di Desa Gedaren	53
24. Anggota Karawitan sedang Berlatih di Rumah Kepala Desa	53
25. Pengajian yang Diselenggarakan para Ibu di Sebuah Mushola Desa Gedaren	54
26. Seorang Ibu sedang Mengisi Daftar Hadir dan Kotak Amal	54

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. LATAR BELAKANG

Perpindahan penduduk dari desa ke kota merupakan gejala umum yang terjadi di Indonesia. Biasanya perpindahan tersebut berlangsung secara terus menerus dari desa (kota kecil, daerah) ke kota besar. Pindahnya seseorang atau suatu kelompok masyarakat, pada umumnya disebabkan tidak adanya keserasian antara apa yang diinginkan dengan apa yang didapat pada lingkungan tempat tinggalnya. Kemajuan teknologi di bidang komunikasi terutama prasarana dan sarana transportasi, mengakibatkan pula tingkat mobilitas penduduk makin tinggi. Seperti halnya mobilitas penduduk pedesaan ke perkotaan atau sebaliknya dari perkotaan ke pedesaan. Komunikasi melalui media massa juga mempercepat informasi masuk ke pedesaan. Ide-ide dari kehidupan kota pun mulai memasuki masyarakat pedesaan.

Desa Gederen yang berada di Kecamatan Jatinom, dilalui oleh jalan raya. Jalan ini menghubungkan Desa Gedaren dengan ibu kota Kecamatan Jatinom dan berlanjut terus ke ibu kota Kabupaten Boyolali. Kecamatan Jatinom sendiri termasuk wilayah Kabupaten Klaten. Mobilitas penduduk Desa Gedaren cukup tinggi, baik antar desa, antar kecamatan, maupun yang relatif jauh jaraknya yakni ke luar Kabupaten Klaten. Kemudahan hubungan antara desa dan kota, seperti halnya antara Desa Gedaren dan kota-kota sekitar, sedikit atau banyak berpengaruh pada pemahaman penduduk terhadap lingkungan tempat tinggalnya.

Persepsi seseorang atau kelompok masyarakat dalam menanggapi lingkungan sangat ditentukan oleh nilai budaya, pengetahuan, dan pola pikir yang dimilikinya. Khususnya bagi anak didik, hal ini berkaitan dengan lingkungan pendidikan yang diperoleh baik melalui sekolah maupun keluarga dan masyarakat termasuk media komunikasi.

Di bangku sekolah anak didik memperoleh bahan pengajaran sesuai dengan Garis-Garis Besar Program Pengajaran masing-masing mata pelajaran dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Salah satunya adalah melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Tujuan kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial tingkat sekolah menengah antara lain adalah ". . . anak didik mampu melakukan pengkajian mengenai keadaan manusia Indonesia, sumber daya, cara pemanfaatan sumber daya yang terjadi dalam masyarakat Indonesia serta dampak tersebut melalui kegiatan pengumpulan serta pengembangan data dan informasi sehingga menghasilkan kesimpulan dan mampu mengembangkan perolehannya . . .". Pemahaman dan tanggapan anak didik terhadap lingkungan tempat tinggalnya juga dibentuk melalui proses sosialisasi yang diterima dari lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar, termasuk media komunikasi.

Daerah Klaten, termasuk Desa Gedaren merupakan daerah penghasil padi. Hal ini berarti bahwa produksi utama bagi masyarakat Klaten bertumpu pada lahan garapan bercocoktanam, khususnya padi. Di sisi lain perkembangan teknologi komunikasi dan pendidikan turut memengaruhi pola pikir masyarakat terutama generasi muda, dalam hal ini anak didik terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Gejala seperti ini pada suatu saat akan menyebabkan terjadi penurunan produksi, karena minat anak didik untuk bertani, khususnya di Desa Gedaren cenderung berkurang.

Perekaman tertulis ini ingin mengetahui persepsi anak didik terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Di samping itu, yang ingin mengetahui sampai dimana persepsi anak didik terhadap lingkungan tempat tinggalnya, khususnya pekerjaan bertani di Desa Gedaren mengalami pergeseran.

B. MASALAH

Sehubungan dengan latar belakang tersebut di atas, yang menjadi masalah dalam perekaman tertulis ini adalah bagaimana

persepsi anak didik di daerah pedesaan di Klaten (Desa Gedaren) terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Lingkungan tempat tinggal di sini, dititikberatkan pada kondisi ekonomi dan pranata sosial yang berlaku di masyarakat pedesaan. Di samping itu juga direkam bagaimana corak pendidikan yang diterima anak didik baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat.

C. TUJUAN PENELITIAN

Perekaman tertulis "Persepsi Anak Didik Terhadap Lingkungan Tempat Tinggalnya" berusaha merekam data dan informasi tentang pandangan anak didik terhadap nilai tanah, tingkat kesuburan dan produktivitas, tingkat kecukupan hidup, kesulitan dan kemudahan yang ditemukan dalam kegiatan pertanian, serta perbandingan dengan pekerjaan lain di luar desa. Data dan informasi dititikberatkan pada persepsi terhadap kondisi ekonomi desa dan berbagai pandangan anak didik mengenai pekerjaan sebagai petani, dilihat dari status dan prestasi bila dibandingkan dengan berbagai pekerjaan lain. Bagaimana pandangan masyarakat mengenai jenis pekerjaan yang dilakukan di lingkungannya dibandingkan dengan di kota. Bagaimana hubungan ekonomi antara kerabat dan tetangga dalam satu desa. Berdasarkan data dan informasi tersebut, diharapkan dapat mengungkap motivasi anak didik yang cenderung meninggalkan desa setelah menyelesaikan pendidikannya.

D. RUANG LINGKUP

Daerah perekaman tertulis "Persepsi Anak Didik di Lingkungan Tempat Tinggal" dilakukan di Desa Gedaren, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah (Peta 1). Sebagian besar penduduk Desa Gedaren mempunyai matapekerjaan sebagai petani. Desa ini berada di luar wilayah ibu kota kecamatan. Dengan pembatasan ini diharapkan informan dapat leluasa mengamati lingkungan sendiri melalui perbandingan yang mereka lakukan dengan kota kecamatannya. Di ibu kota Kecamatan Jatinom sudah terasa suasana kehidupan kota dengan berbagai sarana penunjangnya.

Ruang lingkup materi yang akan direkam dibatasi pada pendidikan di lingkungan sekolah, rumah tangga, dan masyarakat tentang pandangan anak didik terhadap nilai tanah, tingkat kesuburan dan produktivitas, tingkat kecukupan hidup, kemudahan

dan kesulitan yang ditemukan dalam kegiatan sebagai petani dan perbandingannya dengan pekerjaan lain di luar desa.

E. METODOLOGI

Perekaman tertulis ini bersifat eksploratif. Dalam arti ingin mencari jawaban akan persepsi anak didik daerah pedesaan di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah dalam menghadapi lingkungan tempat tinggalnya. Sebagai usaha untuk lebih mudah menggambar-kannya, perekaman tertulis ini juga bersifat deskriptif kualitatif.

Perekaman tertulis "Persepsi Anak Didik Terhadap Lingkungan Tempat Tinggalnya" dilakukan di sebuah desa yang lokasinya berada dalam suatu wilayah Kecamatan Jatinom, di Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah. Desa yang dijadikan sampel dalam perekaman ini adalah Desa Gedaren. Dipilihnya Desa Gedaren, karena letaknya relatif dekat dengan ibu kota kecamatan dan suasana agraris masih terasa. Di samping itu, desa ini terletak di antara 2 sekolah lanjutan, yaitu SMTA Karang Anom dan SMTA Klaten.

Kecamatan Jatinom, mempunyai medan wilayah yang landai dan sedikit miring. Medan wilayah yang demikian menggambarkan suasana kehidupan agraris, yakni merupakan daerah persawahan dan tegalan. Sementara itu, Kabupaten Klaten terletak di antara dua kota besar, yaitu Yogyakarta dan Surakarta yang jaraknya relatif dekat dengan Klaten. Dengan jarak yang dekat ini, memungkinkan masukan informasi dari dua kota terhadap anak didik berlangsung intensif.

Teknik pengumpulan data dan informasi dalam perekaman tertulis ini, dilakukan melalui studi kepustakaan, wawancara, dan pengamatan. Studi kepustakaan dilakukan sebelum turun ke lapangan dan pada waktu berada di lapangan (Desa Gedaren). Melalui studi kepustakaan yang diperoleh sebelum turun ke lapangan, data dan informasi digunakan sebagai latar belakang dan juga sebagai bahan rujukan dengan kenyataan yang ada di lokasi perekaman. Selama di lapangan melalui studi kepustakaan diperoleh data monografi, seperti data luas wilayah, luas lahan pertanian, dan kependudukan.

Wawancara ditujukan kepada informan utama dan informan pendukung. Mereka yang menjadi informan utama adalah sejumlah anak didik yang duduk pada Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Anak

didik Sekolah Lanjutan Tingkat Atas dipilih sebagai informan karena mereka dianggap cukup mampu mencerna materi pertanyaan yang diajukan serta cukup luas cakrawala pandangan mereka tentang masa depan. Informan anak didik berasal dari keluarga petani, baik pemilik lahan, penggarap maupun buruh. Melalui kategori ini diharapkan dapat diketahui variasi persepsi dari golongan-golongan masyarakat tersebut. Secara tidak langsung pengkategorikan tersebut juga berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi.

Informan pendukung dalam perekaman ini adalah mereka dari pihak pendidik, baik formal maupun indormal. Para informan pendukung tersebut meliputi guru, orang tua, tokoh pemerintah, masyarakat dan agama, serta pengurus organisasi masyarakat yang terkait. Data dan informasi yang diperoleh dari informan ini sebagai pelengkap data dari informasi yang diperoleh anak didik. Wawancara yang dilakukan dalam perekaman ini bersifat bebas dan terarah dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan pula secara sambil lalu, untuk melengkapi data dan informasi yang telah diperoleh.

Data dan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan anak didik, terutama mengenai pandangan mereka terhadap hal yang berkaitan dengan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya. Para informan pendukung tersebut diharapkan dapat diperoleh data dan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan bentuk pendidikan yang berlaku di lingkungan tempat tinggal mereka.

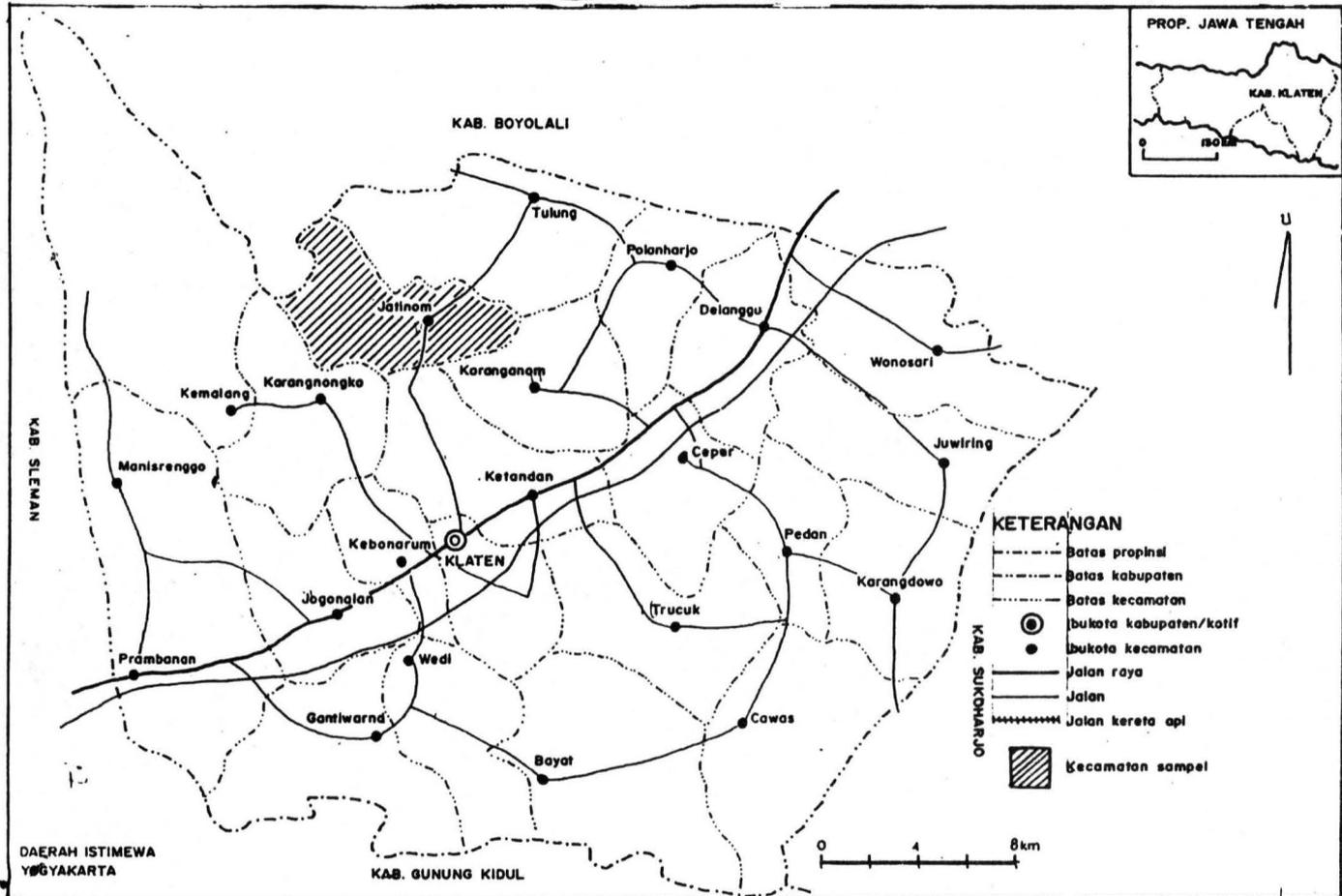
Dalam melakukan wawancara, kadangkala Tim menggunakan alat perekam sebagai alat bantu untuk menyimpan perolehan data dan informasi yang terkait. Tim juga melakukan pengamatan sebagai pelengkap perolehan data dan informasi, baik melalui studi kepustakaan maupun wawancara.

F. GARIS BESAR ISI LAPORAN

Perekaman tertulis "Persepsi Anak Didik Terhadap Lingkungan Tempat Tinggalnya" yang diperoleh melalui studi kepustakaan, wawancara dan observasi diuraikan dalam 5 bab, yaitu :

Bab I : Merupakan pendahuluan yang mengetengahkan latar belakang, masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, metodologi, dan terakhir garis besar isi laporan.

- Bab II : Merupakan gambaran umum Desa Gedaren Kecamatan Jatinom yang mengetengahkan lokasi dan lingkungan alam, prasarana dan sarana lingkungan, serta kependudukan.
- Bab III : Merupakan gambaran pendidikan di Desa Gedaren, Kecamatan Jatinom. Uraian mencakup pendidikan di lingkungan sekolah, di lingkungan keluarga, dan pendidikan di lingkungan masyarakat.
- Bab IV : Merupakan gambaran persepsi anak didik terhadap lingkungan tempat tinggal. Uraian mengetengahkan persepsi anak didik terhadap kehidupan ekonomi di desa, persepsi anak didik terhadap pranata sosial kemasyarakatan di desa.
- Bab V : Merupakan penutup, yang berisi tinjauan bagaimana bentuk hubungan antara pendidikan dan persepsi anak didik terhadap lingkungan tempat tinggal. Di samping itu juga mengungkap motivasi anak didik pergi meninggalkan lingkungan tempat tinggalnya.



Peta 1. Kabupaten Klaten

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA GEDAREN

A. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM

1. Lokasi dan Luas

Desa Gedaren adalah salah satu dari 18 desa di Kecamatan Jatinom. Desa Gedaren berbatasan dengan Desa Jatinom di sebelah utara, Desa Bonyokan, Desa Jambeyan (Kecamatan Karanganom), dan Desa Pepe (Kecamatan Ketandan) di sebelah timur, Desa Jemawan di sebelah selatan, dan Desa Glagah serta Desa Cawan di sebelah barat (Peta 2).

Dalam wilayah pemerintahan desa, Gedaren dibagi menjadi Dusun I dan Dusun II yang masing-masing dikepalai oleh Kepala Dusun, sedangkan tiap-tiap dusun terdiri atas beberapa dukuh. Dusun I terdiri atas Dukuh-dukuh Potrosaren, Ngangkruk, Meleman, Surobayan, Susuhan, dan Gedaren. Dusun II terdiri atas Dukuh-dukuh Gedaren, Derepan, Pancasan, Tegalrejo, Katinggen, dan Kios. Selanjutnya, masing-masing dukuh terbagi menjadi beberapa Rukun Kampung (RK) dan tiap-tiap RK dibagi lagi menjadi beberapa Rukun Tetangga (RT).

Jarak antara Desa Gedaren dengan ibu kota Propinsi Jawa Tengah (Semarang) berkisar 87 km atau sekitar 2,5 jam jika perjalanan ditempuh kendaraan bermotor. Semarang Gedaren dapat ditempuh melalui Kota-kota Ungaran, Salatiga, dan Boyolali. Selanjutnya, jarak antara Gedaren dengan Kota Solo berkisar 35 km atau sekitar satu jam dan dengan Kota Yogyakarta lebih kurang 30 km atau sekitar 45 menit jika ditempuh dengan meng-

gunakan kendaraan bermotor. Sementara itu, jarak Desa Gedaren dengan ibu kota kabupaten (Klaten) berkisar 10 km. Jarak ini dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor (mobil roda 4 atau roda 2) berkisar 10 menit, dengan sepeda antara 30–50 menit, serta dengan "dokar" yaitu kereta roda 2 yang ditarik oleh seekor kuda (Gambar 1) dan "andong" (ukuran keretanya lebih besar daripada "dokar", beroda 4 ditarik oleh 2 ekor kuda) antara 40 – 60 menit. Jarak antara Gedaren – Klaten dan Klaten – Gedaren bila ditempuh dengan sepeda, andong atau dokar waktu tempuhnya berbeda karena kondisi medan jalan Gedaren – Klaten menurun, sebaliknya Klaten – Gedaren merupakan tanjakan. Jarak antara Desa Gedaren dengan ibu kota Kecamatan Jatimom sekitar 2 km.

Pusat kegiatan ekonomi yang berdekatan dengan Desa Gedaren berada di ibu kota kecamatan (Kota Jatimom) dan kabupaten (Kota Klaten). Di kedua kota ini merupakan tujuan dan atau tempat penduduk Gedaren melakukan kegiatan ekonomi. Demikian pula tempat sekolah anak-anak sekolah berada di kota-kota yang begitu jauh dari Desa Gedaren, yaitu ke Jatimom, Karangom, dan Klaten. Jadi sarana transportasi yang dapat digunakan penduduk Gedaren untuk bepergian dari dan kembali ke desanya adalah kendaraan bermotor, baik roda 4 maupun roda 2 serta kendaraan tak bermotor. Adapun yang dimaksud dengan kendaraan tak bermotor adalah andong, dokar, dan "cikar", yaitu gerobak yang dihela sapi (Gambar 2) serta sepeda. Kendaraan sepeda banyak dimiliki penduduk Gedaren.

Penduduk Desa Gedaren dapat menggunakan jasa angkutan umum yaitu kendaraan motor beroda empat. Tarif untuk jarak Gedaren – Klaten, bagi para penumpang umum sebesar Rp.200,-, sedangkan bagi para pelajar Rp. 100,-. Biaya angkut kendaraan umum Gedaren – Jatimom cukup Rp. 100,- baik penumpang umum maupun pelajar. Sementara itu, bila menggunakan andong atau dokar untuk jarak Gedaren – Klaten ditarik ongkos Rp.500,- tiap orang, sedangkan jarak Gedaren – Jatimom Rp.150,- tiap orang. Kendaraan angkutan umum ini tidak hanya mengangkut penumpang, tetapi juga barang. Pedagang yang menggunakan mobil angkutan umum biasanya barang yang dibawa tak sebanyak bila menggunakan dokar atau andong, karena ukuran andong lebih besar daripada dokar, untuk mengangkut barang dan penumpang digunakan andong. Sementara itu, dokar lebih

dikhususkan untuk angkutan penumpang. Besar sewa andong atau dokar yang dimanfaatkan para pedagang tergantung kepada kesepakatan kedua belah pihak, yaitu antara "sais" (pengendali kereta) dan pedagang itu sendiri.

Jenis kendaraan Sepeda, pada umumnya banyak di gunakan oleh anak-anak sekolah baik mereka yang sekolahnya di daerah Klaten, Jatianom maupun Karanganyam.

Pada jam tertentu, yaitu pada saat anak-anak berangkat atau pulang sekolah, akan tampak pemandangan anak-anak sekolah bersepeda berkelompok-kelompok di sepanjang jalan. (Gambar 4). Sepeda juga digunakan oleh sejumlah pedagang desa Gedaren untuk mengangkut barang dagangannya (Gambar 5). Petani juga memanfaatkan sepeda ini untuk mengangkut batang padi atau batang jagung setelah dipanen untuk makanan ternaknya (Gambar 6). Selain itu sepeda juga digunakan sebagai sarana transportasi untuk pergi ke sawah yang jaraknya agak jauh.

Luas wilayah Desa Gedaren adalah 182,0655 ha. Wilayah seluas ini dikelompokkan menjadi tanah sawah dan tanah kering. Tanah sawah telah menggunakan irigasi teknis yang sumber airnya berasal dari mata air dan sungai. Luas tanah sawah adalah 39,77% dari luas wilayah desa. Selanjutnya, tanah kering sendiri terbagi menjadi pekarangan seluas 26,93%, tegal/kebun 27,63%, dan sungai/jalan/kuburan 5,67% dari luas wilayah desa (Tabel II.1).

2. Lingkungan Alam

Desa Gedaren terletak di kaki Gunung Merapi—Merbabu. Desa ini berada pada ketinggian 300 m di atas permukaan laut. Medan wilayahnya landai dan sedikit miring. Bila diamati, secara fisik, Desa Gedaren terbelah menjadi dua bagian oleh jalan, yakni bagian sisi barat jalan dan bagian sisi timur jalan. Bagian barat jalan merupakan pertanian tanah kering dan bagian timur merupakan pertanian sawah. Di Desa Gedaren ini terdapat sebuah mata air yang oleh penduduk setempat disebut "umbul". Selain umbul di wilayah Desa Gedaren, di sebelah utara desa ini juga terdapat sebuah umbul yang juga mengalir ke Desa Gedaren. Pengairan di Desa Gedaren berasal dari kedua umbul tersebut. Oleh karena umbul di Desa Gedaren berada di sebelah barat jalan di bagian timur (Peta 3), maka banyak tanah persawahan di sebelah timur jalan yang mendapat air. Umbul yang ada di Desa Gedaren juga

dimanfaatkan airnya untuk mandi dan cuci (Gambar 7, 8).

Meskipun bagian barat jalan umumnya merupakan pertanian tanah kering (tegalan), tetapi ada juga tanah persawahannya. Tanah Persawahan di bagian ini mendapat pengairan dari hujan (sawah tadah hujan), sedangkan di bagian timur mendapat air sepanjang tahun. Bila musim penghujan di bagian timur ini air melimpah untuk persawahan, sedang musim kemarau air masih tetap ada, tetapi tidak sebanyak musim penghujan. Selama musim kemarau, dilakukan pengaturan pengaliran air untuk persawahan. Sawah yang airnya berasal dari sungai digilir 10 hari sekali untuk satu blok tertentu. Sementara itu, sawah yang airnya dari umbul mendapat giliran seminggu sekali tiap blok. Oleh karena air mengalir sepanjang tahun, sawah di bagian timur ini bisa panen tiga kali setahun. Sebaliknya di bagian barat, sawahnya bisa ditanami sekali setahun pada musim penghujan.

Suhu rata-rata bulanan di Desa Gedaren adalah sekitar 30°C. Suhu rata-rata ini sangat panas bila dibandingkan dengan suhu rata-rata bulanan untuk Jawa Tengah, yakni 20°C. Bulan-bulan basah di Desa Gedaren lebih banyak daripada bulan-bulan kering. Selama tahun 1987–1989, rata-rata bulan basah adalah 9 bulan (Tabel II.2). Bulan basah adalah bulan yang mempunyai jumlah curah hujan lebih dari 60 mm. Selanjutnya, menurut pembagian daerah tipe curah hujan, Jawa Tengah dibagi menjadi 4 yakni A, B, C, dan D. Diantara keempat tipe itu, Desa Gedaren termasuk tipe B, yakni antara 2 bulan kering dan 3–10 bulan basah, sedangkan bulan basah itu berlangsung pada bulan-bulan Nopember – April. Rata-rata banyaknya hari hujan (HH) tahun 1987 adalah 8,4 dan ada 7 bulan yang hari hujannya di bawah rata-rata. Pada tahun 1988, hari hujan rata-rata per bulan 8,2 dan hari hujan di bawah rata-rata ada 6 bulan, dan tahun 1989, hari hujan rata-rata per bulan 9,5 dan hari hujan di bawah rata-rata ada 8 bulan. Sementara itu, selama tahun 1987–1989, rata-rata hari hujan adalah 14,6. Pada tahun 1989 pada bulan-bulan basah rata-rata perbulan hari hujan adalah 13 (Tabel II 3).

Daerah Klaten (termasuk Desa Gedaren), mempunyai jenis tanah margalit kelabu hingga kelabu tua. Jenis tanah ini karena pengaruh abu vulkan Gunung Merapi dan vulkan lain di sekitarnya. Pada musim kemarau, tampak permukaan tanah Gedaren berdebu. Debu ini mudah tertiuap angin dan tampak dedaunan yang berlapis debu.

Medan wilayah Gedaren yang miring dan berlapis debu mudah terkena erosi selama musim penghujan. Sebagai upaya untuk mencegah erosi, jalan-jalan di Desa Gedaren dibuat bertanggul, sehingga susunannya bertrap-trap (Gambar 9); Bentuk permukaan jalan ini memang kurang nyaman kalau dilewati dengan kendaraan. Penduduk Gedaren sendiri memandang bahwa pencegahan erosi lebih diutamakan daripada kenyamanan.

Menurut tempatnya, ruang yang dapat dibudidayakan di Desa Gedaren dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis, yakni persawahan, tegalan, dan pekarangan. Jenis tanaman di persawahan adalah padi. Jenis tanaman di tegalan, yaitu tanaman yang dibudidayakan, diantaranya jenis tanaman jagung, ketela pohon, jeruk, dan jambu. Pada tahun 1970-an, penduduk Desa Gedaren pernah berjaya dengan tanaman jeruk. Hampir semua keluarga yang mempunyai petak tanah, baik itu sawah, tegalan, maupun pekarangan ditanami jeruk. Banyak keluarga petani jeruk ini yang menikmati hasilnya. Mereka dapat membangun rumah baru, mengganti dinding dari papan atau "gedhek" menjadi batu bata, menyekolahkan anak ke pendidikan yang lebih tinggi, dan untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Sayangnya, masa kejayaan tanaman jeruk ini tak tahan lama. Pada awal tahun 1980-an, tanaman jeruk ini banyak yang mati karena terserang hama penyakit. Hama tersebut menggerogoti batang dan daun. Pohon yang kena penyakit ini mulanya daunnya banyak mengering, meranggas, dan akhirnya mati.

Tanaman jeruk menghilang tanaman lain datang. Tanaman baru ini adalah rambutan jenis "Aceh", rasanya manis dan daging buah rambutan ini dapat dikupas dari bijinya. Memang ada jenis rambutan yang dagingnya tak dapat dikupas dari bijinya. Banyak keluarga yang telah merintis tanaman rambutan ini, termasuk juga mantan petani jeruk. Tanaman rambutan ini belum nampak hasilnya karena baru beberapa tahun terakhir ditanam.

Tanaman yang dibudidayakan di pekarangan antara lain adalah kelapa, pepaya, pisang, dan mlinjo. Buah mlinjo biasanya dibuat emping baik untuk kebutuhan sendiri maupun dijual. Selain buahnya, daun atau buah yang masih muda dapat disayur.

B. KEPENDUDUKAN

1. Jumlah, Persebaran, dan Dinamika Penduduk

Pada tahun 1990, jumlah penduduk Desa Gedaren adalah 2.959 jiwa. Jumlah penduduk ini menyebar di 10 dukuh yang ada

di Gedaren. Penduduk yang paling banyak jumlahnya adalah Dukuh Ketinggen, yaitu sekitar 17,52% dari jumlah penduduk desa. Dukuh ini terletak di pinggir jalan raya, di sebelah utara dan timurnya dikelilingi oleh tanah persawahan yang subur. Penduduk di dukuh ini tidak mengalami kesulitan untuk bepergian ke tempat lain. Sementara itu, dukuh yang paling kecil jumlah penduduknya adalah Potrosaren, yakni sebesar 2,37% dari jumlah penduduk Desa Gedaren (Tabel II.4). Dukuh ini terletak di bagian ujung barat laut desa, sedangkan lokasinya terpencil dan jauh dengan dukuh-dukuh yang lain, yang mana dukuh-dukuh tersebut letaknya bersebelahan. Di samping itu, dukuh ini jauh dari jalan besar. Penduduk yang akan bepergian ke luar dukuh atau desa harus melalui jalan desa yang disebelah kanan-kirinya berupa sawah dan tegalan (Peta 4).

Pada siang hari, suasana di Desa Gedaren tampak sepi. Jalan-jalan yang ada di desa ini kelihatan lengang (Gambar 10). Hanya ada satu dua orang atau kendaraan yang lalu lalang. Bahkan, ada beberapa rumah penduduk yang kosong (Gambar 11). Pada siang hari banyak penduduk yang pergi bekerja (ke sawah atau bekerja ke tempat lain) dan sekolah, sehingga rumah kosong yang ditinggal penghuninya itu menambah lengangnya suasana desa. Penyebab hal ini antara lain adanya mobilitas penduduk, baik yang jangka panjang (pindah menetap di tempat lain) maupun yang nglaju, pergi pulang tiap hari.

Dalam tahun 1990, penduduk yang hadir sebanyak 32 bayi, sedangkan jumlah yang meninggal 18 orang. Jadi, penambahan alami sebanyak 14 orang. Pertambahan alami ini masih lebih rendah bila dibandingkan dengan pertambahan alami rata-rata per tahun (1987-1990), yakni 24 orang. Sementara itu, jumlah yang datang (22 orang) ternyata lebih kecil daripada jumlah yang pergi/pindah (45 orang) ke lain tempat (Tabel II.5).

Mobilitas sirkuler yang terjadi di Desa Gedaren banyak dilakukan oleh petani buruh, karena pada umumnya mereka tidak mempunyai tanah sendiri, sedangkan tanah yang mereka kerjakan adalah tanah milik orang lain.

Setelah mengerjakan (sawah) selesai, para buruh tani mempunyai banyak waktu luang. Selama waktu luang ini, mereka tak mendapatkan nafkah dari kegiatan bertani. Oleh karenanya, mereka berupaya mencari kerja di luar bidang pertanian yang tidak terdapat di Desa Gedaren. Sebagai usaha untuk mencukupi ke-

butuhan hidupnya, mereka pergi ke luar Desa Gedaren, baik di kota kecamatan (Jatinom) atau ibu kota kecamatan lain dan kota kabupaten (Klaten). Pekerjaan sambilan mereka antara lain sebagai buruh pabrik dan pedagang hasil bumi.

Selain petani buruh, mobilitas yang tampak nyata setiap hari adalah pergi-pulangannya anak-anak Desa Gedaren yang sekolah di luar desa. Pada waktu pagi, siang dan sore hari tampak pemandangan kelompok-kelompok anak sekolah bersepeda, baik yang berangkat sekolah maupun pulang sekolah. Meskipun demikian, tidak semua anak Desa Gedaren pergi ke sekolah naik sepeda. Sebagian dari mereka ada yang pergi ke sekolah naik kendaraan umum. Setiap pagi, siang dan sore hari tampak kendaraan-kendaraan angkutan umum dipenuhi anak yang berseragam putih-biru dan putih abu-abu. Beberapa anak Desa Gedaren tampak pergi pulang sekolah dengan menggunakan sepeda motor.

Selain anak sekolah, ada juga pegawai negeri atau swasta yang menggunakan kendaraan umum, terutama mereka yang bekerja di luar desa, seperti Kota Jatinom dan Kota Klaten. Selain itu ada juga yang menggunakan sepeda motor. Pegawai yang menggunakan sepeda motor ini lebih banyak dibandingkan dengan anak sekolah yang menggunakannya.

Kepadatan mobilitas cukup tinggi tampak pada saat anak sekolah dan pegawai berangkat dan pulang. Saat-saat di luar itu kepadatan menurun tajam. Di luar waktu berangkat dan pulang itu, kendaraan yang lalu-lalang hanya satu-dua saja.

Modilitas yang tujuannya untuk menetap di tempat lain, lokasi tempat pindah relatif jauh dibandingkan mobilitas sirkuler. Tidak hanya di luar desa, kecamatan, atau kabupaten saja, tetapi ada yang sampai ke luar propinsi, bahkan ada yang ke luar Pulau Jawa.

Menurut catatan kependudukan selama tahun 1987-1990, penduduk Desa Gedaren yang pindah ke lain tempat berjumlah 45 orang. Tujuan pindah sebagian besar penduduk (31,11%) adalah ke Jakarta. Di bagian timur Jakarta, tepatnya di Klendar, ada satu perkampungan yang sebagian besar berpenghuni orang asal Desa Gedaren. Kebanyakan mereka mencari nafkah di sektor informal seperti bekerja pada pengusaha krupuk "krecek". Selanjutnya, penduduk yang pindah ke kota terdekat yaitu ke Yogyakarta sebesar 11,11% dan ibu kota propinsi (Semarang) sebesar 11,77%. Selebihnya, mereka berpindah ke kota-kota di Jawa

seperti Surabaya, Cirebon, Banjarnegara, Tegal, masing-masing sebesar 2,2%. Sementara itu, tujuan penduduk pindah ke luar Jawa antara lain Lampung Selatan, Balikpapan, dan Manado (Tabel II.6).

Perkembangan dari tahun ke tahun ada kecenderungan bahwa penduduk yang pindah tampak meningkat. Selama empat tahun berturut-turut, yaitu tahun 1987 sebesar 13,33%, selanjutnya 1988 sebesar 17,77%, 1989 sebesar 31,11%, dan 1990 sebesar 37,77%. Tahun 1990 ini pun, pencatatan di Kantor Desa Gedaren baru sampai bulan September. Bila sampai akhir tahun persentasenya bisa lebih besar lagi.

Jumlah penduduk (45 orang) yang telah dikemukakan di atas, hanyalah yang dicatat di kahtor desa. Dalam kenyataan, jumlah penduduk yang pindah bisa lebih banyak dari catatan di kantor kelurahan. Hal ini karena ada penduduk yang pindah belum sempat melapor, walau mereka sudah tinggal di tempat lain. Sementara itu, mereka masih tercatat sebagai penduduk Desa Gedaren. Umumnya, penduduk yang belum sempat melapor ini adalah penduduk yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan anak-anak yang menetap di tempat lain dengan tujuan sekolah.

Makin meningkatnya penduduk yang pindah, berpengaruh terhadap suasana di Desa Gedaren. Pada siang hari suasana Desa Gedaren tampak sepi. Apalagi bila malam hari, meskipun listrik sudah masuk desa, suasana bertambah sepi. Hanya pada tempat-tempat tertentu ada beberapa orang yang tampak berada di luar rumah, seperti di pos keamanan lingkungan (Kamling), di perempatan atau pertigaan jalan anak-anak muda sekedar bercakap-cakap.

Suasana sepi ini juga ditandai adanya beberapa rumah kosong. Rumah-rumah kosong ini ditinggalkan penghuninya yang pindah ke tempat lain untuk beberapa tahun. Pada tahun 1980, jumlah rumah ada 660 buah kemudian meningkat menjadi 712 buah. Ini berarti jumlah rumah bertambah 52 buah. Sementara itu, pada tahun 1980 jumlah KK ada 678 orang dan meningkat menjadi 717 orang yang berarti bertambah 39 orang. Dengan demikian, ada ketidak seimbangan antara penambahan jumlah rumah dan jumlah KK. Pada mulanya rumah dibangun untuk mencukupi penambahan keluarga baru. Akan tetapi dalam perkembangannya, banyak rumah yang ditinggal penghuninya. Dalam jangka 10

tahun, rumah yang kosong sekitar 13 buah (Tabel II.7).

Pada tahun 1980, jumlah penduduk Desa Gedaren sebesar 2.731 jiwa kemudian meningkat menjadi 2.959 jiwa pada tahun 1990. Dalam jangka sepuluh tahun, pertambahan penduduk rata-rata per tahun sebesar 0,81% (Tabel II.8).

2. *Komposisi Penduduk*

Penduduk usia Balita (di bawah lima tahun) sebesar 5,64% dari jumlah seluruh penduduk. Sementara itu, penduduk yang belum sekolah sebesar 9,73%. Seandainya usia sekolah di atas atau sama dengan lima tahun, maka ada anak usia sekolah yang belum bersekolah (Tabel II.9 dan Tabel II.10). Selanjutnya anak yang duduk di SD, tetapi tidak tamat sebesar 30,65%. Penduduk yang tidak sekolah juga cukup besar, yakni 31,43%. Penduduk yang tidak tamat SD ini tidak hanya meliputi anak usia SD saja, tetapi juga termasuk orang-orang tua atau yang lanjut usia. Demikian pula penduduk yang tidak pernah sekolah ini umumnya orang-orang tua dan yang lanjut usia.

Pada tahun 1987, penduduk yang tamat SD sebesar 51,55% kemudian menurun secara drastis menjadi 17,78% dari jumlah penduduk secara keseluruhan. Salah satu penyebab menurunnya angka tersebut adalah Program Keluarga Berencana yang cukup berhasil beberapa tahun terakhir di Desa Gedaren, di samping sebab yang lain. Menurunnya persentasi penduduk tamatan SD ini juga ditandai dengan pertambahan penduduk yang kecil (1987–1990), yakni 1,68% bila dibandingkan periode sebelumnya (1983–1987) yang sebesar 3,85% atau 2,60% (1980–1983).

Pada jenjang pendidikan di atas SD, yakni SMTP jumlah lulusan juga menurun. Pada tahun 1987 sebesar 6,87% menjadi 5,7% pada tahun 1990. Sementara itu, pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (SMTA dan perguruan tinggi/akademi) persentasinya justru menaik. Dari 1987–1990, tamatan SMTA menaik dari 3,44% menjadi 3,78% dan perguruan tinggi/akademi dari 0,34% menjadi 1,66% (Tabel II.10).

Meskipun, pada masing-masing jenjang pendidikan selama tahun 1987–1990, persentasinya ada yang naik ada yang turun, tetapi umumnya orang tua menginginkan anaknya sekolah sampai jenjang yang lebih tinggi. Bidang usaha apapun yang mereka lakukan, yang penting halal dan dapat untuk membiayai pendi-

dikan anaknya. Walaupun pendidikah orang tua rendah, anak-anak jang sampai berpendidikan rendah pula. Kalau mungkin bisa melebihi pendidikan dirinya.

Andaikan anggapan usia produktif kerja mulai umur 15 tahun sampai 55 tahun, maka jumlahnya cukup besar yakni 66,65% dari jumlah penduduk Desa Gedaren (Tabel II.11). Penduduk yang tergolong usia produktif kerja yang sudah bekerja kebanyakan bekerja di bidang pertanian, buruh (industri dan bangunan), pedagang, usaha angkutan, pegawai negeri/ABRI, dan pensiunan.

Dilihat dari jenis matapencariannya, mayoritas penduduknya adalah petani. Meskipun dalam pengelompokan matapencarian, kelompok petani sendiri 9,93% dan buruh tani sebesar 3,38%, tetapi ada kelompok lain-lain yang di dalamnya tidak sedikit ada buruh taninya. Buruh tani sebesar 3,38% itu seakan ada ikatan tak tertulis dengan pemilik tanah/petani sendiri. Buruh tani inilah yang mengerjakan sawah petani pemilik/petani sendiri. Masing-masing kelompok buruh tani ini seakan sudah punya langganan pekerjaan pada salah seorang atau beberapa pemilik sawah. Sementara itu, buruh tani yang termasuk kelompok lain-lain dapat dikatakan sebagai buruh tani lepas. Mereka ini tidak mempunyai langganan tetap untuk mengerjakan sawah. Mereka bekerja bilamana ada yang membutuhkan. Mereka umumnya tidak mempunyai keahlian khusus di luar bidang pemilik/petani tidak bekerja di sawah, mereka bekerja menjadi buruh tebang tebu di pabrik gula yang relatif tidak jauh dari Desa Gedaren. Buruh tani lepas ini jumlahnya lebih besar daripada buruh tani yang besarnya 3,38% tadi (Tabel II.11). Dilihat dari segi jumlah pemilik tanah, buruh tani tetap, dan buruh tani lepas, maka mayoritas penduduk memang bermatapencarian pertanian. Berkaitan dengan kegiatan mayoritas penduduk Desa Gedaren, suasana "agraris" tampak menonjol. Tanaman budidaya banyak diusahakan penduduk di sawah, tegalan, dan pekarangan rumah. Di beberapa pekarangan rumah penduduk tampak adanya kandang ternak sapi atau kerbau (gambar 12,13). Umumnya, para petani Desa Gedaren menggunakan sapi/kerbau sebagai penarik garu atau bajak untuk mengolah sawah.

Selanjutnya, jenis buruh yang lain adalah buruh industri sebesar 0,21% dan buruh bangunan 3,17%. Buruh industri yang dimaksud di sini adalah yang bekerja di pabrik-pabrik yang ber-

ada di luar Desa Gedaren. Di samping itu, di Desa Gedaren juga ada usaha kecil pandai besi (menempa besi). Jumlahnya ada sekitar 3 tempat usaha pandai besi yang tenaga kerjanya masing-masing antara 3–5 orang. Tidak semua usaha pandai besi ini "ajek" berproduksi. Para pengusaha yang bermodal kecil ini, kebanyakan akan berproduksi. Para pengusaha yang bermodal kecil ini, kebanyakan akan berproduksi bila ada pesanan. Mereka bisa berproduksi setelah mendapat "panjar" (uang muka) dari pemesan. Uang muka inilah yang dipakai untuk mendapatkan bahan mentah seperti besi dan bahan bakar (arang). Jenis barang yang diproduksi umumnya alat-alat pertanian dan rumah tangga seperti pacul, arit, dan pisau dapur. Sementara itu, baruh bangunan umumnya bekerja dalam mendirikan bangunan rumah tinggal. Selama 10 tahun (1980–1990) di Desa Gedaren telah dibangun sebanyak 52 rumah. Berarti, setiap tahun rata-rata berdiri 5 buah rumah.

Secara keseluruhan, selama 10 tahun (1980 – 1990), masing-masing jenis matapecaharian ada yang mengalami penurunan atau peningkatan kuantitasnya. Hampir semua jenis matapecaharian mengalami penurunan, seperti petani pemilik, buruh tani, buruh industri dan bangunan, pedagang, pengakutan, dan pegawai negeri/ABRI. Menurunnya jenis matapecaharian ada kaitannya dengan banyaknya penduduk yang pindah menetap di tempat lain. Sementara itu, yang mengalami peningkatan hanya jenis matapecaharian sebagai pengusaha, sedang jumlah pensiunan relatif tetap (Tabel II.11).

C. FASILITAS DESA

1. Fisik

a. Pemerintahan

Pusat kegiatan Pemerintahan Desa Gedaren berada di Gedung Balai Desa (Gambar 14). Balai Desa ini sekaligus sebagai kantor desa. Balai Desa ini terletak di pinggir jalan raya. Selain gedung, ada perangkat keras yang menunjang kelancaran pemerintahan desa seperti bengkok, tanah kas desa, dan tambak/kolam ikan. Pamong yang mendapat bengkok adalah kepala desa (3,9010 ha), carik (1,9239 ha), kebyan I (0,9775 ha), kebyan II (0,9290 ha),

modin (0,8400 ha), ulu-ulu (0,8400 ha), dan Pamong Tani Desa (PTD) (0,8425 ha). Jumlah seluruh tanah bengkok sekitar 10,1130 ha. Letak tanah bengkok ini berada di beberapa tempat seperti di pinggir jalan raya dan di sebelah utara serta di sebelah timur Dukuh Ketinggen, dan sebelah utara Dukuh Gedaren. Tanah bengkok biasanya mempunyai kelebihan daripada tanah pertanian yang lain, misalnya letaknya yang mudah dijangkau dan mudah pengairannya. Demikian pula tanah bengkok di Desa Gedaren, dekat dengan jalan raya dan di pinggir Sungai Banjing.

Selain tanah bengkok tersebut juga ada tanah kas desa. Tanah kas desa ini biasanya untuk kepentingan sosial dan untuk pembangunan (fisik) yang bermanfaat untuk kepentingan orang banyak seperti untuk biaya pembuatan saluran irigasi dan biaya pengerukan dan pengerasan jalan. Tanah desa ini berada di beberapa tempat yaitu di sebelah utara, timur, dan selatan Dukuh Ketinggen, sebelah utara Desa Gedaren, serta sebelah timur Dukuh Potrosaren (Peta 3). Tanah desa ini berupa sawah seluas 7,1745 ha dan tanah kering seluas 0,2250 ha.

Desa Gedaren yang mempunyai sumber mata air yang disebut umbul, memang cocok untuk peternakan. Desa Gedaren juga mempunyai kolam yang digunakan untuk memelihara ikan. Pengusahaan ternak ikan ada yang dikelola secara kelompok dan perorangan. Pemeliharaan kolah ikan yang mengelompok adalah kelompok PKK. Peternak ikan yang bersifat perorangan adalah beberapa penduduk yang membuat kolam-kolam ikan di halaman rumahnya.

b. Perhubungan

Fasilitas lain yang tak kalah pentingnya adalah prasarana jalan. Jalan yang ada di Desa Gedaren dapat dikelompokkan menjadi tiga yakni kelas III, kelas IV, dan kelas V. Jalan kelas III adalah jalan raya yang membelah Desa Gedaren menjadi dua bagian barat dan timur. Kondisi badan jalan ini sudah cukup memadai yakni bagian permukaannya sudah beraspal. Jalan inilah yang menghubungkan Desa Gedaren dengan desa desa lainnya. Jalan ini ke arah utara terus sampai pertigaan. Bila membelok ke kanan atau ke timur menuju ke Kecamatan Karanganyam dan ke kiri atau ke barat menuju ke Kota Kecamatan Jatinom. Di pusat Kota Jatinom, jalan ini bercabang lagi ke utara menuju ke Kabupaten Boyolali dan yang lurus ke Kecamatan Kemalang.

Selanjutnya, jalan ini ke arah selatan sampai ke Kota Klaten. Badan jalan ini dari Boyolali sampai ke Kota Klaten sudah beraspal. Jalan beraspal ini memperlancar hubungan Desa Gedaren dengan daerah luar.

Kemudian, jalan kelas IV dan Kelas V adalah jalan lingkungan (Jalan desa) yang ada di dalam Desa Gedaren. Jalan-jalan ini menghubungkan pemukiman yang satu dengan yang lain, antara dukuh yang satu dengan dukuh yang lain, dan antara bagian-bagian dalam desa dengan jalan raya atau jalan kelas III tadi. Permukaan badan jalan-jalan ini berupa tanah yang dikeraskan. Meskipun sudah dikeraskan, karena jenis tanahnya, maka permukaannya selalu berdebu bila musim kemarau. Sebaliknya, bila musim penghujan tidak terlalu becek karena air cepat meresap ke dalam tanah, sehingga tidak menghambat penduduk untuk bepergian seperti bekerja, sekolah atau belanja ke pasar.

e. Ekonomi

Pada atau tempat kegiatan ekonomi di Desa Gedaren terdapat di beberapa tempat. Untuk kebutuhan sehari-hari seperti keperluan dapur cukup tersedia di "pasar" Desa Gedaren sendiri. "Pasar" di desa ini mengambil tempat di tepi jalan (Gambar 15) dan tidak memiliki bangunan khusus. Para penjual menggelar dagangannya di bawah pohon, di "emper" toko atau di bawah tenda/payung sekedar pelindung panas matahari. Pasar di desa ini hanya buka setengah hari dari pagi hingga tengah hari. Jenis barang yang dijual antara lain adalah sayuran, bumbu-bumbu dapur dan makanan atau yang disebut "jajan pasar". Pembelinya adalah penduduk sekitar pasar itu saja.

Kebutuhan sandang atau barang-barang seperti radio, TV, peralatan pertukangan, dan material bangunan dapat dibeli ke Kota Kecamatan Jatinom (Gambar 16). Apabila ingin mendapatkan kebutuhan yang lebih lengkap, penduduk Desa Gedaren bisa pergi ke Kota Klaten yang tidak begitu jauh.

Selain tempat-tempat kegiatan ekonomi tersebut, di sepanjang jalan raya terdapat berapa warung, toko atau kios. Bila bepergian ke Gedaren dan kebetulan sedang haus atau lapar tersedia beberapa warung makan yang menjual sate, gulai atau tongseng. Desa Gedaren ini ada satu warung makan yang sudah terkenal sampai ke Kota Klaten. Di jalan raya yang melewati Desa Gedaren juga terdapat beberapa kios yang menjual

bahan bakar (Gambar 17). Kebanyakan pembeli bahan bakar ini adalah penduduk yang menggunakan sepeda motor, baik yang bekerja, berdagang maupun bersekolah.

d. Pendidikan

Sekolah yang ada di Desa Gedaren hanya jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD). Di Desa Gedaren ada 3 sekolah Taman Kanak-kanak. Gedung yang dipakai adalah salah satu rumah penduduk (Gambar 18). Sementara itu di desa ini terdapat 2 SD, di mana SD tersebut sudah mempunyai gedung sendiri. Meskipun jumlah SD ada 2 buah, tetapi tidak semua anak di Desa Gedaren sekolah di SD Gedaren tersebut, mereka ada yang sekolah di SD lain desa. Hal ini hanya karena letak SD itu berdekatan dengan tempat tinggal mereka, yang berada di sekitar perbatasan desa. Gurunya pun tidak semua berasal dari Desa Gedaren sendiri, tetapi ada yang berasal dari desa lain bahkan ada juga dari kecamatan lain.

Desa Gedaren belum terdapat Sekolah lanjutan, sehingga bagi anak-anak yang sudah tamat SD dan ingin melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi, mereka harus pergi ke luar desa.

Anak-anak Desa Gedaren melanjutkan pendidikan jenjang SMP dan SMA ke Kota Jatinom, kota kecamatan tetangga yakni Karanganyar atau Kota Klaten. Kecamatan Jatinom sendiri sebenarnya sudah punya SMA Negeri. Kecamatan Karanganyar berada di sebelah timur Kecamatan Jatinom. SMA Jatinom mutunya cukup bagus bila dibandingkan SMA lain yang ada yang relatif tidak jauh dengan Desa Gedaren (Gambar 19).

Pada umumnya, anak-anak Desa Gedaren banyak yang bersekolah di SMA Negeri Jatinom, karena selain mutunya cukup bagus juga letaknya relatif tidak jauh dari Desa Gedaren. Adapun yang menunjang mutu cukup bagus antara lain sudah adanya laboratorium fisika dan kimia, serta perpustakaan yang cukup lengkap. Ruang kelas di sekolah ini memungkinkan siswa mempraktekkan pelajaran yang telah diterima, seperti yang terkait dengan pelistrikan (Gambar 20). Buku-buku yang ada di perpustakaan ini antara lain berupa buku teks, buku paket dari Depdikbud, referensi lain, dan majalah serta surat kabar. Minat baca anak-anak SMA ini cukup baik. Pada saat istirahat, perpustakaan ini banyak dikunjungi siswa.

Selain SMA Negeri Jatinom, di Kota Jatinom sendiri juga ada SMA swasta, yakni SMA Muhammadiyah. Berdirinya SMA Muhammadiyah ini tidak lepas dari misi yayasan yakni ikut mencerdaskan bangsa pada umumnya dan khususnya memajukan pendidikan anak-anak di Kecamatan Jatinom. Meskipun masih baru dengan segala keterbatasannya, tetapi cukup memberi jalan keluar bagi anak yang tak tertampung di SMA Negeri. Memang, SMA ini tidak selengkap SMA Negeri Jatinom, tetapi pelajaran ekstra kurikuler telah berorientasi ke lingkungan setempat. Tampaknya salah satu pelajaran ekstra kurikuler yakni pertanian sesuai dengan latar belakang siswa. Kebanyakan siswa sekolah ini berada di luar Kota Jatinom arah ke barat. Lingkungan sekitar SMA ini merupakan tanah pertanian yang sebagian besar berupa tegalan karena air di desa ini lebih sulit daripada di Desa Gedaren. Kebanyakan muridnya juga berasal sekitar SMA ini. Selain kondisi lingkungan seperti itu, letak SMA agak jauh dari jalan raya. Dengan demikian, pengaruh dari luar (kota) tidak sebesar anak-anak yang bersekolah di SMA Negeri Jatinom. Oleh karena itu, tepat kiranya bila pelajaran ekstra kurikuler seperti pertanian diberikan kepada siswa di SMA Muhammadiyah ini.

e. Kesehatan

Kemajuan pendidikan anak didik tidak terlepas dari kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, maka untuk menuju ke masyarakat yang sehat baik jasmani maupun rohani perlu ditunjang adanya fasilitas kesehatan. Kecamatan Jatinom sudah mempunyai sebuah Puskesmas, yang letaknya berada di Kota Jatinom. Sayangnya, Puskesmas ini agak jauh yaitu sekitar 2,5 km dari Desa Gedaren, sehingga penduduknya tidak banyak yang berobat ke sana. Apalagi hanya sakit ringan cukup berobat di Desa Gedaren sendiri. Selain Puskesmas juga ada tempat praktek dokter yang berada sebelum masuk Kota Jatinom. Penduduk Gedaren juga tidak banyak yang berobat ke dokter ini. Di samping itu, di Desa Gedaren juga sudah ada Posyandu yang tersebar di empat tempat.

f. Olah Raga

Dalam rangka memajukan masyarakat khususnya generasi muda, tidak hanya ditunjang dengan fasilitas kesehatan yang memadai, tetapi juga fasilitas olah raga. Olah raga yang tampak

maju adalah bola voli. Di Desa Gedaren terdapat 3 lapangan bola voli. Pada setiap sore hari di lapangan voli ini anak-anak muda Gedaren berlatih. Pertandingan bola voli, biasanya diadakan menjelang peringatan 17 Agustus. Pertandingan diadakan antar desa dan antar kecamatan. Bahkan klub bola voli Desa Gedaren pernah menggondol juara I.

Selain bola voli, di desa ini juga terdapat olah raga tenis meja. Tenis meja tidak memerlukan tempat yang luas. Mereka biasa bermain di pekarangan rumah atau di dalam rumah.

Bagi anak Desa Gedaren, lapangan olah raga tidak hanya sekedar untuk berlatih, tetapi juga dipakai sebagai sarana untuk saling bertemu atau berkumpul. Selain di tempat olah raga ini, mereka juga sering berkumpul di pos keamanan (Kamling). Ada kalanya, mereka berkumpul di pinggir-pinggir jalan. Tak jarang anak-anak muda berkumpul secara berkala di salah satu rumah tangga, seperti di rumah Kepala Desa. Mereka berolah seni karawitan. Di rumah Kepala Desa ini tersedia seperangkat gamelan yang disediakan bagi warga yang berminat pada seni karawitan.

Pengikut olah raga atau olah seni tidak hanya anak muda, tetapi ada kalanya juga orang tua. Selain oleh raga yang menjadikan tubuh sehat, perlu juga prasarana yang menjadikan jiwa sehat bahkan dapat mempertebal keimanan. Oleh karena itu, di Desa Gedaren juga telah dibangun tempat-tempat ibadah. Tempat ibadah ini berupa dua masjid atau surau dan enam langgar.

g. Pertanian

Kebutuhan pangan dan sandang tidak lepas dari matapencaharian penduduk. Mayoritas penduduk Desa Gedaren bermatapencaharian sebagai petani. Sarana penunjang kegiatan petani yang digunakan para petani di sini adalah pacul, sabit/arit, ani-ani, alat menyangi rumput, dan garu/bajak beserta ternaknya (sapi dan kerbau) sebagai penggerak. Peralatan pertanian ini dapat dicukupi Desa Gedaren sendiri. Peralatan seperti pacul, sabit atau ani-ani dapat disediakan oleh pandai besi yang ada di Desa Gedaren. Sapi sebagai penggerak garu/bajak ada sebanyak 71 ekor, sedangkan kerbau ada 27 ekor.

Sebagai penyubur tanaman, penduduk tidak sulit untuk mendapatkan pupuk. Baik Koperasi Unit Desa (KUD) maupun warung/toko di sekitar rumah penduduk banyak yang menjual pupuk. Petani tidak selalu membeli pupuk di KUD. Jadi, petani

beli pupuk di tempat yang dekat dengan rumah baik KUD maupun toko. Harganya pun tidak jauh berbeda bahkan ada beberapa toko yang menjual pupuk harganya sama dengan di KUD.

Sarana lainnya yang ikut menunjang kelancaran produksi pertanian di Desa Gedaren adalah dengan dibangunnya prasarana kegiatan seperti dam dan saluran irigasi. Dam ini tersebar di lima tempat seperti Brunyah mampu mengairi areal seluas 15,5 ha, selanjutnya Cangkring 11,5 ha, Gumuk 2,9 ha, Waru 2,3 ha, dan Kandiwiring 0,4 ha. Selain itu, sumber mata air (umbul) mampu mengairi areal pertanian 40 ha. Untuk menyalurkan air itu, pihak desa sendiri telah meningkatkan jaringan irigasi yang sederhana menjadi setengah teknis sepanjang sekitar 8.000 meter. Dengan demikian, keseluruhannya mampu mengairi areal sekitar 72,6 ha tanah pertanian terutama persawahan (Gambar 21).

Sarana produksi pertanian pasca panen juga telah tersedia di beberapa tempat di Desa Gedaren. Sarana produksi pasca panen ini berupa tempat penggilingan padi. Salah satunya berada di pinggir jalan raya di Dukuh Pancasan (Gambar 22).

2. *Nonfisik*

a. *Pemerintahan*

Fasilitas fisik dan nonfisik selalu berkait dan saling menunjang. Fasilitas nonfisik berupa organisasi yang mencakup bidang pemerintahan, pendidikan, kesehatan, dan organisasi masyarakat. Untuk menjalankan roda pemerintahan, perlu adanya suatu tempat atau gedung sebagai wadah untuk melakukan kegiatan para pamong desa.

Pamong tertinggi dalam pemerintahan desa adalah Kepala Desa. Kepala Desa bertugas sebagai penyelenggara dan penanggung jawab utama di bidang pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan. Dalam melakukan kegiatan sehari-hari, Kepala Desa dibantu oleh seorang "Carik" (sekretaris desa). Carik ini berkewajiban mengatur bidang administrasi desa. Selain itu, Carik sekaligus sebagai pembantu atau wakil apabila Kepala Desa berhalangan menjalankan tugasnya. Pamong di bawah Carik adalah "Kebayan". Kewajiban Kebayan adalah sebagai pembantu Kepala Desa dalam bidang hubungan dengan masyarakat, yaitu menyampaikan tugas atau pesan dari Kepala Desa dan sebaliknya menampung laporan atau aspirasi dari masyarakat untuk disampaikan ke Kepala Desa.

Sementara itu, pamong yang berkaitan langsung dengan bidang pertanian adalah "Ulu-Ulu" dan Pamong Tani Desa (PTD). Ulu-Ulu berkewajiban membantu Kepala Desa dalam hal pembagian air kepada sawah para petani. Selain itu, Ulu-Ulu bersama warga tani berkewajiban memelihara saluran, bendungan, dan hal-hal yang berkaitan dengan pengairan. Selanjutnya, PTD mengatur pertanian dalam hal pemupukan dan pengobatan.

Selain pamong yang bertugas dalam bidang pertanian (Ulu-Ulu dan PTD) di bawah naungan pemerintah daerah, ada juga petugas pertanian di bawah instansi lain yakni Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Departemen Pertanian (Gambar 23). BPP ini mempunyai petugas lapangan yakni Petugas Penyuluhan Lapangan (PPL). Petugas ini memberi penyuluhan di mana perlu. Petugas PPL dapat memberi penyuluhan di sawah pada saat petani sedang istirahat atau penyuluhan diberikan ketika sedang bekerja. Apabila ada sesuatu yang perlu disampaikan kepada para petani, maka petugas PPL mengumpulkan para petani di suatu tempat seperti di Balai Desa untuk memberikan informasi yang terkait.

Sementara itu, organisasi non pemerintah yang tugasnya juga membantu pemerintah desa adalah Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD). Susunan organisasi LKMD adalah: Ketua Umum, dibantu oleh Ketua I dan Ketua II, sekretaris serta bendahara. Ketua Umum ini membawahi 10 seksi. Masing-masing seksi bertanggungjawab kepada Ketua Umum. Masing-masing seksi bertugas memantau kegiatan kelompok kerja (pokja) yang dibawahinya. Dalam kaitannya dengan pemerintahan desa, LKMD merupakan wadah dari semua usaha dan kegiatan masyarakat desa dalam pembangunan. LKMD membantu pemerintah desa dalam meningkatkan pelayanan, pemerataan hasil pembangunan, menumbuhkan prakarsa dan menggerakkan gotong-royong masyarakat untuk mewujudkan ketahanan desa yang mantap.

b. Pendidikan

Sebagaimana telah dikemukakan di muka, di Desa Gedaren ada 3 buah TK. Pada tahun 1990, ketiga TK ini mempunyai murid sebanyak 100 orang anak dengan guru tiga orang. Dengan demikian, setiap TK diasuh oleh seorang guru. Setiap guru rata-rata mengasuh sekitar 33 orang anak TK.

Tiga SD yang ada di Desa Gedaren memiliki murid 477 siswa dengan guru sebanyak 20 orang. Jadi, rata-rata setiap SD menam-

pung 160-an siswa dengan 6 atau 7 orang tenaga pengajar. Besar kelas rata-rata berkisar antara 20–30 murid.

SMTA sebagai obyek perekaman ini adalah SMA Negeri Jatinom. SMA ini cukup banyak menampung siswa yang berasal di sekitarnya, termasuk anak-anak dari Desa Gedaren. Sekolah ini memiliki 24 ruang kelas. Pembagian kelas mulai dari A1 sampai dengan A4. Pada tahun 1990, jumlah murid sebanyak 1.100 siswa. Rata-rata setiap ruang kelas menampung sekitar 45 murid. Guru yang mengajar ada 60 orang. Rasio antara guru dan murid adalah 18. Berarti setiap guru mengajar 18 siswa.

Meskipun SMA yang menjadi obyek ini tidak berada di Gedaren, tetapi banyak anak Gedaren yang bersekolah di SMA ini. Siswa SMTP tidak menjadi obyek utama. Oleh karenanya, siswa SMTP tidak diungkap dalam deskripsi ini.

c. Kesehatan

Bidang kesehatan di Desa Gedaren cukup memadai. Di sana ada dua orang dukun bayi bagi mereka yang masih memerlukan penanganan cara tradisional. Dukun bayi tidak hanya menangani kelahiran saja tetap juga hal-hal yang lain, seperti perawatan bayi. Bila ibu yang pertama melahirkan belum dapat merawat bayi, dukun bayi yang menolong melahirkan akan membantu perawatan bayinya. Dukun ini juga memberi pertolongan "urut bayi" bila diperlukan. Tidak sembarang tukang urut/pijat bisa mengurut/memijat bayi. Sementara itu, bila seorang ibu yang akan melahirkan memerlukan cara modern bisa ke dokter atau Puskesmas untuk menanganinya.

Setelah bayi lahir dan seterusnya, terutama si anak di bawah usia lima tahun (Balita) ada semacam kegiatan khusus yang menanganinya. Kegiatan itu ialah pos pelayanan terpadu (Posyandu). Kegiatan Posyandu dilaksanakan setiap Senin Pon atau selapan (35 hari) sekali. Jenis kegiatannya antara lain penimbangan dan penyuluhan kesehatan (makanan bergizi, kesehatan lingkungan). Umumnya, pengadaan makanan bergizi diselenggarakan atas swadaya PKK masing-masing dukuh di Desa Gedaren.

Dalam penyuluhan kesehatan, pihak Desa Gedaren telah mengambil langkah perlu terhadap masyarakat. Langkah-langkah itu antara lain pembuatan jamban keluarga, pembuatan lubang sampah, dan saluran air pembuangan limbah.

Dalam hal pengobatan penyakit penduduk Desa Gedaren dapat berobat ke Puskesmas di Jatinom. Apabila ada yang sakit serius bisa dibawa ke RSUP yang ada di Klaten. Sementara itu, ada sebagian warga Desa Gedaren yang mempercayakan pengobatan penyakit secara tradisional. Tempat berobat secara tradisional bagi penduduk Desa Gedaren adalah di rumah Kepala Desa. Memang Kepala Desa ketika itu, dapat mengobati secara tradisional.

Hampir setiap hari, pagi-pagi sekali sudah ada orang yang berobat di rumah Kades ini. Mereka yang datang tidak terbatas pada penduduk Gedaren saja, tetapi ada kalanya penduduk dari desa/kecamatan lain. Juga tidak terbatas pada lapisan masyarakat tertentu. Ada yang datang dengan berjalan kaki karena memang dekat, dan ada yang menggunakan kendaraan umum karena memang jauh rumahnya. Ada juga yang berkendaraan pribadi, baik sepeda, sepeda motor maupun mobil. Pihak yang mengobati tidak menentukan tarif untuk pasien. Tarifnya adalah suka rela, semampunya si pasien memberi. Sebagai rasa terima kasih, si pasien biasanya memberi sejumlah rokok yang dianggapnya pantas. Pihak yang mengobati merasa senang menerimanya. Memang, tujuan pengobatan adalah menolong sesama yang memerlukan pertolongan, bukan mencari keuntungan materi. Sementara itu, jenis penyakit yang diobati antara lain adalah patah tulang, salah urat, dan keseleo.

d. Sosial Budaya

Fasilitas nonfisik dalam bidang sosial budaya antara lain berupa organisasi-organisasi masyarakat, seperti perkumpulan ketoprak, pentas reog, karawitan, laras madya (putra/putri), olah raga, dan upacara adat. Pentas ketoprak di Desa Gedaren bernama Krido Putra. Perkumpulan ini dipimpin oleh Kepala Desa yang dibantu oleh sekretaris dan bendahara, masing-masing satu orang. Sementara itu, pelatihnya adalah Kepala Desa sendiri.

Dalam rangka menjaga kelangsungan hidup perkumpulan ini, pengurus beserta anggota tentunya memerlukan dana. Cara mendapatkan dana antara lain dengan iuran/urunan anggota, bantuan masyarakat, dan pihak yang membutuhkan pentas ketoprak ini. Pekerjaan sehari-hari para anggota perkumpulan antara lain adalah guru/pegawai negeri, petani/buruh tani, pedagang, bahkan ada yang masih sekolah.

Perkumpulan ini mengadakan pentas rata-rata 3 atau 4 kali setahun. Pentas diadakan untuk keperluan hari-hari besar resmi (misalkan 17-an Agustus), warga masyarakat yang membutuhkan, dan "gebyakan" (pentas biasa).

Keanggotaan perkumpulan Reog Gedaren tidak ada batasan tertentu. Siapa saja yang berminat boleh bergabung. Sementara itu dana diperoleh dari gotong royong masyarakat. Selanjutnya, pentas reog diadakan bila sewaktu-waktu dibutuhkan masyarakat maupun Pemerintah Desa, Kecamatan atau desa/kecamatan lain seperti perhelatan, dan hari-hari besar.

Karawitan yang ada di Desa Gedaren meliputi kumpulan dari ibu-ibu PKK, Remaja Gedaren, Ngesti Madya Laras Gedaren, Madyo Supodo Wiromo Susuhan dan Putra Susuhan Supodo Wiromo. Tempat latihan karawitan di Desa Gedaren ada di beberapa tempat salah satunya di rumah Kepala Desa (Gambar 24). Waktu latihan diadakan sore dan malam hari. Latihan sore hari biasanya bagi ibu-ibu PKK dan remaja putri, sedangkan malam hari untuk bapak-bapak dan remaja putra.

Cabang olah raga yang telah dikoordinir oleh pamong desa antara lain adalah bulu tangkis, bola voli, tenis meja, dan bridge. Menurut pengamatan dari sekian cabang itu, yang tampak aktif berlatih adalah bola voli. Di beberapa tempat di desa ini ada lapangan voli yang hampir setiap sore digunakan latihan.

Olah raga bola voli selain tidak banyak membutuhkan biaya juga tidak terpengaruh angin bila dibandingkan dengan bulu tangkis. Setiap latihan bulu tangkis memerlukan biaya untuk membeli bola bulu tangkis ("kok"). Selain itu bila ada angin latihan akan terganggu karena larinya bola tidak terarah. Oleh karena itu, bulu tangkis tampak kurang diminati oleh anak-anak Desa Gedaren.

Selain organisasi di atas, di Desa Gedaren juga ada organisasi yang bernafaskan keagamaan, yakni kelompok pengajian ibu-ibu/ramaja putri dan bapak-bapak/remaja putra. Tempat diselenggarakannya pengajian ini biasanya di mesjid atau surau yang ada di beberapa tempat (Gambar 25). Pengajian biasanya dilakukan pada hari Kamis malam bagi ibu-ibu/remaja putri, sedangkan pada hari Minggu malam bagi bapak-bapak/remaja putra. Sewaktu diadakan biasanya diedarkan daftar hadir dan kotak amal untuk hadirin (Gambar 26). Hasil dari kotak amal ini salah satunya digunakan

untuk kepentingan pengajian itu sendiri seperti penyediaan makanan kecil. Dalam kegiatan ibadahnya, tidak sedikit wanita di Desa Gedaren yang mengikuti sholat Jum'at, walaupun bukan wajib hukumnya.

Ada lagi kegiatan untuk kepentingan desa/masyarakat yang diorganisir pamong desa, seperti upacara bersih umbul, "sadrnan", dan hari Idhul Fitri. Warga Desa Gedaren mengadakan bersih umbul setiap tahun sekali yakni pada bulan Muharam (Suro). Tepatnya, antara tanggal 13-18 menurut kalender Jawa dipilih hari Sabtu. Upacara dilangsungkan pagi hari hingga malam hari. Upacara ini dimulai dengan kegiatan membersihkan saluran/selokan yang mengalirkan air dari sumber, dan jalan-jalan di sekitar umbul secara gotong royong. Selanjutnya, sebelum mata air "dikebur" (dibersihkan) Panitia Bersih Umbul menyiapkan sesaji berupa nasi tumpeng, nasi golong beserta lauk-pauk, jajan pasar, dan "cocok" (kepala kambing beserta kaki).

Sesaji tersebut berasal dari masyarakat, baik secara perorangan maupun kelompok. Kemudian sesaji ini dibawa ke umbul. Sebagai puncak acara, malam harinya dipagelarkan wayang kulit semalam suntuk dengan mengambil lakon "Bharata Yudha".

Dalam penyelenggaraan upacara Sadranan, dibentuk panitia untuk mengkoordinasinya. Upacara ini diadakan setahun sekali, pada bulan Ruwah tanggal 17 menurut kalender Jawa. Pada upacara itu diadakan bersih makam secara bersama. Setelah bersih makam, dilanjutkan nyekar di pusara "pepunden" masing-masing keluarga.

Pada kesempatan inilah, biasanya orang asal Desa Gedaren yang tinggal di tempat lain menyempatkan diri pulang ke kampung halaman. Begitu besarnya keterikatan pada kampung halaman, sehingga pada saat upacara sadranan bila tidak sempat pulang terasa ada "sesuatu" yang kurang dalam kehidupan mereka. Menurut penuturan penduduk, pada setiap upacara sadranan ini lebih banyak penduduk yang pulang daripada hari Idhul Fitri.

Sementara itu, upacara hari Idhul Fitri tidak jauh berbeda dengan tempat-tempat lain, karena Idhul Fitri merupakan hari besar Umat Islam yang pelaksanaannya bersamaan dengan tempat-tempat lain.

e. *Pertanian*

Fasilitas nonfisik di bidang pertanian dalam hal ini bimbingan dan penyuluhan bertumpu pada para pamong dan petugas yang terkait (BPP) yang cukup berperan dalam memajukan pertanian. Baik pamong yang berkaitan dengan pertanian maupun petugas dari BPP mengatur pengairan, dan memberikan bimbingan penyuluhan seperti penggunaan pupuk, perawatan atau pengobatan pertanian dan pengenalan bibit unggul kepada para petani.

Para petugas masih dibantu oleh peran LKMD terhadap masyarakat. Hal ini sesuai dengan fungsi LKMD sebagai (1) sarana komunikasi antara pemerintah dan masyarakat serta sesama masyarakat, (2) wadah partisipasi masyarakat dalam pembangunan, dan (3) kondisi perencanaan dan pelaksanaan dalam segala bidang termasuk pertanian, yang berasal dari masyarakat.

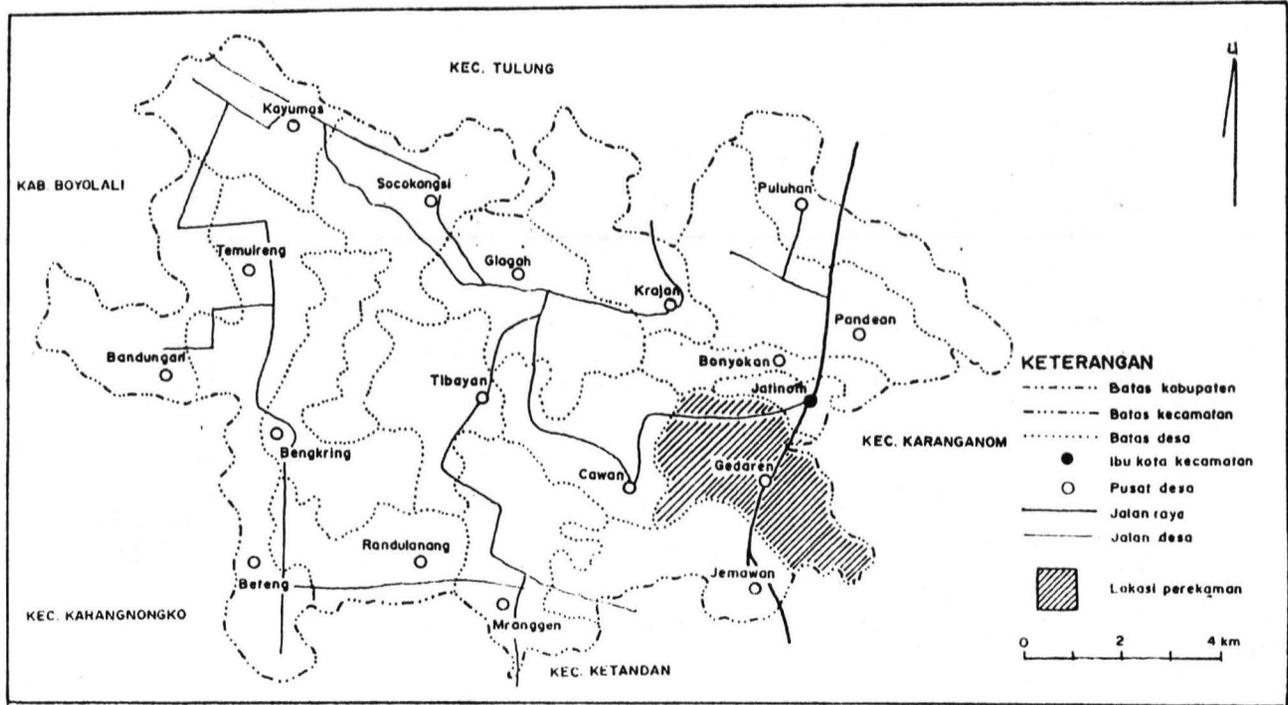
Di Desa Gedaren, kumpulan yang bergerak di bidang pertanian kurang tampak. Namun demikian, petani umumnya adalah melaksanakan Panca Usaha dengan bimbingan dan arahan para petugas yang bersangkutan. Kegiatannya antara lain adalah mengganti tanaman yang kurang produktif dengan tanaman produktif, mengadakan kader gizi dan taman/kebun gizi di setiap dukuh.

Di Desa Gedaren, masih ada sebutan yang berkaitan dengan lapisan sosial dalam masyarakat petani, seperti "kuli kenceng", "kuli setengah kenceng", "gundul sawah", "gundul tegal", dan pengindung. "Kuli kenceng" ialah petani yang memiliki tempat tinggal dan lahan pertanian hak milik. Setidak-tidaknya "kuli kenceng" mempunyai lahan pertanian (sawah) dan "patok". Setiap "patok" berukuran sekitar 1.250 meter persegi. Bila dikaitkan dengan lapisan masyarakat di Desa Gedaren, maka "kuli kenceng" ini termasuk lapisan atas. "Kuli kenceng" ini biasanya tidak mengerjakan sawahnya sendiri. Mereka menggunakan tenaga orang lain (kuli setengah kenceng, gundul sawah/tegal) dengan mengupah atau sistem bagi hasil.

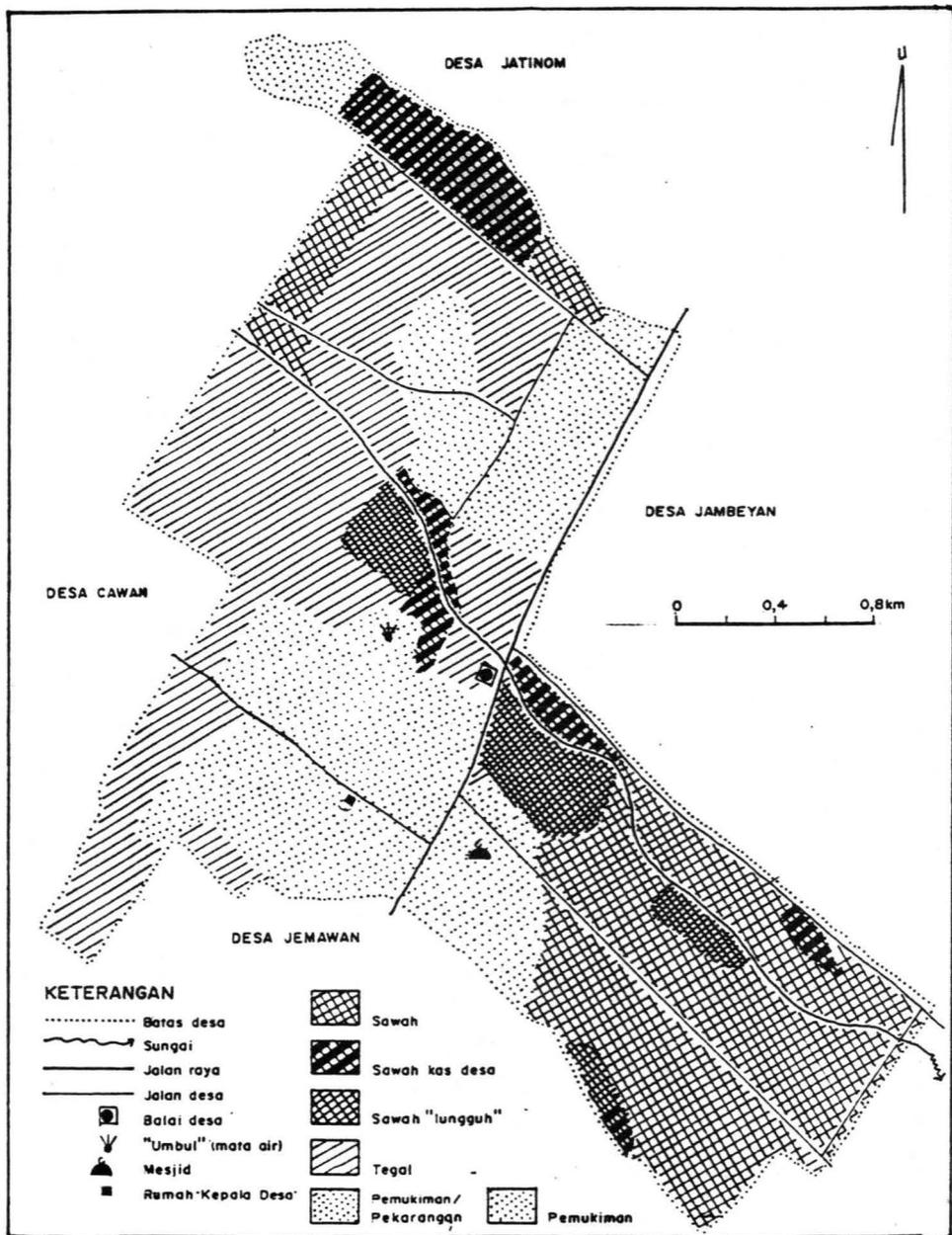
"Kuli setengah kenceng" ialah petani yang hanya mempunyai tempat tinggal, tetapi tidak mempunyai lahan pertanian. Pengerahan tenaga untuk pekerjaan di sawah biasanya tidak hanya dilakukan oleh kepala keluarga saja, tetapi juga dibantu istri atau anak kuli setengah kenceng. Peran si anak seperti mengirim makanan untuk orang tuanya yang bekerja di sawah. Peran ibu/wanita adalah penebar pupuk, menyiangi rumput dan atau memetik hasil/panen padi.

"Gundul sawah" ialah petani yang tidak mempunyai rumah, tetapi mempunyai lahan pertanian (sawah). Sementara itu, "gundul tegal" ialah petani yang tidak mempunyai tempat tinggal, tetapi mempunyai lahan pertanian berupa tanah kering. Dua kelompok ini biasanya juga bekerja pada "kuli kenceng". Kalau pun pekerjaan di sawah selesai, mereka biasanya bekerja kepada orang lain/tempat lain dan tidak jauh berkaitan dengan pertanian, seperti ikut tebang tebu di pabrik gula.

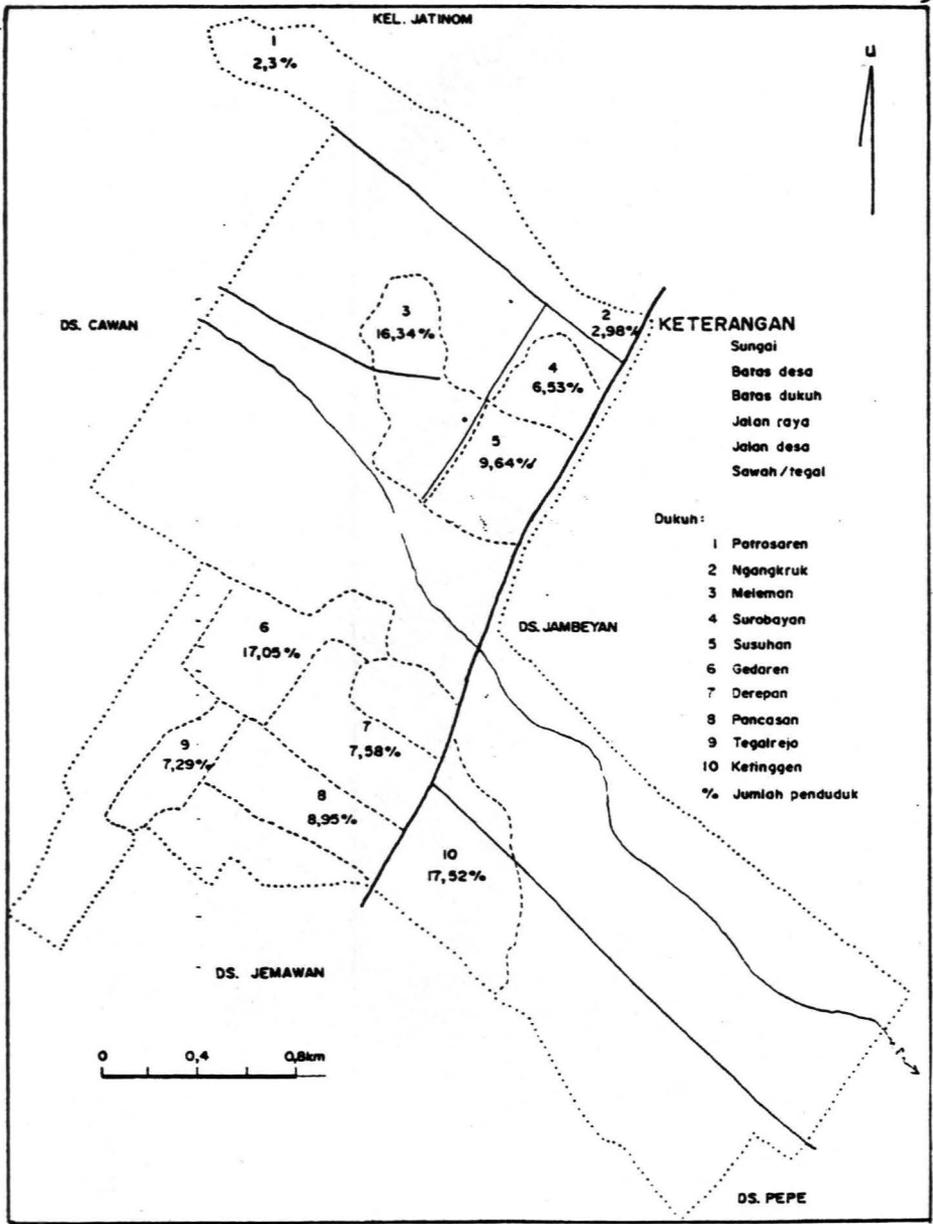
"Pengindung" ialah seseorang (petani) yang tidak mempunyai rumah maupun sawah. Mereka ini biasanya bertempat tinggal di lahan pemilik lahan atau majikan. Mereka mendirikan bangunan (rumah) di lahan majikan sekaligus mengerjakan, merawat, dan menjaganya. Dengan demikian, keduanya saling diuntungkan, seperti majikan tanpa mengeluarkan biaya yang berarti untuk pengolahan sawahnya, sebaliknya "pengindung" bisa bertempat tinggal tanpa bayar sewa.



Peta 2. Kecamatan Jatnom



Peta 3. Tata Guna Lahan Desa Gedaren



Peta 4. Persebaran Penduduk Desa Gedaren

TABEL II 1
PERUNTUKAN TANAH DI DESA GEDAREN TAHUN 1990

No.	Jenis	Luas (ha)	Persentase (%)
1.	Tanah sawah (irigasi teknis)	72,4145	39,77
2.	Tanah kering		
	a. Pekarangan/bangunan	49,0260	26,93
	b. Tegal/kebun	50,3030	27,63
	c. Sungai, jalan, kuburan	10,3220	5,67
	Luas desa seluruhnya	182,0655	100,00

Sumber : Kantor Desa Gedaren

TABEL II 2
CURAH HUJAN PERBULAN DI STASIUN
PENCATATAN GEDAREN TAHUN 1987 – 1990

Bulan	Tahun			
	1987	1988	1989	1990
Januari	546	390	376	334
Pebruari	400	429	472	311
Maret	377	331	115	211
April	84	94	129	346
M e i	21	140	305	96
Juni	116	84	99	81
Juli	94	—	144	17
Agustus	—	49	40	54
September	—	4	6	25
Oktober	—	136	112	—
Nopember	140	177	207	—
Desember	408	191	142	—
Jumlah				

Sumber : Kantor Desa Gedaren

TABEL II. 3
JUMLAH HARI HUJAN TIAP BULAN SELAMA 1987 – 1990
DI DESA GEDAREN

Bulan	Tahun			
	1987	1988	1989	1990
Januari	19	17	18	
Pebruari	19	20	22	
Maret	15	19	14	
April	7	4	8	
Mei	4	9	12	
Juni	5	7	7	
Juli	4	—	9	
Agustus	—	1	3	
September	—	1	1	
Oktober	—	11	4	
Nopember	9	12	9	
Desember	21	8	7	
Jumlah	101	99	114	
Rata-rata	8,4	8,2	9,5	

Sumber : Kantor Desa Gedaren

TABEL II. 4
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN PER
DUKUH DI DESA GEDAREN, SEPTEMBER 1990

No.	Dukuh	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	
					L	P
1.	Ketinggen	258	260	518	17,94	17,13
2.	Gedaren	246	268	514	17,11	17,65
3.	Meleman	239	244	483	16,62	16,07
4.	Tegalrejo	149	165	314	10,36	10,87
5.	Susuhan	138	147	285	9,60	9,68
6.	Pancasan	128	137	265	8,90	9,03
7.	Derepan	109	115	224	7,58	7,58
8.	Surobayan	95	100	195	6,61	6,54
9.	Nagngkruk	40	48	88	2,78	3,16
10.	Potrosaren	36	34	70	2,50	2,24
11.	Jumlah	1.438	1.518	2.956	100,00	100,00

Sumber : Kantor Desa Gedaren

TABEL II. 5
DINAMIKA PENDUDUK DI DESA GEDAREN
TAHUN 1987 – 1990

Tahun	Lahir (jiwa)	Mati (jiwa)	Datang (jiwa)	Pergi (jiwa)	Pertambahan (jiwa)
1987	36	13	4	6	11
1988	48	19	8	8	39
1989	59	19	4	14	30
1990	32	18	6	17	5

Sumber : Kantor Desa Gedaren

TABEL II. 6
TUJUAN PINDAH PENDUDUK GEDAREN SELAMA
TAHUN 1987 – 1990

Kota Tujuan	Jumlah (Jiwa)	%
Jakarta	14	31,11
Semarang	8	17,77
Yogyakarta	5	11,11
Tangerang	4	8,8
Bogor	3	6,6
Jatinom	1	
Boyolali	1	
Sleman	1	
Tegal	1	
Banjarnegara	1	2,2
Cirebon	1	
Serang	1	
Surabaya	1	
Lampung Selatan	1	
Balikpapan	1	
Manado	1	
Jumlah	45	100,00

Sumber : Kantor Desa Gedaren

TABEL II. 7
JUMLAH RUMAH, KK, DAN PENDUDUK DI DESA
GEDAREN TAHUN 1980 DAN 1990

Tahun	Rumah	KK	Penduduk
1980	660	678	2 731
1990	712	717	2.959
Selisih	52	39	2.28

Sumber : Kantor Desa Gedaren

TABEL II. 8
PERKEMBANGAN PENDUDUK DAN KK DESA GEDAREN
TAHUN 1980, 1983, 1987, DAN 1990
(JIWA)

Tahun	Laki-laki	Perempuan	KK	Jumlah
1980	1.345	1.386	678	2.731
1983	1.376	1.426	527	2.802
1987	1.416	1.494	727	2.910
1990	1.433	1.526	717	2.959

Sumber : Kantor Desa Gedaren

TABEL II. 9
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR
DAN JENIS KELAMIN DI DESA GEDAREN,
TAHUN 1990 (JIWA)

Umur (Tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	%
0- 4	79	88	167	5,64
5- 9	94	101	195	6,59
10-14	92	102	194	6,56
15-24	212	231	443	14,97
25-34	239	251	490	16,56
35-44	280	265	545	18,42
45-54	243	250	493	16,66
55-64	139	184	323	10,92
> 65	55	54	109	3,68
Jumlah	1.433	1.526	2.959	100,00

Sumber : Kantor Desa Gedaren

TABEL II. 10
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT JENJANG
PENDIDIKAN DI DESA GEDAREN
TAHUN 1980, 1987, DAN 1990 (JIWA)

No.	Jenjang Pendidikan	Tahun			
		1980	1983	1987	1990
1.	Tamat Perguruan Tinggi/ Akademi	46	11	10	49
2.	Tamat SMTA	96	92	100	112
3.	Tamat SMTP	147	106	200	170
4.	Tamat SD	1.350	—	1.500	526
5.	Tidak tamat SD	586	271	754	907
6.	Tidak Sekolah	84	228	—	930
7.	Belum sekolah	—	—	346	288
8.	B3B	—	—	—	20
9.	Jumlah	2.409	2.802	2.910	2.959

Sumber : Kantor Desa Gedaren

TABEL II. 11

**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATAPENCAHARIAN
DI DESA GEDAREN TAHUN 1980, 1983, DAN 1990 (JIWA)**

No.	J E N I S	Tahun			
		1980	1983	1987	1990
1.	Petani sendiri	275	235	235	235
2.	Buruh tani	116	115	85	80
3.	Pengusaha	18	35	—	—
4.	Buruh industri	54	27	5	5
5.	Buruh bangunan	267	128	75	75
6.	Pedagang	61	8	20	35
7.	Pengangkutan	47	27	6	6
8.	Pegawai negeri/ ABRI	81	75	70	70
9.	Pensiunan	12	16	16	16
10.	Lain-lain	740	2.136	2.998	1.845
11.	J u m l a h	1.671	2.767	2.910	1.845

Sumber : Kantor Desa Gedaren



Gambar 1
"Dokar" di Desa Gedaren



Gambar 2
"Gerobak" di Desa Gedaren



Gambar 3
Sepeda sebagai Sarana Transportasi ke / dari
Sekolah Anak-anak SMTP Desa Gedaren



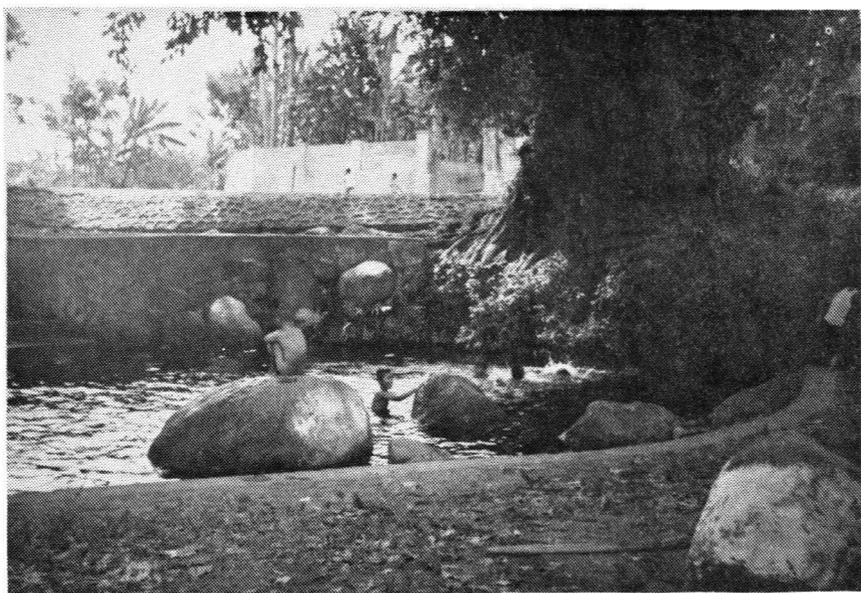
Gambar 4
Sepeda sebagai Sarana Transportasi ke / dari
Sekolah Anak-anak SMTA Desa Gedaren



Gambar 5
Sepeda sebagai Sarana Transportasi ke / dari Pasar



Gambar 6
Sepeda sebagai Sarana Transportasi ke / dari Sawah

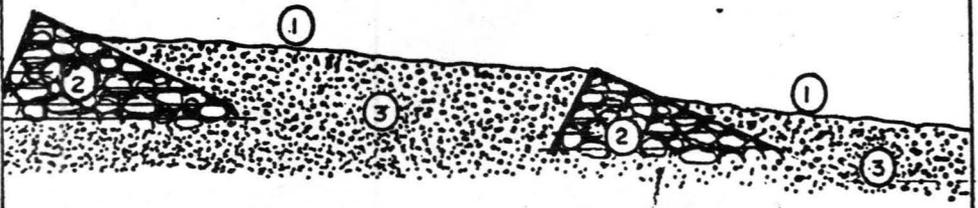


Gambar 7
Anak-anak sedang Mandi di "Umbul" Desa Gedaren



Gambar 8
"Umbul" di Desa Gedaren juga Dimanfaatkan
untuk Mencuci

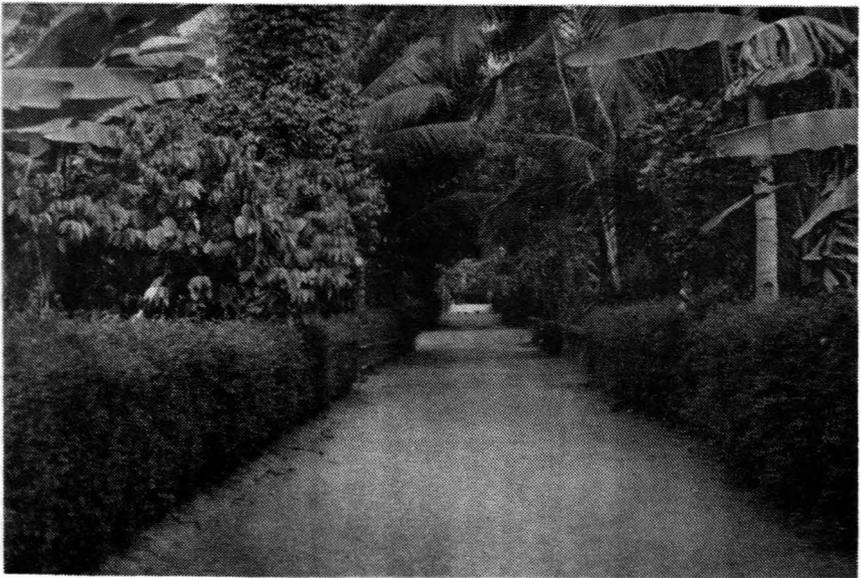
PENAMPANG JALAN



KETERANGAN

- 1 Permukaan jalan
- 2 Tanggul beton
- 3 Tanah

Gambar 9
Penampang Jalan di Desa Gedaren



Gambar 10
Jalan Desa yang Lembang pada Siang Hari



Gambar 11
Pada Siang Hari Beberapa Rumah Penduduk
Tertutup Rapat



Gambar 12
Kandang Sapi di Pekarangan Rumah Penduduk
Desa Gedaren



Gambar 13
Kandang Kerbau di Pekarangan Rumah Penduduk
Desa Gedaren



Gambar 14
Balai Desa Gedaren



Gambar 15
"Pasar" di Desa Gedaren



Gambar 16
Salah Satu Kios di Jatinom



Gambar 17
Kios Bensin di Tepi Jalan Raya Desa Gedaren



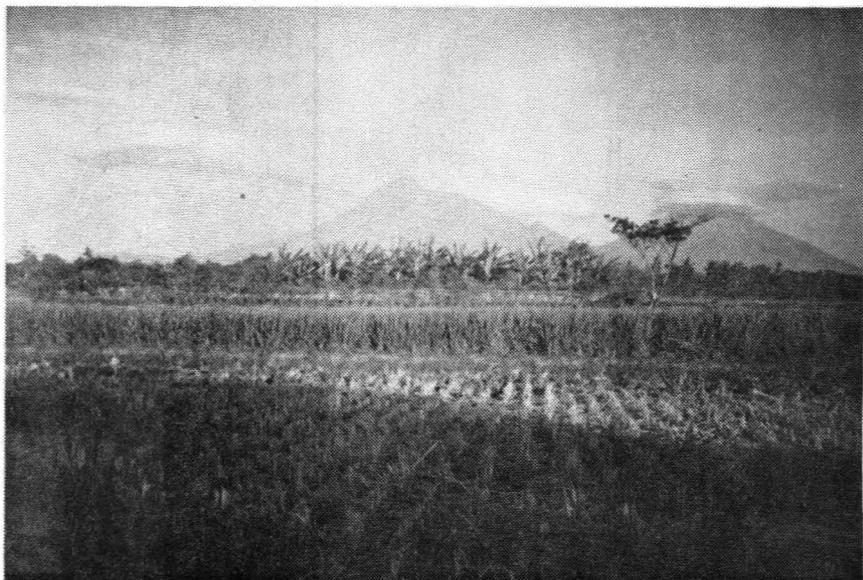
Gambar 18
Bangunan Rumah untuk Sekolah Taman Kanak-kanak



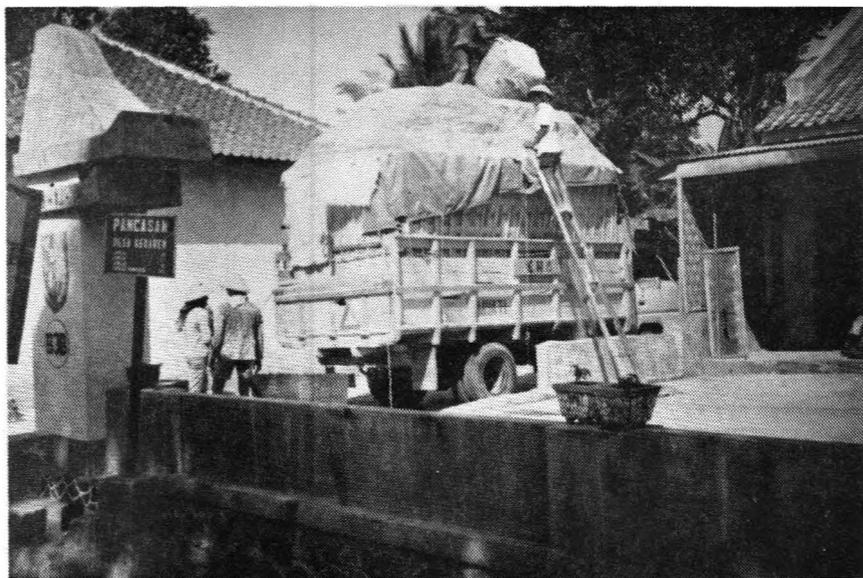
Gambar 19
SMA Negeri Jatinom



Gambar 20
Siswa SMA Negeri sedang Praktek yang Berkaitan dengan Pelistrikan



Gambar 21
Sebagian Lahan Sawah di Desa Gedaren



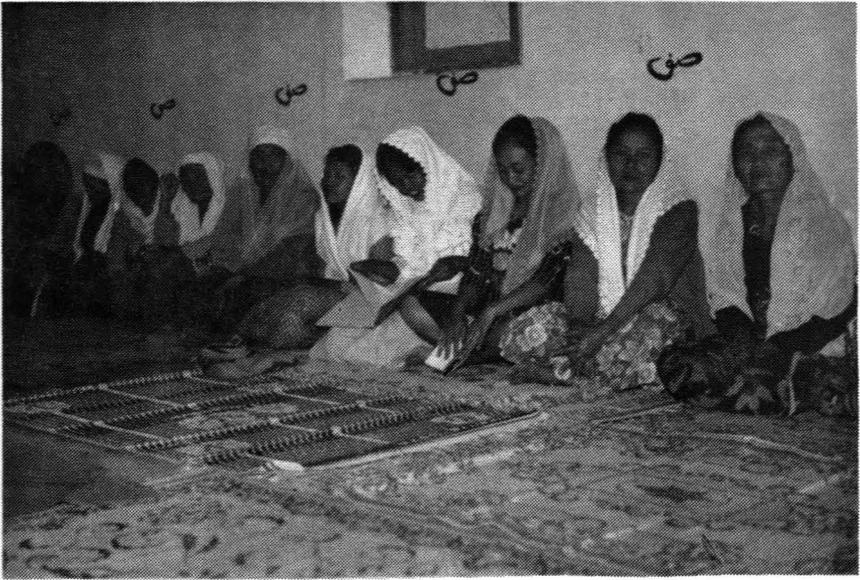
Gambar 22
Penggilingan Padi di Duku Pancasan
Desa Gedaren



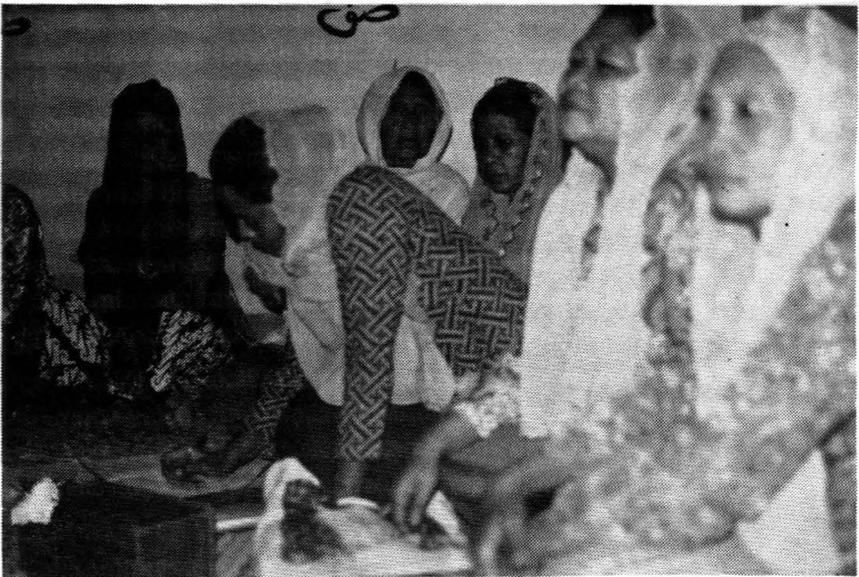
Gambar 23
Lokasi Balai Penyuluhan Pertanian
(BPP) di Desa Gedaren



Gambar 24
Anggota Karawitan sedang Berlatih
di Rumah Kepala Desa



Gambar 25
Pengajian yang Diselenggarakan para Ibu di
Sebuah Mushola Desa Gedaren



Gambar 26
Seorang Ibu sedang Mengisi Daftar Hadir
dan Kotak Amal

BAB III

PENDIDIKAN DI DESA GEDAREN

Pendidikan dalam arti luas adalah menanamkan sikap dan keterampilan pada anggota masyarakat agar mereka kelak mampu memainkan peranan sesuai dengan kedudukan sosial masing-masing dalam masyarakat (Budhisantoso). Proses pendidikan dapat diperoleh dari berbagai wadah, yaitu yang diselenggarakan (1) melalui bangku sekolah (pendidikan formal), (2) dalam lingkungan keluarga (pendidikan informal), dan (3) dalam lingkungan masyarakat (pendidikan non formal). Melalui ketiga wadah pendidikan ini ditanamkan sikap dan keterampilan pada anak didik sesuai dengan nilai budaya yang berlaku. Dengan adanya kemajuan teknologi, khususnya di bidang transportasi dan komunikasi maka pemahaman anak didik terhadap lingkungannya cenderung mengalami pergeseran dari nilai budaya semula. Pada gilirannya akan mempengaruhi persepsi anak didik yang bersangkutan.

Dalam bab III ini akan diuraikan tentang berbagai lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Khususnya, ditujukan pada anak didik yang masih sekolah pada tingkat menengah atas di Desa Gedaren.

Perlu dikemukakan di sini bahwa kehidupan penduduk di Kabupaten Klaten termasuk Desa Gedaren, umumnya bertumpu pada bidang kegiatan bertani. Hal ini berarti bahwa mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani.

A. LINGKUNGAN KELUARGA

Di kalangan keluarga petani di Desa Gedaren, baik yang berkedudukan sebagai "kuli kenceng" (pemilik tanah) maupun buruh tani berpendapat bahwa anak merupakan penerus garis keturunan orang tuanya. Oleh sebab itu, anak diharapkan dapat mengharumkan nama keluarga. Umumnya, kebahagiaan orang tua di Gedaren tercermin apabila melihat anaknya tumbuh dan berkembang baik, sehat dan serasi serta menjadi pemuda/pemudi yang tangguh. Oleh karena itu, anak dibekali dengan kemandirian spiritual, dan keyakinan serta ilmu pengetahuan sesuai dengan nilai-nilai dan gagasan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.

Walaupun pekerjaan sehari-hari yang menunjang kehidupan keluarga adalah bertani, namun harapan orang tua dalam hal jenis pekerjaan anak-anaknya setelah dewasa tidak selalu harus menjadi petani. Mereka lebih mementingkan pekerjaan yang halal dan dapat meningkatkan taraf hidupnya dibandingkan dengan kondisi mereka sekarang. Umumnya, mereka mengizinkan anak-anaknya kelak bekerja di mana saja, asal masih di wilayah Indonesia. Pepatah yang berlaku di kalangan keluarga petani Desa Gedaren, adalah "kumpul ora kumpul asal mangan" (kumpul tidak diandalkan lagi).

Dewasa ini, para orang tua di Desa Gedaren sudah merasakan bahwa ruang produksi yaitu lahan pertanian yang diolahnya semakin sempit. Hasil garapan lahan tidak dapat mencukupi hidup petani sekeluarga. Besar keluarga tani makin bertambah, sedangkan luas lahan garapan tetap. Apabila lahan tersebut diwariskan kepada anak-anaknya menjadi semakin sempit bahkan habis. Tidak jarang anak yang mendapat bagian warisan lahan garapan, mengubah fungsinya menjadi tapak bangunan rumah. Bahkan ada yang menjual bagian warisannya sebagai modal untuk kegiatan di luar kegiatan bertani.

Sebagaimana halnya dalam kehidupan keluarga pada umumnya, khususnya di kalangan masyarakat Jawa, bahwa proses pendidikan sudah dimulai sejak dini. Sejak bayi masih dalam kandungan, kedua orang tuanya diwajibkan mentaati tabu-tabu yang berlaku. Pantangan-pantangan itu dijalankan kedua orang tua dengan rela, agar anaknya lahir dengan selamat dan tanpa cacat. Setidaknya perbuatan baik orang tua itu akan dicontoh anaknya nanti. Oleh sebab itu orang tua harus menjauhi perbuatan melawan adat.

Sejak kecil anak-anak diberi contoh kepada hal-hal yang baik. Pada anak ditanamkan nilai-nilai budaya yang berlaku, seperti cara menghormati terhadap orang tua, sesama kawan dan kakak maupun adiknya. Salah satu bentuk sopan santun yang mudah diamati, antara lain adalah dalam penggunaan bahasa lisan. Bahasa lisan yang digunakan terhadap adik dan teman sebaya adalah bahasa Jawa "ngoko". Bila berbicara dengan orang tua dan atau orang lain yang dituakan menggunakan bahasa Jawa "kromo". Demikian juga tata krama kekerabatan dan kebiasaan-kebiasaan yang baik diperoleh anak dalam wadah pendidikan lingkungan keluarga. Seperti anak yang berpapasan di jalan dengan orang tua, anak harus menegurnya terlebih dahulu. Kemudian apabila anak terpaksa harus berjalan di depan orang tua yang sedang duduk, anak dibiasakan mengucapkan "kulonuwun" dengan sikap badan membungkuk sebagai ungkapan rasa hormat.

Dalam pergaulan di luar keluarga, orang tua selalu mengarahkan agar tidak membeda-bedakan dalam berteman. Sikap yang penting di dalam berteman adalah selalu sopan, baik, ramah dan saling menghormati. Apabila keadaan memungkinkan justru anaknya diharapkan membantu yang lemah, seperti belajar bersama. Sebaliknya, para orang tua yang tergolong kurang mampu, memberikan dorongan pada anaknya agar tidak merasa rendah diri.

Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak sudah diperkenalkan dengan tugas dan kewajiban sesuai dengan kemampuan anak. Pembagian kerja dalam keluarga juga dikenakan pada diri anak-anak. Pembentukan sikap dan keterampilan secara tidak langsung sudah dilatih dalam pelaksanaan tugas di rumah, baik yang berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga maupun pekerjaan pokok kepala keluarga.

Walaupun para petani di Desa Gedaren, tidak mengharuskan anaknya kelak menjadi petani, namun sejak kecil anak-anak sudah diperkenalkan dengan jenis kegiatan tani. Sejak anak-anak, terutama anak lelaki, mereka akan mengikuti ayahnya mengolah sawah dan atau menggembalakan sapi. Para petani, juga mengenalkan anak-anak pada setiap tahap pengolahan sawah, seperti pembajakan, mengairi sawah, penanaman padi, menyangi padi dan panen padi. Pada gilirannya, anak-anak sudah tidak sanggup lagi membantu kegiatan orang tuanya. Dalam kenyataan sehari-hari, tidak tampak lagi atau jarang terlihat keterlibatan anak terutama

remaja dalam kegiatan bertani. Para orang tua di Desa Gedaren lebih memotivasi anak untuk sekolah. Mereka tidak mengharuskan anak membantu kegiatan bertani.

Secara umum warga masyarakat tani di Desa Gedaren berprinsip "hari esok lebih baik dari sekarang". Sebagian besar masyarakat petani Desa Gedaren berharap agar anaknya kelak tidak lagi bekerja sebagai petani. Oleh karena itu, maka para petani sudah memiliki kesadaran untuk menyekolahkan anak sejauh kemampuan dana yang mereka miliki. Menyekolahkan anak di desa ini mendapat perhatian yang serius, bahkan sampai ke tingkat perguruan tinggi. Para petani di Desa Gedaren mempunyai anggapan, apabila anak telah berbekal ilmu pengetahuan setidaknya anak itu akan dapat memperoleh taraf kehidupan lebih baik dari orang tuanya.

Selain dorongan materiil dalam menyekolahkan anak, tidak jarang para petani ikut membantu anak secara moril. Kebanyakan para petani di Desa Gedaren masih menjalankan "laku" atau prihatin. Umumnya setiap orang tua yang menginginkan anaknya berhasil dalam sekolah atau mencari kerja, orang tua yang berpuasa setiap hari Senin dan Kamis. Sehubungan dengan tujuan itu, para orang tua masih mempunyai kepercayaan untuk pergi tidur setelah pukul 24.00. Biasanya, sebelum tidur terlebih dulu mandi di "umbul" (mata air) yang ada di wilayah Desa Gedaren. Ayah menjalankan kebiasaan ini untuk keberhasilan anak perempuan, sedangkan ibu untuk anak laki-laki. Jadi bantuan secara moril pun ada pembagian tugas antara ayah dan ibu. Mereka percaya, apabila hal itu dilaksanakan niscaya anak-anaknya kelak dapat mencapai cita-citanya.

Umumnya orang tua mengharapkan agar anaknya kelak menjadi pegawai negeri. Para petani beranggapan bahwa jenis pekerjaan yang paling terhormat menurut ukuran mereka, adalah pamong desa dan guru. Dewasa ini di Desa Gedaren tercatat tidak kurang dari 60 orang yang menjadi guru, baik guru Taman Kanak-Kanak, guru Sekolah Dasar, guru Sekolah Menengah Tingkat Pertama, guru Sekolah Menengah Tingkat Atas maupun dosen. Munculnya harapan orang tua seperti itu sebab menurut mereka kehidupan petani dirasakan pekerjaannya berat, dan makan waktu yang lama serta kesan penampilannya kotor. Namun, hasilnya tidak seberapa dan kadang-kadang mengalami kegagalan karena diserang hama atau kemarau panjang. Lain halnya dengan pegawai negeri, peker-

jaan ringan, berpenampilan bersih dan rapi, waktu kerjanya relatif sebentar. Perolehan pendapatan (gaji) diperoleh secara tetap.

Sekalipun tidak berhasil menjadi pegawai negeri setidaknya anak itu telah berbekal kepandaian akan memperoleh penghasilan yang memadai. Andaikan anaknya memilih kerja sebagai petani, diharapkan menjadi petani yang tangguh. Lapangan kerja sebagai buruhpun menjadi tumpuan harapan petani di Desa Gedaren.

Pilihan tempat kerja bagi anaknya kelak tidak merupakan masalah bagi para petani di Desa Gedaren. Alhasil, tidak sedikit anak-anak warga Desa Gedaren yang pergi merantau. Contohnya, sejumlah penjual kerupuk kulit yang berada di daerah Klender, Jakarta Timur berasal dari anak-anak Desa Gedaren. Begitu juga tidak sedikit anak-anak yang menjual bakso di daerah Semarang.

Di samping itu, ada juga mereka yang bekerja sebagai pegawai negeri maupun karyawan pabrik yang terdapat di wilayah Klaten. Bahkan menjadi pegawai atau karyawan swasta di berbagai kota besar di Indonesia. Beberapa tahun belakangan ini tidak sedikit warga masyarakat Desa Gedaren yang ikut bertransmigrasi.

Dalam hal memilih pasangan hidup, para orang tua di kalangan masyarakat di Desa Gedaren berprinsip "kebo nusu gudel", yang artinya bahwa anaknya diberi kebebasan dalam memilih pasangan hidup. Apabila di antara masing-masing telah setuju dan sepakat untuk berumah tangga, pada prinsipnya orang tua juga setuju. Hal ini karena yang akan menjalankan hidup berkeluarga adalah anak itu sendiri. Umumnya orang tua sekarang ini tidak memandang lagi apakah anak itu berasal dari orang kaya atau orang miskin, dari mana asalnya dan keturunan siapa, namun yang terpenting mereka itu adalah satu agama. Biasanya, orang tua di desa ini mengizinkan keluarga anaknya masih tinggal serumah dengan mereka, karena anaknya dianggap belum mampu mandiri. Setelah anak itu dianggap mampu dan dapat membeli rumah atau sekiranya dapat mengontrak, anak itu baru diizinkan keluar rumah untuk mandiri. Lazimnya, apabila anak itu sudah beranak, ia akan merasa "risih" (malu) sendiri, sehingga ada dorongan untuk berusaha secepatnya memisahkan diri, tidak tergantung kepada orang tua. Di samping itu, orang tua juga tidak menginginkan mencampuri urusan anaknya yang dianggap telah dewasa.

Sekalipun sejak kecil anak telah dididik dan dibekali pengetahuan sampai menjadi orang yang berkecukupan, namun para

orang tua pada dasarnya tidak menginginkan bantuan dari anaknya. Orang tua sudah merasa senang dan bangga apabila melihat anaknya dapat hidup bahagia dan terhormat di masyarakat. Bahkan apabila ada anak yang tidak sukses dalam hidupnya, misalnya terlantar atau kekurangan, maka si orang tua merasa bertanggungjawab kepadanya. Sebaliknya jika ada anak yang berhasil dalam hidupnya, dan ia ingin membantu mengurangi beban orang tua dengan cara membiayai sekolah adik-adiknya yang masih menjadi tanggungan orang tuanya, maka bantuan itu tidak akan ditolak. Asalkan semuanya itu dilakukan dengan tulus ikhlas dan atas kemauannya sendiri. Umumnya orang tua di desa ini selalu berprinsip "orang hidup itu dapat beranak ya harus dapat membiayainya" yang dalam bahasa Jawanya "uwong urip iku biso anak-anak yo kudu biso nganakake", begitu selokanya warga masyarakat di desa ini.

B. LINGKUNGAN SEKOLAH

Sekolah merupakan wadah pendidikan formal bagi anak didik. Di sekolah anak didik memperoleh pendidikan dan pelatihan yang diberikan secara terorganisir dan berjenjang. Wadah ini dapat bersifat khusus. Sesuai dengan yang diuraikan pada Bab I, anak didik yang dijadikan informan adalah siswa sekolah menengah tingkat atas. Anak-anak didik Desa Gedaren yang tergolong sebagai siswa sekolah menengah tingkat atas, umumnya sekolah di SMA Negeri dan SMA Muhammadiyah. Para siswa Desa Gedaren, kebanyakan pergi-pulang sekolah dengan mengendarai sepeda.

Dilihat suasananya, kedua SMA itu terletak di kota Kecamatan. SMA Negeri Jatinom yang terletak di Kecamatan Karang-anom lokasinya ada di pinggir jalan raya yang mudah dicapai. Lingkungan sekitar sekolah ini merupakan daerah persawahan dengan irigasi yang baik. Setidaknya kegiatan pengolahan lahan pertanian sampai memanen dapat diamatinya oleh anak-anak SMA tersebut. Sementara itu, SMA Muhammadiyah Jatinom juga terletak di kota Kecamatan Jatinom. Sekolah ini juga berada di sekitar lahan pertanian tegalan, dan dekat dengan daerah pertanian tanaman keras. Anak-anak SMA Muhammadiyah Jatinom ini, secara tidak langsung dapat melihat kegiatan para petani, baik yang menanam jagung, maupun tembakau. Lokasi kedua sekolah tersebut jauh dari keramaian kota, sehingga memungkinkan anak dalam proses belajar mengajar lebih baik dan tenang.

Kelengkapan fasilitas sekolah yang terdapat di SMA Negeri Jatinom di Karanganyar meliputi ruang perpustakaan, ruang laboratorium praktikum kimia, ruang laboratorium praktikum elektro dan gudang buku-buku paket dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam ruang perpustakaan ini banyak terdapat berbagai macam buku tentang kebudayaan. Buku-buku yang tersedia di perpustakaan dapat dimanfaatkan siswa menambah dan mempertajam pemahaman terhadap bahan-bahan yang diajarkan para pamong sekolah. Rencananya, di masa mendatang juga akan disediakan laboratorium praktikum pertanian. Menurut kepala sekolah, belum lama ini SMA Negeri Jatinom telah membeli

Sementara itu, kelengkapan fasilitas SMA Muhammadiyah berupa sebuah ruang perpustakaan dan ruang laboratorium praktikum pertanian yang bernama *Green House*. Buku-buku yang tersedia di ruang perpustakaan masih terbatas, umumnya bernafaskan agama Islam, sedangkan pelayanan buku-buku lainnya masih sedikit. Laboratorium pertanian yang tersedia di sekolah ini belum banyak dimanfaatkan.

Tenaga pengajar, baik di SMA Negeri maupun SMA Muhammadiyah berpendidikan tinggi. Pada umumnya para guru kedua SMA tersebut bergelar sarjana, baik sarjana muda maupun sarjana lengkap. Pengetahuan guru dalam memberikan materi tentang lingkungan, diperoleh dari beberapa *klipping* (guntingan) koran, buku-buku dari perpustakaan sekolah dan pengalamannya sendiri. Pengetahuan tentang lingkungan itu dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi di mana sekolah itu berada dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing guru.

Menurut beberapa guru biologi dan geografi mengatakan bahwa anak-anak didiknya sebenarnya sangat tertarik terhadap pelajaran tentang lingkungan, sebab ketika pelajaran tersebut diberikan, dari sejumlah anak yang ada di dalam kelas selalu lengkap dan mengikutinya secara seksama. Kemudian ketika proses belajar mengajar dimulai selalu terjadi diskusi yang hidup dan saling mengisi antara guru dan anak didik. Bahkan terbukti sewaktu diadakan ulangan, hasilnya cukup memuaskan. Bila pelajaran tentang lingkungan itu dipraktekkan baik di lapangan maupun di laboratorium anak-anak tampak gembira serta menekuni akan tugas yang diberikan oleh guru. Demikian pula halnya pada siswa SMA Muhammadiyah Jatinom dalam praktikum di laboratorium pertanian diajarkan berbagai cara mencangkok

tanaman, baik tanaman buah maupun tanaman hias. Para siswa juga memperoleh pelajaran cara mengembangkan tanaman, dan okulasi untuk mencari bibit unggul. Pengetahuan ini sangat bermanfaat bagi anak-anak karena anak-anak di Desa Gedaren, dalam hal mencangkok tanaman buah dan tanaman hias.

Sementara itu, para siswa SMA Negeri Jatianom lebih banyak melakukan praktikum di bidang elektronika. Di bidang ini anak didik mencoba merakit radio. Di samping itu, anak-anak juga dilatih memperbaiki radio yang rusak. Dalam pelajaran praktikum biologi dan kimia anak-anak dilatih membuat berbagai macam herbarium, baik serangga maupun dedaunan.

Pelajaran yang menyangkut kehidupan masyarakat sekitar juga diberikan oleh guru, seperti tentang kehidupan seorang petani, baik petani sawah, petani tembakau maupun petani tanaman keras.

Dengan berbagai teori dan metoda penyajian seperti tersebut di atas, para guru berpendapat bahwa sebenarnya anak-anak didik menjadi akrab dan dapat mengenal lingkungannya. Berkat keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh itu setidaknya anak dapat menolong kegiatan orang tuanya dalam bertani. Di samping itu, anak juga dapat mentrapkan pengetahuan atau keterampilan lainnya yang berkaitan dengan kegiatan penduduk di desanya.

Jenis mata pelajaran sekolah tingkat menengah yang berkaitan dengan lingkungan antara lain adalah pelajaran biologi dan geografi. Mata pelajaran biologi dan geografi disajikan guru melalui metoda ceramah yang dilengkapi dengan alat peraga, baik gambar bagan atau sketsa maupun peta. Dengan metoda ini diharapkan anak didik dapat mengenal berbagai macam jenis kehidupan yang tersebar di permukaan bumi.

Selain pelajaran di kelas, para pamong sekolah juga mengadakan karya wisata ke daerah lain, seperti ke pantai, pegunungan, hutan, dan ke daerah industri. Kegiatan ini, biasanya dilanjutkan dengan diskusi antar siswa di bawah bimbingan guru. Para siswa diajak tukar-menukar pengalaman. Di antara mereka saling memberikan informasi, dan selanjutnya anak-anak juga diajak untuk memecahkan masalah yang terjadi di sekitarnya.

Kadang-kadang guru menyajikan pelajaran biologi dan geografi melalui kerja kelompok. Di sini guru memberikan tugas tertentu

kepada anak-anak. Anak-anak diberi tugas untuk menjelaskan dan sekaligus menulis proses pengolahan tanah pertanian, baik sawah maupun ladang sejak penanaman pertama hingga pasca panen di lingkungan tempat tinggalnya. Dalam hal ini anak-anak juga diminta untuk menyebutkan alat-alat yang digunakan dalam usaha pertanian serta fungsi alat-alat tersebut. Ada pula di antara kelompok itu diberi tugas membuat peta dinding tentang daerah sekitar mereka tinggal. Berdasarkan kurikulum 1984, mata pelajaran geografi hanya diberikan di kelas dua dan tiga SMA saja.

Di samping itu, kedua SMA yang ada di Kecamatan Karang-anom juga mengenal mata pelajaran ekstrakurikuler. Walaupun hingga saat ini pelajaran ekstrakurikuler di kedua SMA tersebut masih terbatas pada pelajaran tertentu, seperti elektronika, bahasa Inggris, pertanian, palang merah remaja dan pecinta alam. Materi pelajaran tentang lingkungan yang dianggap penting dan perlu diketahui anak-anak, sementara ini hanya disisipkan pada mata pelajaran tertentu, misalnya pelajaran pertanian.

Menurut pengakuan beberapa anak, memang benar bapak guru geografi juga sering memberi pengetahuan tentang lingkungan, seperti kesuburan tanah di Wilayah Klaten terutama Kecamatan Jatinom, beberapa jenis tanaman yang cocok ditanam di Daerah Jatinom, selain padi. Di wilayah ini pernah ditanam jeruk atas anjuran Dinas Pertanian Klaten yang sempat mengangkat harkat hidup sebagian besar warga Jatinom. Dari hasil tanaman jeruk, penduduk dapat memiliki rumah yang permanen dari batu bata. Sayangnya tanaman jeruk itu terserang oleh penyakit CVPD sehingga punah.

Selain itu bapak guru juga memberikan pelajaran lingkungan tentang cara-cara usaha ternak sapi dan ayam yang paling baik. Inipun telah banyak dipraktekkan di Desa Gedaren seperti peternakan sapi dengan persusuannya yang diusahakan oleh keluarga.

C. LINGKUNGAN MASYARAKAT

Lingkungan masyarakat setempat juga merupakan wadah bagi anak didik yang memungkinkan anak-anak melakukan latihan untuk bersikap dan mengembangkan keterampilan. Anak-anak memperoleh sosialisasi di lingkungan masyarakat dalam wadah perkumpulan, seperti Pramuka dan Karang Taruna. Di Desa

Gedaren terdapat berbagai macam perkumpulan, baik organisasi sosial, organisasi ekonomi maupun organisasi budaya.

Organisasi sosial yang berkembang di kalangan anak-anak Desa Gedaren masih terbatas yaitu "sinoman", pengajian, dan olah raga. Organisasi yang bersifat sosial berupa arisan yang dilakukan oleh anak-anak Karang Taruna. Sementara itu, organisasi budaya di kalangan remaja Desa Gedaren meliputi pentas dan karawitan. Pentas ada dua macam, yaitu ketoprak dan reog. Sedangkan karawitan meliputi Karawitan Putra/Putri Laras Madya.

Kegiatan organisasi "sinoman" anak-anak telah lama berkembang di Desa Gedaren. Tugas para sinoman ini, antara lain menerima tamu; menyediakan makanan serta minuman kepada para tamu ketika ada kegiatan perhelatan, seperti khitanan dan perkawinan; peringatan atau upacara adat yang dilakukan oleh warga desa. Para anggota sinoman baik lelaki maupun perempuan telah mempunyai pakaian seragam. Hingga saat ini belum semua anak Desa Gedaren terlibat dalam organisasi tersebut.

Dalam perkumpulan Karang Taruna Desa Gedaren juga diadakan kegiatan pengajian. Pelaksanaannya selalu diadakan di Mesjid. Jadwalnya ditentukan oleh para pengurus Pengajian. Artinya tempatnya bergiliran, seperti di mesjid Tegalrejo, kemudian di mesjid Gedaren atau mesjid Pancasan dan seterusnya. Hari pengajian selalu diadakan pada setiap hari Jum'at malam.

Kegiatan olah raga juga dilakukan oleh anak-anak yang tergabung dalam Karang Taruna. Kegiatan olah raga itu, antara lain bola voli, sepak bola, pingpong, dan bulu tangkis. Semua kegiatan olah raga itu dilakukan di tempat yang telah disediakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Kegiatan arisan yang dilakukan oleh anak-anak Karang Taruna diadakan setiap hari Minggu. Setiap peserta arisan diwajibkan membayar Rp 200,- tiap anak. Arisan ini tidak besar nilainya, karena tujuannya bukan untuk mengumpulkan uang melainkan manfaat dari pertemuan anak-anak itu sendiri. Pada saat pertemuan berlangsung diharapkan diantara mereka dapat saling mengisi informasi yang berguna bagi perkembangan dan kemajuan anak-anak itu sendiri. Belum semua remaja Desa Gedaren mengikuti aktivitas arisan ini.

Organisasi karawitan seperti pentas ketoprak dan pentas reog dilakukan oleh anak-anak muda-mudi Desa Gedaren. Nama perkumpulan ketoprak itu adalah Krido Putra dan perkumpulan reog bernama Reog Gedaren. Dalam setahun paling sedikit diadakan pentas 3 atau 4 kali, baik pada hari-hari besar yang diadakan pemerintah desa maupun keperluan salah satu anggota masyarakat desa atau "gebyakan" (pentas biasa). Begitu juga Karawitan Putra/Putri Laras Madya yang dilakukan oleh anak-anak Karang Taruna Desa Gedaren. Tempat latihan berada di rumah Kepala Desa Gedaren sendiri yang waktunya telah ditentukan.

Sarapan yang dapat diperoleh anak-anak dalam organisasi itu antara lain kedisiplinan, kepemimpinan, ekonomi, keberanian, keindahan, keterampilan, serta kebersamaan. Pada beberapa perkumpulan itu tampak bahwa kegiatan olah raga yang dilakukan oleh anak-anak karyawan/pegawai lebih intensif dibandingkan dengan anak-anak golongan petani buruh. Ini mungkin anak-anak pegawai/karyawan mempunyai waktu luang lebih banyak dibandingkan para anak petani yang selalu membantu orang tuanya bekerja di sawah atau tegalan. Anak-anak para petani ini lebih senang memanfaatkan waktu senggangnya untuk istirahat. Namun dalam segi kegotong-royongan, seperti dalam kegiatan kerja bakti membersihkan kampung, memperbaiki jalan, membersihkan kubur ataupun memperbaiki rumah dan saluran air, anak-anak petani buruh tampak aktif dan kompak.

Anggota organisasi karawitan kebanyakan adalah anak-anak petani, baik itu "petani kuli kenceng" maupun "petani buruh". Sementara itu, perkumpulan kesenian vokal dan band kebanyakan anggotanya adalah anak-anak yang orang tuanya bekerja sebagai pegawai/karyawan. Namun organisasi vokal dan band belum begitu tampak berkembang di Desa Gedaren. Hanya terlihat secara perorangan yang bermain gitar. Bentuk kegiatan yang menonjol adalah kegiatan pengajian kelompok Karang Taruna. Baik anak lelaki maupun perempuan di desa ini sebagian besar mengambil bagian dalam kegiatan ini. Bahasa yang digunakan sebagai ceramah adalah campuran, sesekali berbahasa Indonesia dan bahasa Jawa "kromo" (bahasa Jawa halus). Hal ini sangat tergantung kepada penceramah.

Media massa dan komunikasi juga dapat dipergunakan sebagai sumber belajar. Wujud media massa/komunikasi yang terdapat di Desa Gedaren yang dianggap penting dan berperan bagi anak-

anak, antara lain adalah bahasa, sepeda, televisi, radio, koran, dan majalah.

Dalam penggunaan bahasa yang dapat diamati dalam pergaulan sehari-hari antara lain pada anak-anak sebaya dalam berbincang-bincang, di mana mereka selalu menggunakan bahasa Jawa "ngoko". Begitu juga anak-anak dalam menyampaikan atau menanyakan sesuatu kepada orang tua atau tetangganya, mereka selalu menggunakan bahasa Jawa "kromo". Bahkan orang tua dengan sesama orang tua pun dalam bertanya-jawab juga menggunakan bahasa Jawa "kromo" atau Jawa "ngoko". Penggunaan bahasa Indonesia hanya sesekali saja pada tempat-tempat yang formal, seperti di kantor dan di sekolah. Secara umum dapatlah dikatakan bahwa bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa pokok di desa ini. Pada waktu sholat Jum'at, ceramah Al Ustadz juga menggunakan bahasa Jawa "kromo". Begitu juga tegur sapa di jalan-jalan maupun di pasar-pasar yang terdengar hanyalah bahasa Jawa, baik bahasa Jawa "ngoko" maupun "kromo".

Di desa ini, sepeda merupakan alat transportasi penduduk yang utama. Baik dalam kegiatan bertani maupun kegiatan anak-anak sekolah, terutama anak-anak SMTP maupun SMTA melaju pergi dan pulang dengan menggunakan sepeda. Begitu pula kegiatan angkut produksi, baik ke pasar maupun ke sawah/ladang ketika berangkat maupun bekerja sebagian besar petani juga menggunakan sepeda. Tampaknya sepeda telah menyatu dengan kegiatan sehari-hari. Hanya beberapa saja di antara anak sekolah yang melaju dengan sepeda motor atau naik kendaraan umum. Lebih jelasnya bahwa dengan transportasi sepeda akan mempermudah mereka menuju tempat tujuan dan bergaul dengan teman lain.

Hampir semua warga di Desa Gedaren yang mampu telah memiliki media elektronika baik radio maupun televisi. Media surat kabar serta majalah penggunaannya masih terbatas pada para warga yang umumnya bekerja sebagai karyawan atau pegawai.

Baik secara langsung maupun tidak langsung acara televisi yang setiap hari mereka saksikan banyak mempengaruhi sikap dan pola pikir anak-anak. Betapa tidak, sebab anak-anak dapat mengenal nyata pada suatu kehidupan kota yang telah maju. Artinya, lain dari kehidupan desa yang mereka tempati. Berbagai macam informasi telah diterimanya baik melalui lagu-lagu, ketoprak, pengumuman, ilmu pengetahuan, potret desa serta film-film dengan segala pentasnya. Sesuatu yang dilihatnya itu pasti

lebih mudah diserapnya, sehingga anak-anak cepat atau lambat mencontohnya, baik corak dan gayanya seperti tokoh-tokoh idolanya.

Apabila tokoh yang dicontoh itu suka bertulang pasti anak itu bertindak atau bergaya seperti jagoan. Bahkan ada pula yang bertingkah laku ugal-ugalan dalam menjalankan kendaraan bermotor, seperti ngebut dengan kenalpot terbuka agar suaranya keras. Bahkan di desa ini pernah berdiri sebuah "gang" anak-anak muda tamatan SMA yang bernama PTI (Pemuda Tanggung Indonesia). Konon anak-anak itu suka membuat keonaran, suka minta uang di jalan secara paksa dan lain sebagainya. Uang itu mereka gunakan untuk membeli minuman-minuman keras yang memabukkan.

Di sisi lain, melalui media komunikasi, penduduk Desa Gedaren termasuk anak-anak dapat masukan pengetahuan memilih bibit tanaman yang baik, bagaimana cara memupuk tanaman yang benar dan bagaimana cara membasmi jenis tanaman tertentu. Semuanya ini diperoleh dari potret desa yang disiarkan melalui acara televisi. Bahkan anak-anak memperoleh pula ilmu pengetahuan serta kehidupan kota yang baik dan dapat diterapkan di desanya. Di sini bahwa media televisi yang disaksikan banyak hal-hal yang dapat diserapnya, baik hal-hal yang positif maupun yang negatif.

Media elektronika berupa radio, media surat kabar dan majalah yang diserap anak-anak terbatas kepada informasi berita. Dalam hal ini anak terbiasa mendengar cerita-cerita serta membaca tulisan-tulisan yang baik dan sistematis, sehingga berita radio dan bacaan koran atau majalah itu dapat membangkitkan penalaran yang baik. Sekalipun ada pula berita surat kabar dan majalah yang memuat gambar-gambar yang menarik namun kurang pantas untuk dilihatnya. Sudah barang tentu hal seperti ini mempunyai serapan tersendiri, misalnya anak-anak mencontoh hal-hal yang belum sesuai dengan adat setempat. Tidak jarang anak-anak dalam pentasnya ketika menari sering menggunakan pakaian yang sebenarnya belum sesuai bagi warga desa setempat. Namun ada pula beberapa bacaan majalah tentang keberhasilan masyarakat transmigran yang diterbitkan oleh Departemen Transmigrasi. Majalah-majalah ini selalu ditempelkan di dinding Kantor Desa, sehingga setiap warga desa yang datang ke Kantor Desa dapat membacanya. Tidak sedikit pula warga desa yang pergi

bertransmigrasi mengikuti para pendahulunya, sebab di rantainya usahanya dapat berhasil.

Di dalam kamar anak lelaki sering dijumpai potret-potret, baik gambar lelaki maupun perempuan yang menjadi idolanya. Muncul pula di pagar-pagar atau dinding-dinding tembok pagar pekarangan maupun rumah terdapat tulisan-tulisan, seperti *Reebok*, *Chepol*, *dudac* dan lain sebagainya.

Sementara ini, koran harian yang beredar di desa masih terbatas kepada Suara Merdeka, Kedaulatan Rakyat, dan Wawasan. Sementara itu, majalah yang digemari penduduk adalah Mekar Sari. Hingga saat ini berita radio yang banyak diserap oleh anak-anak adalah pengumuman-pengumuman serta berita-berita tentang penerimaan pegawai baru. Lagu-lagu dan cerita-ceria wayang, ketoprak serta seni drama juga diserapnya sebagai hiburan.

Selanjutnya, dalam upacara adat yang hingga kini masih dilakukan secara turun temurun di desa ini adalah upacara kehidupan (daur hidup) dan upacara adat desa seperti bersih umbul, upacara bersih kubur, upacara Jaqowiyu dan upacara wiwit. Sekalipun anak-anak tidak terlibat langsung dalam kegiatan upacara adat yang tumbuh dan berkembang itu namun sangat besar pengaruhnya terhadap pola pikir anak-anaknya. Oleh karena itu upacara adat juga merupakan sumber belajar baginya, sebab dalam upacara adat itu terdapat nilai-nilai dan pranata-pranata yang harus dilakukan dalam kehidupannya. Dalam upacara bersih umbul intinya menanamkan kepada anak-anak tentang kelestarian lingkungan, di samping mensukuri atas nikmatnya kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Upacara ini selalu didahului dengan kegiatan gerakan kebersihan oleh warga masyarakat secara gotong royong, yaitu membersihkan selokan yang bersangkutan, kemudian pada bagian mata airnya dan jalan-jalan desa di sekitarnya. Tidak lupa warga masyarakat mengucapkan terima kasih atas keberadaan mata air yang dapat untuk usaha pertanian dan kebutuhan hidup sehari-hari. Rasa terima kasih itu disertai menghadirkan sesaji serta mementaskan wayang kulit sehari semalam. Upacara bersih umbul diadakan setiap setahun sekali dan setiap bulan Muharam atau Syuro. Kemudian dalam upacara bersih kubur dapat dipetik tentang budi luhur sebagai ungkapan cinta kasih kepada pepunden, di samping pula menanamkan kebersihan lingkungan. Kegiatan bersih kubur juga selalu didahului dengan membersihkan kubur keluarganya yang diteruskan mem-

bersihkan makam lainnya secara gotong royong. Setelah makam seluruhnya bersih, dilakukan pemberian bunga ('nyebar') di makam pepundennya (keluarganya). Kemudian dilanjutkan dengan selamatan, yaitu makan-makan di kuburan secara bersama-sama. Bersih kubur ini juga dilakukan sekali setahun, yaitu menjelang bulan puasa atau tepatnya bulan Ruwah. Begitu juga upacara Jaqowiyu dapat diperoleh serapan tentang keadilan sosial, kebersamaan dan keselamatan. Upacara Jaqowiyu juga disebut upacara "apeman". Di mana upacara ini merupakan membagi "apem" (kue dari tepung beras) dengan cara disebar karena memang apemnya hanya sedikit menurut sejarah atau cerita Ki Ageng Gribik yang bermukim di Jatinom. Hal ini dilakukan demi keadilan atau kebersamaan. Upacara apeman dilakukan setahun sekali, dan jatuh pada bulan Sapar. Adapun upacara wiwit lebih menekankan kepada rasa terima kasih akan keberhasilannya di dalam usaha pertanian atas kemurahan Tuhan Yang Maha Pemurah. Di samping pula keselamatannya karena tidak kena bencana sehingga memanen nanti. Oleh karena itu upacara wiwit biasa dilakukan ketika sawahnya sudah menguning. Apabila seseorang yang mempunyai sawah, tanamannya sudah menguning tidak melakukan upacara wiwit akan terkena musibah, seperti banjir, dimakan hama, diambil orang lain sebagainya. Oleh sebab itu hingga saat ini para petani di desa ini masih tetap melakukan upacara wiwit.

BAB IV

PERSEPSI ANAK DIDIK TERHADAP LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL

Di bab III telah dibahas tentang pendidikan yang diterima anak didik di Desa Gedaren, Kecamatan Jatinom, baik yang diterima di sekolah maupun yang terselenggara di masyarakat dan keluarga. Pendidikan sangat berperan dalam pembentukan pola pikir anak. Melalui pola pikirnya itulah muncul persepsi atau anggapan anak terhadap apa yang dihadapi di lingkungan tempat tinggalnya.

Berkaitan dengan pokok permasalahan perekaman tertulis ini, lingkungan tempat tinggal yang akan dibahas dititikberatkan pada lingkungan kebudayaan dan sosialnya. Lingkungan kebudayaan yang dimaksud di sini adalah keadaan sistem nilai, adat istiadat dan cara hidup masyarakat yang mengelilingi kehidupan seseorang. Adapun lingkungan sosial diartikan sebagai suatu kolektif penduduk yang mempengaruhi tingkah laku dan interaksi anak didik terhadap lingkungannya.

Kedua corak lingkungan tersebut sangat berpengaruh terhadap perasaan betah anak didik untuk tinggal di desanya. Kondisi ekonomi erat kaitannya dengan cara hidup masyarakat sebagai petani, sedangkan kondisi sosial kemasyarakatan berkaitan dengan perasaan aman dan tenang dalam menyelenggarakan kehidupan bermasyarakat.

Persepsi anak didik terhadap lingkungan tempat tinggalnya, berperan bagi si anak untuk mengambil suatu keputusan yang

berkaitan dengan masa depannya. Berbekal pengetahuan yang didapat dari persepsinya itu anak didik akan menentukan pilihan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di masa datang. Salah satu pilihan adalah memutuskan apakah ia tetap tinggal di desanya, atau ia harus keluar dari desanya mencari kebutuhan-kebutuhan hidup yang tidak ia dapatkan di desanya.

Persepsi anak didik terhadap lingkungan tempat tinggal tidak dapat terlepas dari latar belakang keluarga, yang mayoritas kehidupan ekonominya bertumpu pada kegiatan bertani. Berdasarkan pemilikan tanah, masyarakat petani Desa Gedaren dapat dikategorikan sebagai petani pemilik, petani penggarap, dan buruh tani. Namun demikian pembahasan ini tidaklah bermaksud mengadakan studi perbandingan atas ketiga kategori keluarga tani tersebut. Cara ini ditempuh agar penulis mendapatkan suatu gambaran yang menyeluruh tentang kondisi persepsi anak didik dari berbagai lingkungan keluarga di Desa Gedaren.

A. PERSEPSI ANAK DIDIK TERHADAP KEHIDUPAN BERTANI

1. Bertani Sebagai Tulang Punggung Perekonomian Desa.

Pertanian merupakan tulang punggung perekonomian masyarakat Desa Gedaren, Jatinom. Secara garis besar usaha pertanian di desa ini dapat dibagi dua, yaitu pertanian sawah dan pertanian tanah kering. Seperti telah disebutkan di bab terdahulu, sawah di Gedaren dapat ditanami sepanjang tahun. "Tuk Gedaren" atau mata air Gedaren yang tak pernah berkurang sepanjang tahun memungkinkan untuk bertani padi sawah. Di daerah ini petak-petak sawah selalu mendapatkan air. Pertanian tanah kering dilakukan di tegalan atau pekarangan rumah. Hasil tanaman di tegalan, seperti juga hasil padi di sawah menjadi tulang punggung perekonomian keluarga. Sementara itu, usaha pertanian yang dilakukan di pekarangan lebih bersifat sambilan. Jenis tanaman pekarangan cukup bervariasi. Tetapi yang banyak diusahakan adalah pohon "mlinjo". Buah milinjo sebagai bahan emping.

Anak didik di Desa Gedaren memahami bahwa lahan pertanian, khususnya sawah cukup subur. Panen dapat dilakukan tiga kali dalam setahun. Lapisan tanah bagian atas Desa Gedaren khususnya dan Kecamatan Jatinom pada umumnya terdiri atas "Tuf" atau abu gunung berapi. Selama musim kemarau di Desa

Gedaren berdebu.

Pengolahan lahan di desa ini masih dilakukan secara tradisional. Tahap pertama pengolahan tanah adalah membersihkan batang padi sisa panen sebelumnya. Kemudian membalik tanah dengan mencangkuli lahan. Setelah tanah sawah menjadi lumpur halus, sawah mulai ditanami. Sekitar 40 hari, di mana rumput mulai tumbuh di sekitar rumpun padi, dilakukan penyiangan. Setelah tahap penyiangan pekerjaan utama pertanian hanyalah menjaga kestabilan air dan serangan hama. Tahap akhir dari seluruh rangkaian kegiatan pertanian padi sawah adalah panen, yaitu memetik hasil.

Pemahaman anak didik terhadap kegiatan pertanian sangatlah bervariasi. Anak didik dari keluarga buruh tani lebih memahami tahap-tahap kegiatan ini, dibandingkan dengan anak didik dari keluarga tani penggarap dan petani pemilik. Seorang buruh tani terlibat langsung dalam proses pengolahan lahan pertanian. Berbeda dengan umumnya petani penggarap dan petani pemilik. Walaupun petani penggarap kadang-kadang juga terlibat, tetapi proses pekerjaannya lebih banyak dilakukan oleh buruh tani upahan. Keterlibatan mereka lebih banyak bersifat pengawasan. Kadar keterlibatan dalam proses kegiatan pertanian paling rendah adalah petani pemilik. Petani pemilik di Desa Gedaren umumnya hanya menyewakan tanah miliknya kepada penggarap. Keterlibatannya paling-paling adalah pada saat panen, yaitu memperkirakan jumlah hasil panen, untuk menghitungnya bagi hasil dengan penggarap.

Rangkaian kegiatan pertanian yang setiap hari dilihat dan didengar mempunyai andil besar terhadap perbendaharaan pengetahuan anak didik. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila anak didik dari keluarga buruh tani lebih mengenal tahapan-tahapan kegiatan bertani daripada anak didik dari keluarga petani penggarap dan keluarga petani pemilik. Pengenalan tahap kegiatan bertani secara sengaja, pada umumnya tidak pernah dilakukan oleh para orang tua terhadap anaknya.

Dibanding dengan tingkat pemahaman yang dimiliki, tingkat keikutsertaan anak-anak didik dalam berbagai tahap bertani dapat dikatakan rendah, walaupun dari keluarga buruh tani sekalipun. Jarang terlihat anak-anak yang masih bersekolah terlibat langsung dalam kegiatan di sawah atau di ladang. Kalaupun ada, pada umumnya lebih bersifat membantu dan itupun untuk jenis-jenis

pekerjaan yang tidak mengganggu kegiatan di sekolah, seperti mengurus giliran pembagian air. Pekerjaan ini biasanya dilakukan pada malam hari.

Rendahnya tingkat keterlibatan anak-anak didik dalam proses kegiatan pertanian antara lain disebabkan karena adanya motivasi para orang tua untuk anaknya agar tidak meninggalkan bangku sekolah pada jam-jam pelajarannya. Umumnya, para orang tua di Desa Gedaren memiliki pemahaman bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab penuh untuk mencukupi kebutuhan anak-anaknya, sedangkan tugas anak-anak adalah sekolah. Dengan demikian tidaklah mengherankan bila di desa ini untuk mencukupi kebutuhan keluarga selain orang tua laki-laki yang bekerja juga orang tua perempuan.

Dalam kegiatan pertanian ada pembagian tugas yang jelas antara pekerjaan laki-laki dan perempuan. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh orang laki-laki umumnya adalah yang tergolong berat seperti mencangkul, membajak, memperbaiki pematang, dan penjagaan saluran air. Sementara itu, pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang perempuan antara lain adalah menyemai, menanam, menyiangi, dan memanen. Demikian pula halnya dalam segi upah juga ada perbedaan. Upah untuk pekerjaan laki-laki lebih mahal daripada untuk pekerjaan bagi orang perempuan.

Rendahnya tingkat keikutsertaan anak didik dalam kegiatan bertani juga disebabkan karena telah berimbangnya kebutuhan tenaga kerja yang tersedia dengan luas lahan garapan. Hal ini menyebabkan pihak orang tua tidak meminta bantuan tenaga anak dalam melakukan pekerjaan bertani. Kegiatan ke sawah berlangsung sepanjang tahun. Oleh sebab itu, dalam setahun petani tidak terputus pekerjaannya. Setelah menyelesaikan di salah satu petak sawah dilanjutkan ke petak yang lain.

Dalam kegiatan tanam padi di sawah, secara teknik tersedia air sepanjang tahun. Pada bulan-bulan musim penghujan kelebihan air kadang-kadang menimbulkan penurunan produksi. Produksi padi paling baik terjadi pada saat musim kemarau. Walaupun kadang-kadang menimbulkan masalah hama tikus secara umum dapat diatasi dengan mudah. Pemburuan hama ini biasanya dilakukan setelah panen usai. Kadang-kadang anak didik juga ikut melibatkan diri dalam kegiatan ini. Secara ekologis hama ini antara lain disebabkan karena waktu tanam yang tidak seragam, sehingga sepanjang tahun tersedia makanan bagi hama ini. Hal-

hal seperti itu cukup dipahami oleh anak-anak didik.

Pembagian waris yang terus berlangsung dari satu generasi ke generasi selanjutnya mempersempit luas lahan pertanian, sehingga tidak efisien lagi bila dikerjakan. Banyak di antara keluarga tani bila ada keperluan mendesak memilih menjual sawahnya kepada orang lain untuk modal kerja di sektor lain dan kebutuhan hidup yang lain, sedangkan yang bersangkutan memilih menjadi buruh tani untuk memenuhi pendapatan keluarganya. Dewasa ini makin banyak rumah tangga di Desa Gedaren tidak memiliki lahan sawah.

Pemahaman anak didik di Desa Gedaren tentang peningkatan produktivitas dan kesuburan tanah umumnya terbatas pada penggunaan jenis pupuk saja. Mereka menyatakan bahwa pupuk yang lazim digunakan oleh para petani di desa ini untuk meningkatkan produksi dan menjaga kesuburan tanah adalah pupuk kimia dari jenis urea, Za, dan TSP. Pupuk kandang jarang digunakan, walaupun banyak di antara petani yang memelihara sapi dan kerbau. Hanya sekali-sekali saja para petani di Desa Gedaren menggunakan pupuk kandang, itupun terbatas pada tanaman di tegalan atau di pekarangan. Jenis tanaman di tegalan pun kini sudah mulai lazim digunakan pupuk kimia. Kotoran hewan dalam, hal ini sapi dan kerbau yang dapat digunakan sebagai pupuk lebih sering dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari atau untuk membeli pupuk kimia. Kotoran sapi dan kerbau dicari orang untuk memupuk tanaman tembakau.

Hanya sebagian kecil dari anak didik yang diwawancarai mengetahui bilamana pupuk-pupuk tersebut digunakan dan bagaimana cara menggunakannya. Mereka yang mengetahui umumnya adalah dari kalangan buruh tani. Komposisi dari ketiga jenis pupuk yang berimbang biasanya pemupukan dilakukan sebanyak dua kali. Pertama pada saat padi berumur sekitar dua minggu atau sebelum penyiangan pertama dilakukan dan kedua dilakukan setelah padi berumur sekitar 6 minggu atau sesudah pengiangan yang kedua. Umumnya pemupukan dilakukan dengan cara penebaran. Dengan genggam di tangan pupuk disebar ke segenap penjuru sehingga merata. Tetapi ada petani yang langsung memasukkan pupuk ke tanah di sela-sela akar padi. Dengan cara itu hasil yang didapat menurutnya lebih tinggi daripada dengan cara penebaran.

Sehubungan dengan penggunaan pupuk kimia beberapa anak didik mempunyai komentar sebenarnya tanah di Desa Gedaren ini walaupun tidak dipupuk hasilnya cukup baik, karena tanah di sini subur. Namun demikian, karena sudah terbiasa dan menginginkan hasil yang lebih tinggi maka orang-orang menggunakan pupuk kimia. Padahal sebenarnya pupuk itu dapat merusak tanah". Memang tampaknya pernyataan tersebut seolah-olah benar. Sejumlah petani memang secara kenyataan tidak menggunakan pupuk, tetapi mereka umumnya adalah petani-petani yang tergolong kurang mampu dan sawahnya sempit.

Dalam pada itu menurut Petugas Penyuluh Pertanian (PPL) Desa Gedaren, Bapak Basuki perbedaan produksi antara sawah yang tidak dipupuk dengan yang dipupuk cukup lumayan. Bila tanah itu dipupuk dengan teratur dan baik dapat menghasilkan produksi antara 5—7 ton, sedangkan bila tidak dipupuk hasilnya hanya berkisar 2—3 ton saja. Mengingat persediaan air untuk sawah di Desa Gedaren cukup baik, sehingga sawah-sawah mendapatkan air sepanjang tahun, maka pupuk kimia tidak merusak tanah seperti apa yang dikatakan oleh sejumlah anak didik. Oleh karena setelah diserap padi pupuk sisa tidak terus menempel di tanah tetapi terus hanyut terbawa air. Pupuk-pupuk sisa karena penggunaan yang berlebihan dan ikut mengering bersama tanah itulah yang menurut sementara orang dapat merusak tanah. "Padahal sebenarnya kesuburan tanah itu sendiri tidaklah merusak, hanya mengeras", kata Petugas Penyuluhan Pertanian (PPL).

Tingkat kecukupan untuk memenuhi kebutuhan hidup di Desa Gedaren menurut anak didik tergantung dari luas lahan yang dimiliki. Keluarga petani pemilik relatif lebih mampu daripada keluarga petani penggarap dan buruh tani. Dilihat dari kesuburan dan tingkat produksinya, bila setiap keluarga memiliki sawah dua petak saja atau sekitar $\frac{1}{4}$ ha menurut perhitungan, keluarga tersebut mendapat penghasilan rata-rata sekitar Rp. 200.000,— per bulan. Itu belum ditambah dengan penghasilan sampingan lain dari pekarangan atau tegalan yang dimiliki. Padahal untuk mencukupi kebutuhan hidup pokok, setiap keluarga dengan 3 orang anak kira-kira membutuhkan Rp. 5.000,— per hari (Juli 1990). Jumlah sebesar itu sudah termasuk uang sekolah dan ongkos-ongkos hidup lainnya.

Bagi keluarga buruh tani, bila kepala keluarga dan ibu rumah tangga bekerja bersama-sama, dari kegiatan memburuh mereka

mendapat upah sekitar Rp. 4.000,- per hari. Suatu hasil yang hampir memadai dengan tingkat kebutuhan hidup di Desa Gedaren. Dengan memanfaatkan lahan-lahan pekarangan dan menambah tenaga seperti melibatkan anak-anak dalam proses produksi peluang untuk mencukupi kebutuhan hidup tampaknya masih memungkinkan. Satu masalah yang dihadapi oleh keluarga buruh tani adalah kesinambungan kerja. Walaupun memang seolah-olah pekerjaan memburuh dalam kegiatan pertanian di Desa Gedaren dapat dikatakan selalu ada, tetapi untuk pindah dari satu petak sawah ke petak yang lain perlu waktu, tidak dapat dilakukan secara otomatis. Mereka harus terlebih dahulu mencari informasi dan menghubungi petani yang membutuhkan tenaganya atau menunggu dihubungi oleh orang yang memerlukannya. Selama menunggu mencari garapan baru itulah masalah kesinambungan pendapatan muncul.

Dalam rangka ikut membantu kebutuhan sehari-hari, banyak diantara anak-anak keluarga buruh tani setelah selesai sekolah bekerja. Jenis pekerjaan yang dilakukan bersifat "serabutan" atau apa saja yang dapat dikerjakan, seperti bagi anak perempuan ikut "ngrepyek" yaitu mencetak emping dari buah mlinjo di rumah tetangga, sedangkan anak laki-lakinya ikut memburuh pada pande besi, atau di pabrik bihin. Jarang di antara anak-anak yang ikut membantu orang tua mengerjakan sawah. Menurut mereka pekerjaan yang dilakukan itu sebenarnya hanyalah iseng daripada nganggur di rumah. Tempat pekerjaannya pun terbatas pada usaha-usaha yang dilakukan oleh tetangga rumah. Hasil yang didapat biasanya digunakan sendiri seperti untuk "jajan" atau membeli buku.

Menurut beberapa anak didik sebenarnya bila hanya untuk kehidupan sehari-hari seperti makan dan uang sekolah pendapatan yang didapat dari keluarga buruh tani asalkan mereka rajin dan tekun dapat mencukupi. Apalagi bagi keluarga petani penggarap dan pemilik, bila mereka memperhitungkan secara cermat modal yang dimilikinya itu tampaknya pendapatan yang diterima masih berlebih. Namun demikian karena tingkat kecukupan itu sendiri relatif sifatnya, maka sulit untuk menentukannya.

Usaha pertanian tanah kering dilakukan di tegalan dan pekarangan rumah. Walaupun sifatnya bukan suatu usaha pokok, tetapi sangat menunjang kebutuhan hidup keluarga. Jenis tanaman yang diusahakan di tegalan antara lain adalah singkong, ubi jalar,

jagung, dan kacang tanah. Jenis tanaman yang diusahakan lebih bervariasi, tetapi buah mlinjo merupakan yang terbanyak diusahakan. Jenis tanaman lain adalah buah-buahan seperti pisang, pepaya, jambu, dan nangka.

Hasil tanaman dari tegalan termasuk sektor pendapatan yang biasanya ikut direncanakan dalam perolehan pendapatan keluarga. Secara periodik kegiatan pertanian di tegalan dilaksanakan dan diperoleh hasilnya. Pendapatan dari tanaman pekarangan lebih bersifat substansi. Perolehannya biasanya tidak dapat direncanakan secara pasti, tetapi kadangkala sangat menolong. Pada saat keluarga membutuhkan dana untuk keperluan sehari-hari, maka ada saja hasil dari pekarangan itu yang dapat dijual dijadikan uang atau untuk keperluan makan sehari-hari. Banyak di antara keluarga petani Gedaren memelihara hewan peliharaan seperti ayam, itik, dan kambing sebagai usaha pemenuhan kebutuhan keluarga.

Secara umum anak didik kurang memperhatikan potensi pertanian tanah kering sebagai sumber pendapatan yang dapat dikembangkan untuk menopang kebutuhan pokok keluarga. Mereka menilai terlalu banyak hambatan untuk mengembangkan lahan tegalan dan pekarangan bila akan diusahakan secara intensif. Berbeda dengan lahan sawah yang selalu mendapat aliran air, sehingga setiap saat dapat diolah. Lahan tegalan hanya mengandalkan hujan untuk pengolahannya. Satu hal yang kadang-kadang dialami oleh para petani berkenaan dengan pengolahan lahan, yaitu bila musim hujan yang meleset dari perkiraan. Bila hal ini terjadi "janganpun untung, hasilnya sama dengan modalpun sudah untung" demikian komentar sejumlah anak didik. Hal ini menyebabkan beberapa petani seolah menelantarkan lahan tegalannya.

Tanah pekarangan lebih rumit lagi keadaannya bila akan dikembangkan secara intensif. Masalah kepemilikan, seolah membuat enggan petani mengembangkan lahan ini. Tanah pekarangan, seperti lahan-lahan yang lain telah terbagi habis oleh hak waris, walaupun kelihatannya utuh. Pemiliknya terkadang tidak tinggal lagi di desa, sudah mengalihkan profesinya bekerja di kota. Namun karena merasa bukan miliknya para keluarga petani yang tinggal di desa enggan memanfaatkannya secara baik.

Menurut anak didik di desa Gedaren, sekitar 10 tahun yang lalu, tegalan dan pekarangan pernah menjadi primadona desa.

Pada saat itu hampir semua petani menanam tegalan dan pekarangan dengan buah jeruk. Hasil yang didapat dari usaha ini sangat memuaskan, sehingga banyak orang yang kaya mendadak pada saat itu. Begitu populernya tanaman ini sampai-sampai beberapa petani mengeringkan sawahnya dan menanaminya dengan buah jeruk. Setelah hama CVPD menyerang dan merusak tanaman jeruk maka merosotlah penghasilan petani. Selanjutnya, , petani kembali menanam tegalan dengan tanaman tradisional.

Keterlibatan anak didik dalam kegiatan pertanian di tegalan dan pekarangan lebih rendah bila dibandingkan dengan pertanian sawah. Walaupun mereka mengatakan bahwa pengolahan tanah tegalan dan pekarangan lebih sederhana dan mudah bila dibandingkan dengan pengolahan sawah. Tahap-tahap kegiatan yang harus dilakukan lebih singkat. Tenaga kerja yang terlibatpun lebih sedikit. Umumnya pengolahannya dilakukan sendiri oleh pemilik atau penggarapnya. Tidak seperti di sawah yang setiap hari pasti ada orang yang sedang bekerja, entah jenis pekerjaannya itu berat atau ringan, tetapi bagi sepetak sawah hampir pasti dikunjungi oleh penggarapnya setiap hari.

Lahan di tegalan baru diolah bila musim hujan akan tiba. Pekerjaan pertama yang dilakukan adalah mencangkul, membalik tanah. Setelah itu menyusul penanaman bibit. Bila hujan belum turun setelah beberapa saat bibit yang umumnya berupa biji di tanam adalah menyiramnya. Setelah tanaman berumur sekitar 2 bulan dilakukan "dangir" atau menggemburkan tanah di sekitar tanaman. Selanjutnya hanya menunggu panen. Pada umumnya anak didik yang diwawancarai memahami tahap-tahap kegiatan dan seluk beluk pertanian di tegalan.

Pengusahaan lahan pekarangan bagi kegiatan pertanian lebih sederhana lagi. Kecuali beberapa keluarga desa yang tergolong maju tingkat intelektualnya, hampir tidak ada perencanaan yang jelas dalam pengolahan lahan ini. Demikian sederhananya cara menangani lahan ini seolah ada kesan bahwa tanaman tanaman yang ada di pekarangan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Jenis-jenis tanaman berumur panjang seperti buah milinjo yang banyak diusahakan, nangka, dan kelapa umumnya telah berumur sekitar 2 generasi. Jarang sekali terlihat tanaman baru yang sengaja ditanam untuk dipungut hasilnya. Sejumlah tokoh masyarakat menanam pohon buah-buahan di pekarangan, seperti mangga dan rambutan. Secara non formal jenis tanaman ini diins-

truksikan hasil dan pengganti jeruk yang pernah sukses diusahakan di desa ini. Keterlibatan anak didik dalam upaya peningkatan pertanian di tanah pekarangan dapat dikatakan tidak ada.

2. Bertani dan Berbagai Jenis Pekerjaan

Seseorang akan melakukan pekerjaan atau kegiatan tertentu bila apa yang akan dikerjakannya itu dipandang baik dan menguntungkan. Seperti di daerah-daerah pedesaan lainnya bertani sebagai salah satu jenis pekerjaan telah lama digeluti dan umum dilakukan di Desa Gedaren.

Sebagai bagian dari wilayah Kerajaan Surakarta Hadiningrat, Desa Gedaren termasuk dalam wilayah produksi pangan kerajaan tersebut. Beberapa istilah pemilikan tanah yang sampai saat ini masih sering disebut oleh masyarakat di Desa Gedaren mengingatkan bahwa desa ini memang dibuka oleh pengusaha waktu itu untuk daerah pertanian. Istilah-istilah "kuli kenceng", "kuli setengah kenceng", dan "pengindung" seperti telah disebutkan di bab terdahulu adalah sebagai sebutan pada mereka yang terlibat dalam pekerjaan membuka hutan untuk dijadikan lahan persawahan.

Keanekaragaman pekerjaan di desa ini mulanya terbatas pada jenis-jenis pekerjaan pendukung kegiatan tani, seperti pande besi, transportasi, dan bakul pengumpul hasil pertanian. Keanekaragaman pekerjaan mulai berkembang setelah hubungan desa ini dengan daerah lain terbuka serta mulai dikenalnya sekolah. Hal itu terjadi pada sekitar awal abad ke-20.

Keadaan ini meningkat setelah perang Kemerdekaan tahun 1945. Pada saat itu banyak di antara pemuda bergabung membentuk pasukan perlawanan terhadap Belanda dan pergi ke luar desa untuk berjuang. Setelah perang usai sejumlah pemuda meneruskan pekerjaannya sebagai tentara. Keadaan ini terus berkembang sampai saat ini, makin terbukanya desa ini melalui sarana transportasi, komunikasi, dan pendidikan yang lebih baik berkat program-program pembangunan pemerintah berbagai pilihan pekerjaan terus meningkat.

Sejalan dengan semakin beranekaragamnya pilihan jenis pekerjaan bagi warga Desa Gedaren sebagai akibat semakin terbukanya desa dari pengaruh luar. Ada kecenderungan pekerjaan bertani mulai memudar popularitasnya. Sehubungan dengan hal itu

walaupun popularitas jenis pekerjaan ini menurun tetapi secara fisik suasana desa masih menunjukkan sebagai daerah pertanian. Hal ini disebabkan karena jenis pekerjaan pilihan kebanyakan dilakukan di luar desa.

Di antara berbagai jenis pekerjaan ada kecenderungan bahwa bertani menempati urutan bawah dalam pilihan seseorang yang akan bekerja. Status sosial ekonomi banyak mempengaruhi pilihan pekerjaan itu. Ada kecenderungan semakin baik status sosial ekonomi seseorang semakin kurang berminat terhadap pekerjaan sebagai petani ini. Dalam pada itu pendidikan formal mempunyai andil yang cukup besar dalam pilihan pekerjaan. Semakin tinggi jenjang pendidikan semakin menjauh kemungkinannya untuk menjatuhkan pilihan pekerjaan sebagai petani.

Tidak ada seorang anak didikpun yang diwawancarai menghendaki pekerjaan sebagai petani bila kelak sekolahnya telah selesai. Bila ada kesempatan dan kemampuan cita-cita yang paling banyak diangankan oleh anak-anak didik adalah meneruskan pendidikan di perguruan tinggi. Menjadi pegawai negeri dan buruh adalah merupakan pilihan utama bila kemampuan dan kesempatan untuk melanjutkan sekolah kurang dimilikinya. Pekerjaan sebagai petani menempati urutan terbawah dari berbagai kemungkinan pilihan yang ada. Jenis-jenis pegawai negeri yang dikenal oleh masyarakat Desa Gedaren pada umumnya adalah guru, pamong desa, dan dinas-dinas yang ada di Kecamatan Jatinom seperti Dinas Pekerjaan Umum, Pos, Pegadaian, dan Kantor Agama.

Tingginya penilaian jenis-jenis pekerjaan itu dalam masyarakat terlihat, misalnya dalam pertemuan-pertemuan resmi yang diselenggarakan seperti hajatan, perayaan-perayaan serta upacara-upacara. Tuan rumah atau orang-orang yang bertugas dalam pertemuan itu akan senantiasa mempersilahkan orang-orang yang dikenalnya sebagai pegawai negeri untuk duduk di depan. Deretan bangku terdepan atau tempat yang dianggapnya paling terhormat biasanya diprioritaskan bagi mereka yang menduduki jabatan sebagai Pamong Desa seperti Pak Kades, Carik, dan Kepala-kepala Urusan Desa. Selanjutnya adalah bagi mereka yang berstatus pegawai negeri yang lain.

Masyarakat terhormat lainnya adalah orang-orang kaya di desa atau orang yang terpandang. Orang-orang terpandang antara lain adalah orang-orang yang dianggap sukses dalam membimbing

dan mendidik anak-anaknya, sehingga anaknya itu mempunyai pekerjaan dan jabatan yang baik di kota. Dalam pertemuan biasanya mereka ditempatkan di posisi tengah. Buruh tani dan masyarakat kebanyakan biasanya bertempat di lapisan paling belakang. Orang-orang di Desa Gedaren menyadari akan posisinya masing-masing di antara masyarakatnya. Oleh karena itu, bila dalam suatu pertemuan walaupun tuan rumah tidak atau belum mempersilahkan mengambil tempat duduk, seseorang akan menuju ke tempat yang dinilainya pantas untuk statusnya itu.

Seperti telah dikatakan di atas bahwa penilaian masyarakat terhadap pekerjaan sebagai petani sudah berlangsung sejak lama. Paling tidak sejak daerah ini terbuka dari pengaruh luar, dikenalnya pendidikan formal dan dikenalnya pasar sebagai tempat tukar menukar barang. Pada saat itu mulailah pembagian tugas untuk mendistribusikan hasil pertanian.

Di antara tugas-tugas pekerjaan, yang dinilainya paling berat adalah bertani. Dibandingkan dengan "bakul" atau pedagang kecil pengumpul hasil bumi dari para petani dan pedagang hasil bumi, pekerjaan bertani lebih banyak mengeluarkan tenaga. Sementara itu bakul lebih mengutamakan modal dan pengetahuan pasar.

Para "kuli kenceng" atau petani kaya, dalam arti petani yang memiliki lahan pertanian yang luas sejak dulu telah menyekolahkan anak-anaknya ke luar desa dan setelah selesai sekolah umumnya bekerja di kota. Para pegawai negeri dan guru di desa ini umumnya juga berasal dari keluarga-keluarga "kuli kenceng". Kini setelah kuli kencengnya itu sendiri meninggal, jarang di antara mereka mengerjakan sendiri lahan pertaniannya itu. Pada umumnya, keluarga memburuhkan lahan pertaniannya pada orang lain.

Tidak diminatinya pekerjaan bertani oleh anak didik disebabkan pekerjaan ini dirasakan berat dan kotor. Bekerja sebagai petani setiap hari harus bergelut dengan peluh dan lumpur. Cara berpakaian yang harus rapih dan bersih sejak mereka diperkenalkan pada sistem pendidikan formal tampaknya juga berpengaruh pada sikap anak didik bila mereka harus turun ke dalam lumpur setiap hari.

Sistem pendidikan formal dengan matapelajarannya secara khusus tidak mengarahkan anak didik menjadi petani. Hasil

proses belajar mengajarnya di sekolah berkembang pemahaman anak didik bahwa selepas sekolah pekerjaan yang pantas dan cocok untuk dilakukan adalah "pegawai" (bekerja di kantor), sekalipun itu sekolah pertanian. Rendahnya penilaian pekerjaan bertani di mata anak didik juga sangat dipengaruhi oleh pandangan masyarakat secara keseluruhan terhadap pekerjaan itu.

Sehubungan dengan penilaian di atas, di antara anak didik atau remaja dan pemuda pada umumnya terlihat juga adanya pengelompokan dalam hubungan berteman di antara mereka. Anak didik dan keluarga buruh tani cenderung untuk mengelompok dengan sesama anak didik dari keluarga buruh tani dalam permainannya di desa. Begitu pula anak-anak dari keluarga petani pemilik akan cenderung mengelompok dengan anak-anak dari keluarga petani pemilik juga. Anak didik dari keluarga petani penggarap yang secara umum tergolong pada lapisan sosial kelas menengah dalam pergaulan lebih leluasa. Mereka dapat bergabung ke kelompok anak-anak dari keluarga petani pemilik ataupun petani penggarap.

Pengelompokan yang terjadi di antara anak didik di Desa Gedaren tampak misalnya dalam perkumpulan-perkumpulan remaja, seperti olah raga dan "gang-gang", serta aktivitas "nongkrong" di mana biasa anak muda kumpul. Perkumpulan olah raga, seperti bola voli, umumnya diikuti oleh anak-anak dari keluarga petani pemilik. Begitu pula "gang" yang aktivitasnya lebih bersifat "hura-hura". Anak-anak dari keluarga buruh tani jarang yang terserap dalam perkumpulan olah raga dan "gang". Mereka lebih sering terlihat kumpul-kumpul di "cakruk" atau gardu siskamling. Dalam pada itu anak-anak ini lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti siskamling dan kehidupan gotong royong lainnya.

Menanggapi adanya pengelompokan anak-anak dalam pergaulan anak-anak dari Keluarga petani pemilik menyatakan bahwa anak-anak buruh tani mempunyai rasa rendah diri bila bergabung dengan anak-anak yang lain. Padahal "kami-kami ini tidak menutup diri untuk bermain atau berteman dengan mereka", kata anak-anak dari petani pemilik tersebut. Sebaliknya anak-anak dari kelompok buruh tani mengatakan bahwa anak-anak petani pemilik sombong-sombong, dan kurang suka bergaul dengan kami-kami ini terutama anak-anak dari buruh tani.

Bila pernyataan-pernyataan itu benar, maka ketidakleluasaan dalam pergaulan dikarenakan status sosial dan ekonomi keluarga yang kurang menguntungkan, yang dalam pandangan masyarakat akan menyebabkan anak didik menghindari dari pekerjaan itu. Mereka akan memilih jenis-jenis pekerjaan yang dianggapnya lebih bergengsi di mata masyarakat Desa Gedaren secara umum. Kriteria fisik dari jenis-jenis pekerjaan yang baik menurut anak-anak didik di Desa Gedaren antara lain adalah pakaian rapi, tidak mengeluarkan tenaga terlalu banyak, pendapatan secara rutin diterima, dan mempunyai kantor.

Berdasarkan kriteria yang dimiliki oleh anak-anak didik di Desa Gedaren, maka pegawai negeri merupakan pekerjaan yang secara umum dianggap baik dan terhormat oleh anak didik dan merupakan dambaan setelah selesai sekolah. Pakaian para pegawai terutama bila berseragam "KORPRI, akan kelihatan rapi dan mempunyai daya tarik tersendiri.

Berdasarkan segi penghasilan, anak-anak didik di Desa Gedaren menilai bahwa menjadi pegawai negeri lebih baik daripada menjadi petani. Menjadi pegawai negeri setiap bulan pasti mendapat gaji, sedangkan menjadi petani baru memegang uang setelah panen. Masa yang terlalu lama, yaitu dari saat menjual hasil panennya sampai ke panen berikutnya. Dalam mengelola uang cukup membosankan dan menyulitkan, seolah-olah kepastian sulit didapat. Padahal kebutuhan hidup berlangsung setiap hari. Sementara itu bagi buruh tani permasalahannya adalah kesinambungan pekerjaannya. Setelah menyelesaikan sebidang tanah mereka berpikir kembali ke tempat siapa "saya harus bekerja lagi", bila tidak mendapatkan pekerjaan, dengan apa saya harus memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Masalah seperti itu terus berlangsung pada diri seorang buruh tani.

Bekerja di kota menjadi buruh pabrik merupakan cita-cita pekerjaan anak didik bila tidak diterima menjadi pegawai negeri. Walaupun pendapatan sebagai buruh hampir sama saja dengan menjadi buruh tani, tetapi jenis pekerjaan ini dinilainya lebih bergengsi. Selain masih memiliki kesempatan untuk menggunakan pakaian yang baik setelah selesai bekerja, bekerja menjadi buruh di kota dapat menimba pengalaman-pengalaman yang mungkin dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pekerjaannya di kemudian hari.

Pemahaman anak didik tentang pekerjaan sebagai buruh pabrik di kota didapat dari teman dan kakak-kakaknya terdahulu. Biasanya para pekerja di kota pada saat-saat tertentu, seperti Hari Raya Idul Fitri atau pada saat diadakannya upacara "apeman" yang penyelenggaraannya dilakukan pada setiap bulan "sapar" dalam penanggalan Jawa, para pekerja di kota pulang ke Desa Gedaren. Pada saat itulah anak didik mendapat informasi tentang pekerjaan yang dapat dilakukannya di kota setamat sekolah. Pabrik-pabrik di kota yang dikenal oleh anak-anak didik di Desa Gedaren antara lain adalah pabrik textile "Centex" di Pasar Rebo, Jakarta. Pabrik perakitan sepeda motor di Pulogadung, Jakarta. Pabrik Roti Maxim di Semarang, dan pabrik atau Industri Karoseri di Magelang dan Yogyakarta.

Pekerjaan sebagai pedagang umumnya tidak terlintas pada pemahaman anak didik. Seandainya ada, biasanya pekerjaan ini dilakukan oleh generasi terdahulu anak didik secara tidak sengaja. Hal ini karena sulit mencari pekerjaan dan kebetulan orang tua mempunyai lalu memberinya modal, maka dengan tidak direncanakan dahulu pekerjaan itu dilakukan. Mulanya banyak di antara anak tamat sekolah memulai pekerjaannya sebagai pedagang dengan usaha "makelaran", yaitu perantara orang yang akan membeli dan akan menjual barang. Barang-barang yang akan dimakelari itu macam-macam jenisnya, antara lain sepeda motor, radio, tanah, dan berbagai macam peralatan rumah tangga. Informasi jenis barang yang akan dijual dan calon pembeli biasanya didapat secara tidak sengaja, misalnya pada saat sedang ngobrol-ngobrol dengan sesama teman. Setelah orang yang akan menjual dan membeli dipertemukan dan terjadi transaksi, maka sang perantara mendapat upah dari jasanya itu. Sekali, dua kali hal itu dilakukan dan ternyata mendapat hasil yang lumayan maka diteruskanlah usaha itu. Beberapa orang setelah mendapat cukup modal, baik dari orang tua maupun hasil usaha makelarnya itu serta pengetahuan yang cukup meningkatkan diri menjadi pedagang.

Seperti juga berdagang dan makelaran, pekerjaan lain yang dilakukan secara tidak terencana oleh anak-anak di Desa Gedaren adalah menjadi sopir dan kenek kendaraan umum. Kendaraan umum yang biasa mereka layani adalah trayek Jatinom - Klaten. Penilaian anak didik terhadap pekerjaan sebagai sopir dan kenek kendaraan umum bukanlah jenis pekerjaan yang akan ditekuni-

nya. Pekerjaan ini dianggapnya sebagai pengisi waktu luang sebelum mendapatkan pekerjaan yang tetap. Pekerjaan sebagai pegawai negeri atau menjadi buruh pabrik di kota tetaplah menjadi harapannya di hari mendatang. Apabila harapan itu tidak tercapai, menurut anak-anak didik 'ya sudah nasib', daripada harus jadi "kuli macul".

B. PERSEPSI ANAK DIDIK TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL DAN BUDAYA

1. Hubungan Sosial Antarkerabat dan Warga Desa

Hampir semua warga Desa Gedaren masih mempunyai ikatan persaudaraan. Cikal bakal penduduk Desa Gedaren adalah mereka yang ikut membuka tutupan hutan di daerah ini, menjadi daerah pertanian bagi Kerajaan Surakarta Hadiningrat tempo dulu. Berdasarkan informasi para orang tua, sampai saat ini mereka telah menurunkan seki tar 7-8 generasi.

Walaupun hampir semua warga desa masih mempunyai ikatan persaudaraan, karena sudah saling kawin mawin. Sudah jarang penduduk yang masih dapat menceritakan silsilah sampai dengan generasinya ke-7 atau ke-8. Pada umumnya yang masih diingat adalah sebatas generasi ke-3 atau ke-4. Kondisi itupun terbatas pada orang-orang tua.

Kebanyakan anak didik hanya mengetahui sampai generasi ke-3 dari dirinya. Menurut anak didik jarang di antara orang tua secara resmi menginformasikan pada anaknya tentang silsilah kekerabatan dari keturunannya. Pengenalan biasanya dilakukan secara tidak resmi melalui kunjungan-kunjungan yang dilakukannya. Secara vertikal kunjungan yang intensif dilakukan hanyalah sebatas generasi ke-2. Bila masih hidup generasi-generasi ke-3 atau yang biasa disebut dengan buyut. Kunjungan biasanya hanya dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti Hari Raya Idul Fitri. Hubungan kekerabatan secara horizontal yang umum diketahui oleh anak didik adalah generasi ke-2 yaitu kakak atau adik dari ayah atau ibu.

Keeratan hubungan kekerabatan di antara warga masyarakat Desa Gedaren banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial dan ekonomi warga masyarakat yang bersangkutan. Dalam menjalani kehidupannya, keberuntungan setiap orang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Ada keluarga yang hidup sukses dalam arti kata mampu

dalam segi ekonomi. Walaupun tidak tegas seolah ada semacam sekat antara keluarga yang mampu dan yang tidak mampu, sekalipun keluarga-keluarga itu masih memiliki hubungan persaudaraan.

Dalam aktivitas ekonomi, masyarakat seolah memisahkan antara hubungan persaudaraan dengan materi yang dimiliki. "Dulur yo dulur neh nyilih yo kudu mbalekne", merupakan ungkapan yang dilontarkan oleh beberapa anak didik untuk mengatakan hubungan pinjam-meminjam antara saudara. Tidak jarang terjadi ketegangan keluarga akibat kesalahpahaman dari suatu aktivitas ekonomi, seperti pinjam-meminjam, bagi waris, dan pembagian upah kerja. Menanggapi hal ini beberapa informan buruh tani mengatakah "bila harus bekerja, males rasanya mengerjakan tanah milik saudara sendiri", atau "bila ada keperluan untuk kebutuhan rumah tangga sehari-hari dan harus pinjam lebih baik pinjam pada orang lain daripada saudara sendiri". Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman yang mungkin akan terjadi.

Sehubungan dengan hal di atas, untuk suatu keperluan yang ringan dan masih mampu untuk ditangani sendiri jarang di antara keluarga memintakan atau meminjam kepada keluarga lain yang masih dalam suatu kerabat. Ada kecenderungan bila tak terpaksa untuk meminjam biasanya keluarga itu akan menghubungi keluarga yang keadaan ekonominya sama. Dalam hal ini keluarga itu lebih berani mengutarakan kesulitannya itu ketimbang dengan keluarganya yang mampu, karena mereka merasa keluarganya itu mempunyai nasib yang sama.

Orang tua di Desa Gedaren tidak mengharuskan seorang anak membantu bekerja bagi kebutuhan hidup sehari-hari keluarganya. Ada semacam tanggung jawab penuh orang tua terhadap anak-anaknya dalam usia sekolah. Namun demikian, dalam keadaan tertentu orang tua menginginkan munculnya kesadaran dari diri anak itu sendiri untuk membantu, bila memang bantuan itu diperlukan. Berkaitan dengan itu biasanya anak-anak di Desa Gedaren mengerti betul akan kondisi ekonomi keluarga. Biasanya, anak-anak akan turun tangan membantu meringankan beban perekonomian keluarga bila dianggap perlu. Kesadaran ini berskala dari mulai hal yang ringan, seperti ikut mengurus pembagian air di sawah sampai dengan bekerja di kota untuk meringankan beban ekonomi keluarga. Berkaitan dengan proses produksi, pekerjaan pembagian air di sawah adalah yang biasa dilakukan oleh anak didik bila ia menolong pekerjaan bertani orang tuanya.

Dengan kesadarannya sendiri, melihat kehidupan ekonomi keluarga yang kurang menguntungkan anak-anak biasanya berusaha mencari pekerjaan yang dinilainya dapat dilakukan. Mula pertama yang dilakukan adalah mencari informasi dalam kesempatan ngobrol-ngobrol dengan teman-teman. Teman-teman dari kota yang kebetulan sedang pulang kampung menjenguk keluarga merupakan tempat bertanya yang intensif. Dengan bekal informasi itulah anak-anak memulai berencana untuk bekerja selepas sekolah. Anak-anak yang telah bekerja di kota, yang juga sebagai pemberi informasi pekerjaan biasanya berfungsi pula sebagai tempat "penclokkan" sementara bagi teman-temannya senasib yang baru memulai menjalani kehidupan kota.

Kehidupan di kalangan anak-anak muda di Desa Gedaren cukup kompak. Kekompakan ini, masih terjalin di kota tempatnya mengadu nasib. Di bilangan Klender, Jakarta, contohnya terdapat sejumlah rumah kontrakan yang diisi oleh anak-anak dari Desa Gedaren. Berbagai profesi mereka lakukan dari tempat ini, seperti menjadi buruh pabrik, jual sayuran, dan tukang bangunan. Rumah kontrakan ini mereka sewa secara bersama dan berperan pula untuk menampung teman lain yang baru datang dari desa.

Anak didik usia remaja di Desa Gedaren menyadari bahwa menjadi "pengangguran" setamat sekolah tidak enak. Selain menjadi beban orang tua juga dipandang remeh oleh tetangga kanan-kiri rumah. Menurut mereka, anak-anak yang menganggur apabila dinilai sikap dan tingkah lakunya kurang disukai oleh masyarakat dan sering menjadi tumpuan tudingan bila terjadi sesuatu keributan atau kehilangan. Tudingan biasanya dilakukan dengan sindiran pada saat ngobrol-ngobrol. Keadaan seperti ini sebenarnya juga dirasakan sebagai suatu tantangan untuk setamat sekolah, cepat bekerja.

Menurut anak didik, posisi satu keluarga dalam hubungan ekonomi dalam satu kerabat terkadang menyulitkan. Satu ungkapan yang umum digunakan oleh warga masyarakat Desa Gedaren untuk mengatakan hal itu adalah "nek susah dilokke nek seneng di alok ake" atau "bila susah disyukurin dan bila seneng disirikin". Hal inilah yang antara lain menyebabkan sejumlah warga masyarakat mempunyai anggapan bahwa untuk menghadapi kehidupan masa datang lebih baik mencari pekerjaan di kota. Di tempat itu orang menilainya acuh terhadap apa yang dialami dan dilakukan oleh orang lain. Ada anggapan lebih baik menjadi "kuli di kota

daripada kuli di desa sendiri. Bila menjadi kuli di desa paling-paling dicemooh oleh saudara sendiri, sedangkan bila di kota karena tidak ada yang tahu tidak takut dengan cemoohan itu. Bahkan sesekali pulang ke desa mempunyai peluang untuk sedikit sombong dengan memamerkan pakaian yang lebih baik dan hidup kota yang jarang terlihat di desa.

Masalah warisan merupakan salah satu kehidupan dalam keluarga yang terkadang sangat pelik penyelesaiannya. Hal ini antara lain disebabkan tidak tegasnya hukum waris yang berlaku di masyarakat. Di samping itu juga tidak adanya acuan yang jelas yang disepakati oleh warga masyarakat secara keseluruhan. Sering masalah pembagian waris dinilai tidak adil, sehingga menimbulkan terjadinya persengketaan di antara keluarga. Lahan, baik berupa lahan pekarangan maupun lahan pertanian merupakan obyek waris yang paling sensitif. Hal ini karena di mata masyarakat Desa Gedaren lahan merupakan faktor produksi pendukung kehidupan. Ada kecenderungan semakin rendah tingkat ekonomi keluarga semakin rendah tingkat ekonomi keluarga semakin sensitif pembagian harta warisnya. Anak-anak terutama yang telah berkeluarga dan kebetulan hidupnya paspasan ada kecenderungan semakin rendah tingkat ekonomi keluarga semakin sensitif pembagian harta warisnya. Anak-anak terutama yang telah berkeluarga dan kebetulan hidupnya paspasan ada kecenderungan mengharapkan lahan warisan dari orang tua. Kesulitan orang tua dalam hal ini adalah membagi hartanya pada anak-anaknya secara adil.

Berkaitan dengan pengalaman-pengalaman masa lalu, tentang percekocokan antarkeluarga yang disebabkan karena pembagian harta warisan, muncul pikiran sejumlah anak didik untuk bila dapat menghindar dari persoalan itu. Ada gagasan sementara anak-anak untuk pergi meninggalkan desa mencari pekerjaan di kota setamat sekolah. Menurut mereka hal itu direncanakan karena takut bila tetap tinggal bersama orang tua di desa disangka menunggu warisan. Gagasan-gagasan seperti itu, umumnya muncul dari anak-anak keluarga kurang mampu seperti buruh tani. Apakah gagasan atau perasaan seperti itu, muncul karena kesadarannya akan kondisi keluarga yang memang kurang menguntungkan sekalipun harta warisan dibagi, atau telah bergesernya nilai material dalam lingkungan keluarga, hal ini perlu penelitian lebih lanjut. Sementara itu ada semacam anggapan umum di

desa ini bahwa memperebutkan harta warisan merupakan suatu hal yang kurang terpuji.

Anak-anak didik di Desa Gedaren menilai bahwa hubungan sosial dalam arti kata tolong menolong dan kerjasama terlihat baik dan harmonis. Pada saat terjadi musibah atau sedang melakukan perhelatan kegiatan tolong menolong tampak menonjol. Pada saat itu, saudara kelihatan "guyub". Antara satu keluarga dengan keluarga yang lain saling membantu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Kondisi ekonomi dan status sosial seolah-olah dilupakan. Seperti dalam menghadapi seseorang yang terkena musibah ada ungkapan "dudu sanak dudu kadang, yen mati melu kelangan", yang artinya bukan sanak bukan keluarga bila meninggal ikut kehilangan. Ungkapan itu menunjukkan masih besarnya perhatian warga desa ini terhadap orang yang meninggal dunia. Berita meninggalnya seseorang akan tersiar pada warga desa melalui mulut ke mulut. Kerabat dan tetangga kanan kiri rumah akan melayat dan turut ke makam selepas bekerja di sawah pagi hari.

Seperti juga dalam menghadapi musibah, bila suatu keluarga akan mengadakan perhelatan, keluarga lain mengambil bagian untuk penyelenggaraannya. Bila dinilai suatu keluarga tidak mampu keluarga lain akan turut menyumbang sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Bagi yang tidak mampu biasanya menyumbang tenaga. Biasanya saudara-saudara yang kebetulan bekerja di kota menyempatkan diri untuk pulang ke desa menghadiri perhelatan itu. Kesuksesan penyelenggaraan suatu perhelatan sangat diharapkan oleh para kerabat, karena hal ini akan menjunjung nama baik keluarga di mata masyarakat. Berkaitan dengan ini ada kecenderungan di masyarakat untuk mengadakan perhelatan secara "jorjoran" atau tidak mau kalah dengan keluarga yang lain. Akibatnya untuk penyelenggaraan perhelatan itu ada sejumlah warga masyarakat yang menggadaikan sawahnya atau berhutang, sehingga setelah perhelatan usai keluarga itu mengalami kesulitan sendiri dalam pengembaliannya. Sehubungan dengan kebiasaan ini anak didik telah mencoba berfikir secara rasional. Mereka mengatakan yang penting dalam kegiatan itu adalah keselamatan bagi keluarga dan pasangan pengantin itu, daripada uang dihambur-hamburkan untuk sekedar jor-joran, lebih baik digunakan untuk modal keluarga atau pasangan pengantin baru tersebut.

2. *Upacara di Lingkungan Masyarakat Desa*

Dalam arti fisik upacara-upacara, baik yang berkaitan dengan pertanian, lingkaran kehidupan manusia, maupun lingkungan desa masih mewarnai masyarakat Desa Gedaren. Jenis-jenis upacara yang umum dilakukan masyarakat desa, seperti juga telah dijelaskan di bab terdahulu adalah upacara wiwit, Jaqowiyu, bersih umbul, bersih kubur, upacara mitoni, sunatan, mentenan, dan penguburan. Upacara wiwit dilakukan pada saat padi di sawah telah masak dan akan dipanen. Upacara Jaqowiyu merupakan peringatan terhadap masuknya agama Islam di daerah ini. Upacara bersih umbul dilakukan untuk suatu ungkapan terima kasih kepada Yang Maha Kuasa atas mata air yang penting artinya buat pertanian. Upacara bersih kubur dilakukan untuk keselamatan desa, sedangkan upacara yang berkaitan dengan lingkungan hidup manusia dilakukan sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat yang telah diberikan.

Upacara "wiwit" sebagai suatu upacara yang berkaitan dengan pertanian. Pelaksanaannya masih banyak dan terutama dilakukan oleh petani pemilik yang petak sawahnya kecil dan dikerjakan sendiri. Menurut beberapa informasi jenis-jenis upacara pertanian dahulu sangat banyak ragamnya. Menurutnyapun hampir setiap langkah kegiatan harus diupacarai. Di zaman "modern" ini banyak di antara rentetan-rentetan upacara itu sudah ditinggalkan, yang masih tersisa kini hanyalah "upacara wiwit". Masuknya pendidikan secara intensif, baik yang bersifat formal maupun non formal tentu ke dalam pemahaman agama banyak mempengaruhi hal itu. Dalam pada itu warga yang masih melakukan upacara wiwit tampaknya juga hanya bersifat "rutinitas ritual" saja, yaitu hanya melakukan apa yang pernah dilakukan oleh generasi pendahulu, tanpa mereka mengetahui makna yang terkandung di belakang kegiatan yang dilakukan.

Upacara wiwit yang oleh sebagian orang kini diterjemahkan sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil yang telah diberikan itu mungkin pada satu saat juga akan menghilang. Pada saat ini yang melaksanakan kegiatan upacara itu umumnya adalah petani-petani tua. Anak-anak muda menilai bahwa upacara itu sebenarnya merupakan sesuatu yang mubazir saja. "Bila akan memanjatkan puji sukur atas karunia yang diberikan oleh Tuhan kepada kita sebaiknya yang berdoa

saja tidak perlu harus slametan yang memberikan sesaji di sawah”, kata sejumlah anak-anak muda. ”Hal itu sudah bertentangan dengan agama”, tambahnya pula.

Upacara yang daya tarik dan pelaksanaannya melibatkan warga desa, baik yang ada di Desa Gedaren maupun yang bekerja di kota adalah upacara Jaqowiyu dan bersih kubur. Bila saat pelaksanaan upacara ini tiba suasana desa seolah berubah menjadi ramai. Orang-orang desa yang pergi ke kota untuk bekerja berdatangan pulang ke desa untuk ikut dan melihat pelaksanaan upacara itu. Kesempatan ini juga dipergunakan oleh orang-orang yang ”merantau” itu untuk bersilaturahmi kepada sanak keluarga dan teman-teman di desa. Sejauh mana dapat ditebak apakah orang-orang yang ikut upacara Jaqowiyu itu memang mengharapkan berkat dari upacara itu atau hanya melampiaskan rasa kangen terhadap desa dengan keunikannya itu sulit diketahui. Namun demikian, yang jelas menurut informasi upacara Jaqowiyu tidak saja menjadi daya tarik orang-orang Desa Gedaren tetapi juga orang-orang daerah lain. Terlepas dari rasional atau tidak pelaksanaan dan berbagai makna yang terkandung di belakang upacara itu, menurut anak didik upacara ini perlu dipertahankan kelestariannya. Karena upacara ini menurut mereka bermanfaat untuk mengikat dan mengingatkan kembali kepada orang-orang yang ”merantau” kepada desanya. Melalui upacara itu sekali-sekali desa dibuat semarak oleh pengunjung-pengunjung yang datang dari luar desa.

Upacara yang dianggap anak didik cukup baik bila dilestarikan adalah upacara bersih kubur. Upacara ini mengingatkan kita kepada leluhur-leluhur yang telah mendahului kita. Dalam pelaksanaannya daya tarik upacara ini juga tidak terbatas pada warga desa tetapi juga pada mereka yang merantau ke kota. Pada saat pelaksanaannya yaitu menjelang bulan puasa banyak di antara orang Desa Gedaren yang merantau menyempatkan diri pulang ke desa, terutama bagi mereka yang orang tuanya telah meninggal. Saat itu merupakan kesempatan yang baik untuk ”nyekar”, menjenguk kubur. Kebersamaan ”nyekar” itu merupakan salah satu daya tarik sendiri. Di pemakaman tempat nyekar biasanya mereka bertemu dengan teman-teman lama. Melalui upacara ini desa yang biasanya sepi menjadi semarak kembali. Selain menyemarakkan desa kedatangan mereka dari merantau juga ditunggu-tunggu oleh warga desa, bagi yang berkepentingan akan mencari

kerja di kota, saat-saat seperti inilah yang baik untuk mencari informasi. Berkaitan dengan nilai agama menurut anak didik di desa ini pelaksanaan bersih kubur tidaklah bertentangan dengan ajaran agama, karena menurut ajaran agama Islam kita juga diwajibkan menjenguk kubur orang tua kita. Hanya satu hal yang menurut mereka dianggap mubazir, yaitu bila mengadakan selamatan di kuburan. Hal itu hanya membuang-buang biaya dan tenaga saja. Memang berdasarkan kenyataan banyak di antara pengunjung makam saat itu melakukan selamatan. Mereka membawa "tumpeng" dari rumah dan dimakan bersama di pemakaman.

Upacara lingkaran hidup seperti mitoni, sunatan, mantenan, dan penguburan merupakan jenis upacara yang pasti dilakukan oleh keluarga-keluarga yang mengalami masa-masa kehidupan itu. Menurut anak didik merupakan suatu hal yang aneh bila sebuah keluarga (walaupun secara sederhana) tidak melakukan upacara itu bila tiba saatnya. Doa-doa yang dipanjatkan dalam pelaksanaan upacara itu harus dilakukan karena termasuk dalam upacara yang berkaitan dengan ibadah agama.

BAB V PENUTUP

Pendidikan yang diterima anak didik di Desa Gedaren, Jawa Tengah diperoleh dari tiga wadah lembaga pendidikan yaitu melalui pendidikan formal (bangku sekolah), keluarga, dan masyarakat. Melalui sarana pendidikan formal anak didik mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan dengan berbagai teori-teorinya. Selain itu juga diperkenalkan berbagai disiplin sekolah yang perlu dipatuhi supaya proses belajar-mengajar berlangsung dengan baik. Melalui keluarga, anak mendapatkan berbagai macam pengetahuan tentang bagaimana mereka harus bersikap dan bertingkah laku dalam menghadapi orang lain dan masa depan kehidupannya. Berbagai macam pengetahuan dan informasi, yang berkaitan dengan hidup bermasyarakat dan berbagai corak kehidupan lainnya didapat dari lingkungan masyarakat. Pendidikan yang diperoleh anak didik dari ke-3 wadah itu mempengaruhi persepsi mereka dalam memandang desanya.

Anak didik Di Desa Gedaren menyadari bahwa dengan tempat tinggalnya merupakan daerah yang potensial bagi kegiatan bertani. Lapisan tanah bagian atas terdiri atas abu gunung berapi yang cukup subur. Selain itu di desa ini memiliki sumber air yang terus mengalir sepanjang tahun. Kondisi tanah subur dan persediaan air yang cukup sangat menunjang penduduk dalam melaksanakan kegiatan sebagai petani. Namun demikian, bertani kini bukanlah merupakan cita-cita anak didik di Desa Gedaren bagi kehidupannya di masa datang. Mereka menganggap pekerjaan sebagai petani merupakan jenis pekerjaan jenis pekerjaan yang berat dan kotor.

Oleh karena itu, pekerjaan sebagai petani tidak diminati oleh anak didik di Desa Gedaren. Pekerjaan sebagai pegawai negeri dan karyawan swasta atau buruh pabrik merupakan jenis pekerjaan yang dicita-citakan setamat sekolah.

Berbagai jenis pengetahuan yang dimiliki anak didik, baik didapat dari pendidikan di bangku sekolah maupun keluarga, dan masyarakat mempengaruhi penilaian dalam pemilihan jenis pekerjaan yang dicita-citakannya itu. Anak-anak kurang terangsang terhadap pekerjaan sebagai petani, walaupun sekolah telah juga memberikan berbagai sisipan mata pelajaran yang berwawasan lingkungannya seperti pada pelajaran biologi dan geografi. Sehubungan dengan itu, pekerjaan yang menurut mereka sesuai dengan pendidikannya adalah jenis-jenis pekerjaan yang tidak banyak mengeluarkan tenaga dan berpenampilan bersih. Oleh karena itu pekerjaan yang ideal adalah bekerja di kantor. Sekolah sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan turut membantu keinginan anak-anak didik dalam memilih jenis pekerjaan.

Pola cita-cita anak didik dalam memilih jenis pekerjaan setamat sekolah seperti tersebut di atas bukan saja dipengaruhi oleh pendidikan di sekolah, tetapi ternyata juga didukung oleh keluarga dan masyarakat. Para orang tua di Desa Gedaren mengharapkan agar anak-anaknya kelak tidak lagi menjadi petani seperti orang tuanya. Dengan bekal pendidikan sekolah, diharapkan anaknya kelak dapat meningkatkan kehidupannya, dan mempunyai pekerjaan yang lebih layak. Harapan orang tua terhadap pekerjaan anaknya itu juga sangat dipengaruhi oleh penilaian masyarakat terhadap jenis-jenis pekerjaan di luar bertani. Masyarakat menempatkan jenis pekerjaan bertani berada di tingkat yang paling bawah. Pekerjaan di atasnya adalah pegawai negeri dan pedagang. Penghargaan terhadap jenis-jenis pekerjaan tertentu terlihat dan dirasakan secara jelas dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, seperti dalam acara hajatan atau upacara-upacara. Pengelompokan atas kelas sosial mudah diamati pada saat itu. Dalam pada itu, umumnya masyarakat menyadari posisi kelas sosialnya masing-masing di antara masyarakat.

Atas dasar penilaiannya terhadap jenis-jenis pekerjaan seperti tersebut di atas, anak didik menganggap bahwa desanya bukanlah tempat yang ideal untuk bekerja. Sejalan dengan anggapan tersebut, maka keinginannya itu banyak di antara anak didik yang merencanakan mencari pekerjaan keluar desa setamat sekolah. Kota-

kota besar, seperti Jakarta dan Semarang merupakan tujuan utamanya. Bila menjadi pegawai negeri tidak didapatnya, pilihan selanjutnya adalah menjadi buruh pabrik atau karyawan swasta lainnya. Menjadi pedagang sayuran dan kuli bangunan merupakan pilihan paling marginal. Status suatu jenis pekerjaan mempengaruhi anak didik, sehingga mereka mempunyai pemahaman: "lebih baik menjadi kuli di kota daripada di desa sendiri."

Beberapa hubungan sosial terutama yang berkaitan dengan kehidupan ekonomi di antara kerabat dan warga desa dinilai anak didik kurang menguntungkan. Dalam beberapa hal masyarakat cenderung memisahkan antara hubungan persaudaraan dengan materi yang dimiliki. Pinjam-meminjam, pembagian waris, dan pembagian upah kerja sering menimbulkan kesalahpahaman di antara para kerabat. Pembagian waris terutama untuk lahan pertanian dan atau pekarangan merupakan hal paling sensitif dan potensial merenggangkan hubungan persaudaraan. Tanah merupakan faktor produksi terpenting di desa ini. Sedikit banyaknya kondisi hubungan sosial seperti ini ikut mendorong niat anak didik meninggalkan kampung halamannya bagi kehidupannya di masa datang.

Sementara itu, kehidupan sosial dalam bentuk gotong royong dan tolong menolong terutama yang bersifat nonekonomi sangat harmoni. Hidup rukun dan "guyup" menimbulkan suatu suasana yang nyaman. Kondisi seperti menyebabkan rasa rindu kampung bagi mereka yang merantau mencari kehidupan di kota. Beberapa upacara yang masih dilakukan oleh masyarakat di Desa Gedaren mempunyai daya pengikat tersendiri bagi orang-orang yang merantau untuk sesekali pulang ke kampung halaman. Kegiatan pulang kampung berperan juga dalam arus pertukaran informasi tentang kehidupan di kota dengan berbagai seluk beluknya. Bagi anak didik yang telah merencanakan mencari pekerjaan di kota selepas sekolah kesempatan itu merupakan peluang mencari informasi tentang pekerjaan yang akan dilakukan.

Pengetahuan yang didapat anak didik di bangku sekolah dan kedalaman agama berperan dalam menilai suatu kegiatan upacara. Dengan pengetahuannya itu penghayatan terhadap beberapa kegiatan upacara mulai memudar. Melalui konsep Ketuhanan Yang Maha Esa sejumlah tata cara upacara dinilainya sebagai sesuatu yang mubazir. "Sesaji" yang dahulu mewarnai kehidupan masyarakat dalam melakukan berbagai macam upacara dianggap-

nya sebagai sesuatu yang sia-sia saja.

Hubungan langsung antara manusia dengan Tuhan merupakan cara yang disarankan untuk segala ucapan terima kasih yang akan disampaikan. Sehubungan dengan pandangan-pandangan itu, kemiskinan penghayatan terhadap berbagai simbol-simbol dalam upacara-upacara yang masih dilaksanakan, terjadi. Kegiatan upacara lebih bersifat rutinitas ritual belaka ketimbang pemenuhan kebutuhan spiritual. Hal ini lambat laun akan memudahkan kegiatan upacara itu sendiri, dan hal ini telah terjadi di masyarakat Desa Gedaren.

Upacara-upacara yang senantiasa dilakukan dalam mengiringi tahap-tahap kegiatan pertanian yang tempo dulu dilakukan, kini sudah sangat disederhanakan pelaksanaannya. Upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sajalah yang sampai saat ini masih terus dipertahankan. Walaupun demikian, beberapa tata cara pelaksanaannya telah mulai disederhanakan.

DAFTAR PUSTAKA

Darlis Mahmud

- 1980 "Indikator-Indikator Relevansi Pendidikan dalam Rangka Memikirkan Kurikulum bagi Negara yang Bermasyarakat Majemuk", dalam *Analisis Pendidikan*, Tahun 1 Nomor 3. Depdikbud, Jakarta.

Hans-Dieter Evers

- 1982 *Sosiologi Perkotaan*. LP3ES. Jakarta.

Parsudi Suparlan (ed)

- 1984 *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya*. CV. Rajawali Jakarta.

Peter Hagul (ed)

- 1985 *Pembangunan Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat*. CV. Rajawali, Jakarta.

Redfield

- 1982 *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. CV. Rajawali, Jakarta.

Sudaryo, Drs (et al)

- 1876/ *Geografi Budaya Daerah Jawa Tengah*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pus. PSB, Depdikbud.

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Umur (th)	L / P	Pendidikan	Pekerjaan	Keterangan	Alamat
1.	Ngadimun	17	L	SMA Negeri Jatinom kelas II IPS	--	Keluarga petani kuli kenceng	Ketinggen
2.	Pramono	17	L	SMA Negeri Jatinom kelas II IPS	--	Keluarga petani buruh	Derepan
3.	Kuncoro	18	L	SMA Muhammadiyah Jatinom kelas II IPA	--	Keluarga petani kuli kenceng	Pancasan
4.	Kuncoro Trihadi	17	L	SMA Negeri Jatinom kelas II IPA	--	Keluarga petani kuli kenceng	Gedaren
5.	Kusnanto	18	L	STM Muhammadiyah kelas III	--	Keluarga petani buruh	Tegalrejo
6.	Sumarno	16	L	SMA Negeri Jatinom kelas I IPS	--	Keluarga petani buruh	Derepan
7.	Harsoyo	19	L	SMA Negeri Jatinom kelas III IPA	--	Keluarga petani kuli kenceng	Ketinggen
8.	Suyatmi	18	P	SMA Muhammadiyah Jatinom kelas II IPS	--	Keluarga Petani	Gedaren
9.	Suroso	17	L	SMA Muhammadiyah Jatinom kelas II IPA	--	Keluarga petani kuli kenceng	Pancasan
10.	Maryati	17	P	SMA Muhammadiyah Jatinom kelas III IPA	--	Keluarga petani kuli kenceng	Tegalrejo
11.	Zaenap	19	P	SMA Muhammadiyah Jatinom kelas III IPS	--	Keluarga petani kuli kenceng	Ketinggen

No.	Nama	Umur (th)	L / P	Pendidikan	Pekerjaan	Keterangan	Alamat
12.	Karsorejo	56	L	SR	Petani	Kuli kenceng	Ketinggen
13.	Harto Sunarto	49	L	SR	Petani	Buruh	Gedaren
14.	Saminto	64	L	SMP	Ulu-ulu dan petani	Kuli kenceng	Ketinggen
15.	Ibu Mertopawiro	44	P	SR	Petani	Buruh	Tegalrejo
16.	Salam Darmo-atmojo	59	L	SGB	Kepala Desa dan petani	Kuli kenceng	Pancasan
17.	Subardi	42	L	SMA	Sekretaris Desa	Tokoh masyarakat	Ketinggen
18.	Drs. Haryadi	46	L	IKIP	Guru SMA Jatinom	Tokoh masyarakat	Jatinom
19.	Ibu Siti Safaatun	37	P	SPG	Guru	Tokoh masyarakat	Ketinggen
20.	Efendi Sukanto	48	L	B ₁	Guru dan petani	Kuli kenceng	Derepan
21.	Slamet Ciptosis woyo, BA	51	L	IKIP	Penilik Kebudayaan	Tokoh masyarakat	Ketinggen
22.	Sunarto, BA	50	L	IKIP	Guru SMA Negeri Jatinom dan petani	Kuli kenceng	Jatinom

